



Laporan Publikasi Eksposur Risiko dan Permodalan Risk and Capital Exposures Disclosures

Posisi 31 Desember 2023 dan 2022 As at 31 December 2023 and 2022

Sebagaimana diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 37/POJK.03/2019 mengenai Transparansi dan Publikasi Laporan Bank tanggal 19 Desember 2019, Bank wajib menyajikan Laporan Publikasi Eksposur Risiko dan Permodalan secara terpisah. Laporan Publikasi Eksposur Risiko dan Permodalan ini juga merupakan bagian dari Laporan Tahunan DBS Indonesia tahun 2023 pada bagian Risk Management Group.

In compliance with OJK Regulation No. 37/POJK.03/2019 regarding Transparency and Publication of Bank's Report dated 19 December 2019, the Bank needs to disclose separately Publication Report of Risk and Capital Exposures. The Publication Report of Risk and Capital Exposures is also part of the Bank's 2023 Annual Report in Risk Management Group section.

PT Bank DBS Indonesia
DBS Bank Tower, Lobby, 32nd – 35th&37th Floor
Ciputra World 1
Jalan Prof. Dr. Satrio Kav 3-5
Jakarta 12940, Indonesia

Tel: +62 21 2988 5000
Fax: +62 21 2988 5005

www.dbs.com/id

MANAJEMEN RISIKO

Risk Management

DBS Indonesia senantiasa memperhatikan pembangunan berbagai infrastruktur dan penguatan budaya manajemen risiko, dalam mendukung proses bisnis yang lebih baik melalui pendekatan manajemen risiko yang efektif. Upaya untuk meningkatkan kesadaran risiko (*risk awareness*) dan memperkuat budaya risiko (*risk culture*) bagi seluruh jenjang pegawai Bank dilakukan agar dapat menerapkan pengelolaan risiko dengan baik dan secara menyeluruh dalam aktivitas operasional perbankan sehari-hari. Karena itu, DBS Indonesia berupaya menerapkan sistem manajemen risiko yang efektif dan komprehensif sebagai aspek penting bagi Bank dalam pengelolaan berbagai risiko yang dihadapi Bank.

Bank telah mengoptimalkan implementasi dari berbagai infrastruktur manajemen risiko untuk dapat mengelola risiko secara efektif, dan mengoptimalkan pendapatan dan pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan. Bank menyadari bahwa pengelolaan risiko yang baik menjadi salah satu faktor penting atas keberhasilan Bank dalam menjalankan strategi dan upaya meningkatkan kinerja. Pengelolaan tersebut bertujuan untuk melindungi Bank dari kerugian yang mungkin timbul diakibatkan dari berbagai aktivitasnya, serta menjaga tingkat risiko agar sesuai dengan strategi bisnis dan arahan yang telah dicanangkan. Karena itu, Bank menjaga keseimbangan antara risiko dan manfaat agar menghasilkan pertumbuhan nilai jangka panjang yang berkelanjutan bagi pemegang saham.

Secara periodik, Bank melakukan identifikasi, penilaian, pengendalian, pemantauan, pelaporan dan pengukuran internal atas tingkat risiko yang dihadapi. Keseluruhan proses manajemen risiko dijalankan berdasarkan pada penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Dalam mengelola manajemen risiko, Bank memiliki struktur tata kelola perusahaan yang berfungsi meningkatkan *four eyes principle* dan transparansi dalam proses manajemen risiko.

Pada tahap selanjutnya, Bank mengkaji dan menyempurnakan setiap kebijakan dan standar yang membentuk kerangka strategi manajemen risiko, sejalan dengan perkembangan bisnis Bank yang semakin kompleks. Dalam Rencana Bisnis Tahunan, Bank menyatakan dengan tegas bahwa penerapan manajemen risiko menjadi salah satu prioritas utama di tahun 2023 sejalan dengan meningkatnya tantangan akibat pertumbuhan Bank yang cepat, peraturan-peraturan baru serta kondisi perekonomian pada umumnya.

DBS Indonesia mengelola 8 kategori risiko dengan mengimplementasikan pendekatan holistik yang ditetapkan Bank Indonesia/Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yaitu Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional, Risiko Hukum, Risiko Kepatuhan, Risiko Strategis dan Risiko Reputasi. Fungsi Manajemen Risiko ditetapkan sebagai pengendali dalam pengembangan kapabilitas di Bank, dan dalam hal pengukuran risiko dan pemantauan fungsi-fungsi lainnya, dengan dukungan Internal Audit, Hukum, dan Kepatuhan.

DBS Indonesia pay a high attention to the development of risk management infrastructure and strengthen risk management culture, to support better business processes through effective risk management. Efforts to raise risk awareness and strengthening risk culture for all level of Bank's employees are performed to implement good and thorough risk management application in daily banking activities. Therefore, DBS Indonesia implements an effective and comprehensive risk management system as an important aspect of the Bank in managing the various risks faced.

The Bank has optimized the implementation of various risk management infrastructures in order to effectively manage risks, optimize returns, and achieve sustainable business growth. The Bank realizes that good risk management serves as an important factor for the Bank's success in carrying out strategies and efforts to improve performance. The management aims to protect the Bank from potential losses arising from various activities, as well as maintaining the level of risk in accordance with the business strategies and directives that have been determined. Accordingly, the Bank maintains a balance between risk and benefits in order to produce sustainable long-term value growth for shareholders.

Periodically, the Bank performs identification, assessment, control, monitoring, reporting and internal measurement of the level of risks encountered. The entire risk management process is conducted based on the adoption of the principles of good corporate governance. In conducting risk management, the Bank has a corporate governance structure with its function to improve the four eyes principle and transparency in the risk management process.

Furthermore, the Bank reviews and refines each policy and standard that establishes a risk management strategy framework, in line with the Bank's increasingly complex business development. In the Annual Business Plan, the Bank firmly states that the implementation of risk management serves as one of the main priorities in 2023 in line with the increasing challenges due to the Bank's rapid growth, new regulations and general economic conditions.

DBS Indonesia implements a holistic approach in managing 8 risk categories determined by Bank Indonesia/Financial Services Authority (OJK), namely Credit Risk, Market Risk, Liquidity Risk, Operational Risk, Legal Risk, Compliance Risk, Strategic Risk and Reputational Risk. The Risk Management function is established as a controller in developing capabilities at the Bank, and in terms of measuring risk and monitoring other functions, with the support of Internal Audit, Legal, and Compliance.

DASAR PELAKSANAAN MANAJEMEN RISIKO

DBS Indonesia menerapkan manajemen risiko dengan mengacu pada prinsip-prinsip manajemen risiko yang menjadi standar industri perbankan dan sesuai dengan ketentuan sebagaimana tertulis dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No.18/POJK/03/2016 dan Surat Edaran OJK No.34/SEOJK/03/2016 mengenai Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum. Selain itu, Bank juga mengacu pada peraturan internal mengenai kebijakan dan standar manajemen risiko, praktik-praktik terbaik yang dilakukan oleh perusahaan induk dan praktik-praktik terbaik di dunia internasional.

PENDEKATAN PADA MANAJEMEN RISIKO

Untuk mengelola berbagai risiko yang ada, DBS Indonesia telah membentuk *Risk Management Group* (RMG), yaitu satuan kerja manajemen risiko yang bertugas memantau dan meninjau secara rutin setiap potensi risiko dan kerugiannya terhadap Bank. Secara khusus, RMG memiliki tugas dan fungsi sebagai berikut:

- Memantau dan mengkaji pelaksanaan kebijakan manajemen risiko, standar, metodologi, proses, sistem informasi dan strategi Bank secara rutin.
- Terkait dengan Risiko Operasional, menerapkan berbagai perangkat manajemen risiko operasional termasuk pengumpulan data kerugian operasional, Penilaian Mandiri Risiko dan Pengendalian (*Risk & Control Self Assessments*), serta Indikator-indikator Risiko Utama (*Key Risk Indicators*).
- Terkait dengan Risiko Kredit, memantau dan mengkaji ulang kerangka kerja pengambilan risiko kredit, termasuk kriteria keputusan dan wewenang dengan menggunakan pendekatan analitik dan mempertimbangkan alokasi limit yang sesuai dengan profil risiko nasabah. Melakukan *portfolio review* dari kredit secara berkala serta memantau dan mengkaji ulang akurasi dan validitas dari data yang digunakan untuk pengukuran risiko.
- Terkait dengan Risiko Pasar dan Likuiditas, memantau dan mengkaji ulang eksposur risiko pasar dan likuiditas yang timbul dari unit bisnis; selain itu juga melakukan dan meninjau kembali *stress testing* risiko pasar dan likuiditas.
- Mendukung proses persetujuan produk baru (*New Product Approval-NPA*) Bank dengan mengkaji risiko terkait dan mitigasi risiko yang diperlukan.
- Memberikan kepada Dewan Komisaris, Direksi dan Komite Manajemen Risiko penilaian secara independen dan berkala terhadap profil risiko, khususnya risiko yang signifikan, komposisi dan kualitas portofolio, serta memberikan rekomendasi kepada unit pengambil risiko atau komite manajemen risiko sesuai dengan ruang lingkup RMG.
- Mengkoordinasi laporan atau informasi yang berkaitan dengan manajemen risiko sesuai ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Secara organisasi, RMG memiliki unit-unit yang tercakup di dalamnya, antara lain RMG-Risiko Operasional; RMG-Risiko Kredit; dan RMG-Risiko Pasar dan Likuiditas. Komponen utama dalam pendekatan manajemen risiko DBS Indonesia adalah:

BASIS OF RISK MANAGEMENT IMPLEMENTATION

DBS Indonesia implements risk management by referring to the risk management principles adopted as the banking industry standard and in accordance with the regulations as set forth in Financial Services Authority (OJK) Regulation No.18/POJK/03/2016 and OJK Circular Letter No.34/SEOJK/03/2016 pertaining Implementation of Risk Management for Commercial Banks. Additionally, the Bank also refers to internal policies regarding risk management policies and standard, best practices adopted by the parent company and international best practices.

RISK MANAGEMENT APPROACH

To manage several existing risks, DBS Indonesia has established Risk Management Group (RMG), a risk management unit that is assigned with regular monitoring and reviewing of any potential risks and losses to the Bank. Specifically, RMG has the following duties and functions:

- Monitoring and reviewing the implementation of risk management policies, standards, methodologies, processes, information systems and strategies of the Bank on a regular basis.
- Related to Operational Risk, implementing various operational risk management tools including data collection on operational losses, Risk & Control Self Assessments, and Key Risk Indicators.
- Related to Credit Risk, monitoring and reviewing credit risk taking framework, including decision criteria and authority through analytic approach and taking consideration of limit allocation according to the client's risk profile. Conducting credit portfolio review periodically, as well as monitoring and reviewing the accuracy and validity of the data used for credit risk measurements.
- Related to Market and Liquidity Risk, monitoring and reviewing market and liquidity risk exposures arising from business units; as well as conducting and reviewing stress testing of market and liquidity risk.
- Supporting the Bank's New Product Approval (NPA) process by reviewing the associated risks and their mitigation as deemed necessary.
- Providing the Board of Commissioners, Directors and Risk Management Committee with an independent and periodic assessment of the risk profile, specifically significant risks, portfolio composition and portfolio quality as well as providing recommendations to the risk-taking unit or risk management committee in accordance with the scope of the RMG.
- Coordinating the reports or information related to risk management as per Financial Services Authority (OJK) regulations.

Based on its organizational structure, RMG consists of the following units: RMG-Operational Risk; RMG- Credit Risk; and RMG-Market and Liquidity Risk. The main components in DBS Indonesia's risk management approach are:

- Tata kelola manajemen risiko yang kuat.
- Proses yang sehat dan komprehensif dalam mengidentifikasi & mengevaluasi; mengendalikan dan mencegah; memantau dan melaporkan risiko.
- Penilaian yang sehat terhadap kecukupan modal menurut risiko.
- Sistem pengkajian pengendalian internal yang andal yang melibatkan auditor internal maupun eksternal, serta pengkajian ulang dan pemeriksaan dari pengawas yang berwenang.

DBS Indonesia telah membentuk struktur manajemen risiko yang terdiri dari beberapa komite-komite risiko dengan tingkat tanggung jawab yang berbeda.

Pengelolaan modal dilakukan melalui implementasi pengukuran, *best practices* dan kebijakan Bank untuk menilai, memenuhi, memonitor dan menjaga tingkat permodalan yang cukup, sesuai dengan profil risiko Bank.

Bank mengacu kepada ketentuan dari regulator, khususnya terkait dengan risiko pilar 1 dalam melakukan perhitungan kecukupan modal untuk risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional. Sejalan dengan ketentuan regulator, Bank juga mengembangkan proses penilaian kecukupan modal melalui *Internal Capital Adequacy Assessment Process* (ICAAP), di mana tingkat kecukupan modal Bank diukur dengan mempertimbangkan risiko selain risiko Pilar 1 (kredit, pasar dan operasional). Sebagai bagian dari implementasi ICAAP, Bank juga berupaya untuk dapat memperkuat keterkaitan antara strategi, penilaian kecukupan modal dan tingkat risiko.

Melalui proses ini Bank dapat menilai kecukupan cadangan likuiditas dan kemampuan Bank dalam memenuhi tingkat kecukupan modal minimumnya untuk mendukung pertumbuhan bisnis dalam berbagai skenario ekonomi ekstrem. Dengan demikian, Bank dapat melakukan perencanaan dan pengelolaan permodalan dengan lebih baik.

Bank melakukan *portfolio review* untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat ketahanan Bank untuk situasi ekonomi dan keuangan ekstrem yang mungkin terjadi. *Portfolio review* dilakukan secara berkala. Pelaksanaan *Portfolio review* juga memberikan pemahaman yang lebih baik bagi Bank dalam mengevaluasi portofolio yang terpengaruh secara negatif atas perubahan makroekonomi, sehingga Bank dapat mempersiapkan tindak lanjut yang tepat untuk mengatasi hal tersebut.

TATA KELOLA RISIKO

Bank melakukan tata kelola risiko sesuai dengan kerangka kerja manajemen risiko. Dalam kerangka kerja manajemen risiko tersebut, Dewan Komisaris bertugas melakukan pengawasan terhadap manajemen risiko secara menyeluruh, memberikan persetujuan atas kebijakan, batasan risiko (*risk limit*) sebagai acuan pengambilan risiko oleh Bank serta melakukan pengawasan atas pelaksanaannya di dalam Bank.

Dewan Komisaris dibantu oleh Komite Pemantau Risiko seperti yang diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui peraturan

- Strong risk management governance.
- Robust and comprehensive process in identifying & evaluating; controlling and preventing; monitoring and reporting risks.
- Sound assessment of risk-based capital adequacy.
- Reliable internal control assessment system that involves internal and external auditors, as well as reviews and inspections from authorized supervisors.

DBS Indonesia has established a risk management structure consisting of several risk committees with different levels of responsibility.

Capital management is conducted through the implementation of measurement, best practices and Bank policies to assess, fulfil, monitor and maintain an adequate level of capital, in accordance with the Bank's risk profile.

The Bank refers to the regulatory requirements, particularly related to pillar 1 risk in calculating capital adequacy for credit risk, market risk and operational risk. In line with regulatory provisions, the Bank has also developed capital adequacy assessment process through the Internal Capital Adequacy Assessment Process (ICAAP), whereby the Bank's capital adequacy level is measured by considering risks other than Pillar 1 (credit, market and operational) risks. As part of the implementation of ICAAP, the Bank also strives to strengthen the link between strategy, capital adequacy assessment and risk level.

Through such process the Bank can assess the adequacy of liquidity reserves and its ability to meet its minimum capital adequacy level to support business growth and to withstand shock under a number of several extreme scenarios. As a result, the Bank is able to manage better the capital planning and management.

The Bank conducts portfolio review to measure and evaluate the Bank's resilience level for extreme economic and financial situations that may occur. Portfolio review is conducted on a regular basis. The implementation of Portfolio review also provides a better understanding for the Bank in evaluating portfolios that are adversely affected by macroeconomic changes, to prepare the Bank in taking appropriate measures to address such challenges.

RISK GOVERNANCE

The Bank conducts risk governance according to the risk management framework. Within the risk management framework, the Board of Commissioners is responsible for the overall oversight of risk management, approval of policies, risk limits as a reference for the Bank's risk taking decision and supervision of its implementation within the Bank.

The Board of Commissioners is assisted by the Risk Monitoring Committee as regulated by Bank Indonesia (BI)/Financial Services

mengenai *Good Corporate Governance* dalam melaksanakan pengawasan terhadap eksposur risiko di Bank.

Direksi diberi wewenang oleh Dewan Komisaris untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang telah ditetapkan dalam mengelola risiko, memastikan efektivitas manajemen risiko, kepatuhan terhadap *risk appetite* dan mengembangkan budaya manajemen risiko. Dalam pelaksanaan pengawasan risiko, Direksi diberikan mandat untuk memberikan perhatian pada area risiko tertentu.

Bank telah membentuk komite-komite pengawas yang bertanggung jawab langsung kepada Direksi guna melaksanakan pengawasan terhadap peraturan dan tata kelola risiko. Komite-komite ini adalah Komite Risiko Kredit, Komite Risiko Pasar dan Likuiditas, Komite Risiko Operasional dan Komite Pengendalian Bisnis. Setiap komite melakukan tugas berdasarkan pada kerangka acuan yang telah disetujui dan bertemu secara periodik untuk melakukan penilaian dan membahas masalah-masalah risiko.

Masing-masing unit dalam Bank juga memiliki tanggung jawab utama dalam melakukan pengelolaan risiko secara harian. Dengan adanya kerja sama antar unit, maka terdapat fungsi kontrol yang independen untuk segera menyampaikan kepada Direksi penilaian atas eksposur risiko utama serta tanggapan dari manajemen yang terkait. Terdapat kebijakan dan standar yang rinci dalam melaksanakan identifikasi, penilaian, analisis, dan pengendalian risiko.

STRUKTUR MANAJEMEN RISIKO

Dalam rangka memastikan bahwa penerapan manajemen risiko di lingkungan Bank telah dikelola dengan baik, Bank memberikan kewenangan kepada Dewan Komisaris, Direksi, Komite Manajemen Risiko, Komite Pemantau Risiko dan RMG untuk mengidentifikasi, memantau, mengelola, mengevaluasi, dan melaporkan setiap risiko yang muncul dan berpotensi menimbulkan kerugian bagi Bank. Penjelasan mengenai struktur manajemen risiko yakni sebagai berikut:

- Dewan Komisaris, terdiri dari jajaran Komisaris yang ditunjuk oleh Pemegang Saham. Dewan Komisaris memberikan pengawasan secara menyeluruh terhadap Bank atas semua risiko dan manajemen risikonya.
- Direksi, terdiri dari jajaran Direktur yang ditunjuk oleh Pemegang Saham. Direksi mengawasi dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan tata kelola risiko, struktur, dan kebijakan, standar, dan regulasi secara efektif.
- Komite Manajemen Risiko dengan anggota terdiri dari Direktur Bank yang terkait dan Pejabat Eksekutif yang terkait, dengan fungsi utama membentuk sebuah forum eksekutif untuk membahas semua aspek risiko, memantau dan memastikan secara tepat pelaksanaan proses manajemen risiko yang efektif.

Komite Manajemen Risiko terdiri dari 3 komite sebagai berikut:

- Komite Risiko Operasional
- Komite Risiko Kredit
- Komite Risiko Pasar dan Likuiditas

Authority (OJK) through their regulations on Good Corporate Governance in supervising risk exposure of the Bank.

The Board of Directors is authorized by the Board of Commissioners to carry out their duties and responsibilities in managing risks, to ensure the effectiveness of risk management and compliance with risk appetite and to develop risk management culture. In conducting the oversight, the Board of Directors is mandated to pay attention to certain risk areas.

The Bank has established supervisory committees that report directly to the Directors to perform the oversight function over the risk regulation and governance. These committees include Credit Risk Committee, Market and Liquidity Risk Committee, Operational Risk Committee and Business Control Committee. Each committee performs its tasks based on agreed terms of reference and meets on a regular basis to conduct assessments and discuss risk issues.

Each unit in the Bank also has its own main responsibility in managing risk daily. With the cooperation among units, there are independent control functions which will immediately report to the Directors an assessment of key risk exposures as well as responses from related management. Detailed policies and standards are available for the purpose of performing risk identification, assessment, analysis, and control.

RISK MANAGEMENT STRUCTURE

In order to ensure that risk management implementation within the Bank has been properly managed, the Bank authorizes the Board of Commissioners, Directors, Risk Management Committee, Risk Monitoring Committee and RMG to identify, monitor, manage, evaluate, and report any risks that arise and potentially incur losses to the Bank. The description of risk management structure is as follows:

- The Board of Commissioners represents the Commissioners appointed by the Shareholders. The Board of Commissioners provides overall oversight of all risks and risk management matters in the Bank.
- The Board of Directors represents the Directors appointed by the Shareholders. The Board of Directors supervises and is responsible for the effective implementation of risk management, structure, and policies, standards, and regulations.
- The Risk Management Committee is made up of members consisting of relevant Bank Directors and related Executive Officers, with the main function of establishing an executive forum to discuss all risk aspects, monitor and ensure the proper implementation of an effective risk management process.

The Risk Management Committee consists of 3 committees as follows:

- Operational Risk Committee
- Credit Risk Committee
- Market and Liquidity Risk Committee

- Komite Pemantau Risiko, komite yang beranggotakan Komisaris Independen dan Pihak Independen. Komite ini bertugas untuk mengevaluasi konsistensi kebijakan dan pelaksanaannya, memantau dan mengevaluasi pelaksanaan Komite Risiko, dan memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris.
- RMG bertanggung jawab atas pengembangan dan menjaga pengelolaan risiko dan pengendalian internal baik tata kelola, kebijakan dan proses.
- Dalam rangka membantu terlaksananya program pemantauan risiko di masing-masing unit bisnis dan pendukung, RMG memfasilitasi pembentukan Unit *Operational Risk Managers* (UORMs). UORM melapor kepada Kepala Unit dan berkoordinasi dengan Kepala RMG-Risiko Operasional.

SERTIFIKASI

DBS Indonesia menetapkan profesionalisme dan kapabilitas kerja menjadi hal yang penting dalam kegiatan operasionalnya. Karena itu, DBS Indonesia menerapkan standar sertifikasi sesuai dengan ketentuan regulasi yang harus dimiliki para karyawannya agar penerapan manajemen risiko dapat berjalan dengan optimal.

Sertifikasi utama yang diterapkan Bank agar dimiliki para karyawannya adalah Sertifikasi Manajemen Risiko. RMG membantu memberikan informasi terkait dengan kebijakan dan standar, komite-komite risiko maupun implementasi manajemen risiko Bank kepada karyawan yang memerlukan, dalam rangka perolehan Sertifikasi Manajemen Risiko.

FOKUS MANAJEMEN RISIKO DI TAHUN 2023

Kondisi perekonomian Indonesia tetap stabil di tengah ketidakpastian perekonomian global. Pertumbuhan ekonomi tetap stabil, inflasi berada dalam tren menurun, dan pertumbuhan PDB makin kuat meskipun perekonomian belum sepenuhnya pulih seperti sebelum pandemi.

Perekonomian masih menarik aliran masuk FDI yang tinggi dan terus meningkat pesat hingga tahun 2023. Peningkatan yang besar terjadi pada sektor primer dan sekunder, seperti pertambangan, industri logam dasar dan barang logam, bahan kimia, serta sektor tersier (real estate dan kegiatan penunjang bisnis).

RMG akan senantiasa waspada dalam mencermati berbagai peristiwa penting terkait risiko yang timbul dari aktivitas Bank dan terus meningkatkan pengelolaan risiko yang dihadapi Bank.

Berdasarkan berbagai risiko tersebut, maka setiap risiko diidentifikasi dan dipilah berdasarkan potensi dan konsekuensinya bagi Bank. Pada saat yang sama, RMG juga memantau kerugian risiko operasional, laporan hasil pemeriksaan dari regulator, laporan audit internal dan indikator kunci terkait dengan pemantauan risiko.

Fokus Manajemen Risiko Kredit di tahun 2023 adalah tetap melakukan pengawasan dan pemantauan yang ketat agar selalu mengikuti perkembangan ekonomi terkini. Oleh karena

- The Risk Monitoring Committee consists of Independent Commissioner and Independent Parties. This committee is tasked with evaluating the consistency of policies and their implementation, monitoring and evaluating the implementation of the Risk Committee, and providing recommendations to the Board of Commissioners.
- RMG is responsible for developing and maintaining risk management and internal control in terms of governance, policies and processes.
- In order to assist the implementation of risk monitoring programs in each business and support unit, RMG facilitates the establishment of Unit Operational Risk Managers (UORMs). UORM reports to the Unit Head and coordinates with the Head of RMG-Operational Risk.

CERTIFICATION

DBS Indonesia considers professionalism and job capabilities as important matters in its operational activities. Therefore, DBS Indonesia adopts certification standards in accordance with regulatory requirements that its employees must obtain so as to achieve optimal risk management implementation.

The main certification required by the Bank for its employees to obtain is Risk Management Certification. RMG helps to provide information related to policies and standards, risk committees and the implementation of the Bank's risk management to employees, in order to obtain Risk Management Certification.

RISK MANAGEMENT FOCUS IN 2023

Indonesia has been successful in navigating economic uncertainties. Growth remains resilient, inflation is on declining trend, with GDP growth remains strong although economy is not fully recovered to its pre-pandemic era.

The economy still attracted high FDI inflows which continues to fare strongly into 2023. A large increase has been in primary and secondary sectors, into mining, basic metal industry and metal goods, chemicals, besides tertiary (real estate and business activities).

RMG continues to be vigilant in observing events related to risks arising from the Bank's activities and strives to improve the management of risks encountered by the Bank.

Each risk is identified and organised based on any potential consequences for the Bank. At the same time, RMG continues to monitor operational risk losses, and inspection reports from the regulator, internal audit reports, and key indicators relating to risk monitoring.

Close supervision and monitoring to keep abreast of the latest economic developments have remained the focus of Credit Risk Management in 2023. Therefore, the focus is to ensure adequate

itu, pendekatan tersebut akan memastikan kecukupan jumlah penyisihan kerugian yang timbul dari risiko kredit atau Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) untuk mengamankan kondisi permodalan Bank dari potensi kerugian akibat risiko kredit. Selain itu, Bank juga terus menyempurnakan penanganan dan pengawasan proses manajemen risiko kredit, antara lain:

- (i) Menerapkan metodologi untuk identifikasi dan meninjau daftar pantauan kredit untuk meningkatkan efektivitas dalam menangani kredit serta mengidentifikasi dan menilai kredit yang memerlukan perhatian ekstra;
- (ii) Secara berkala melakukan penilaian portfolio review dan meninjau portofolio terhadap tren risiko yang muncul;
- (iii) Memperkuat proses *Credit Risk Management* secara menyeluruh mulai dari *credit origination* sampai *monitor post approval*; dan
- (iv) Terus melakukan upaya perbaikan NPL secara berkesinambungan melalui berbagai strategi penanganan debitur guna mempercepat penurunan NPL di Bank.

Bank senantiasa melakukan pengawasan atas semua risiko melalui antara lain pelaporan profil risiko setiap tiga bulan yang mencakup 8 jenis risiko yaitu Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional, Risiko Hukum, Risiko Kepatuhan, Risiko Strategis dan Risiko Reputasi, termasuk perbandingan tingkat risiko masing-masing risiko yang kemudian juga disampaikan kepada Direksi dan Dewan Komisaris.

Melalui pertemuan rutin, Dewan Komisaris memberikan pengawasannya secara luas dan komprehensif terhadap Bank atas semua risiko dan pengelolaan risiko dalam rangka mengevaluasi akuntabilitas Direksi dalam melaksanakan kebijakan-kebijakan mereka, termasuk mengevaluasi dan menyetujui kebijakan manajemen risiko tertentu.

PEMETAAN & MITIGASI MANAJEMEN RISIKO TAHUN 2023

Pada tahun 2023, seluruh unit di Bank telah menerapkan *Risk and Control Self Assessment* (RCSA), sebagai salah satu cara untuk mengidentifikasi risiko dan melakukan perbaikan atau mitigasi terhadap risiko. Bank telah melakukan kaji ulang tahunan terhadap *Key Risk Indicator* (KRI) di semua unit, sebagai salah satu alat untuk melakukan deteksi dini terhadap kemungkinan terjadinya risiko.

Bank juga telah melakukan pengkajian terhadap beberapa kebijakan dan standard terkait dengan manajemen risiko, *Business Continuity Management* (BCM), dan melanjutkan Program Asuransi sebagai salah satu cara untuk memitigasi risiko.

Sebagaimana telah diatur dalam Kebijakan dan Standar Risiko Operasional, Bank memastikan bahwa terdapat kontrol yang kuat pada operasional Bank sehari-hari. Hal ini termasuk mengidentifikasi, menilai, mengontrol, memitigasi, memantau, melaporkan dan mengukur secara terstruktur, sistematis, dan konsisten.

amount of allowance for losses arising from credit risk or Allowance for Impairment Losses (AIL) in order to secure the Bank's capital condition from potential losses due to credit risk. Additionally, the Bank improves the supervision of the credit risk management process, by way of:

- (i) Implement methodology for Watchlist Credit Identification, reviews to improve effectiveness in handling Watchlist Credit, identify and assess credit that warrants extra attention;
- (ii) Conduct periodic portfolio review assessment and portfolio review of arising risk trends;
- (iii) Strengthen Credit Risk Management processes from credit origination to monitoring post approval; and
- (iv) Continue ongoing improvements to NPLs through various strategies for handling debtors thus reducing NPLs in the Bank.

The Bank continues to supervise all risks by, among others, reporting risk profiles on a quarterly basis covering 8 types of risk, namely Credit Risk, Market Risk, Liquidity Risk, Operational Risk, Legal Risk, Compliance Risk, Strategic Risk and Reputational Risk, including comparison of the risk level of each risk which will then be reported to the Directors and Board of Commissioners.

Through regular meetings, the Board of Commissioners provides broad and comprehensive oversight of the Bank on all risks and risk management matters in order to evaluate the accountability of Directors in implementing their policies, including evaluating and approving certain risk management policies.

RISK MANAGEMENT MAPPING & MITIGATION IN 2023

In 2023, all units in the Bank have implemented Risk and Control Self Assessment (RCSA), as a method to identify risks and make improvements or mitigate risks. The Bank has conducted an annual review of Key Risk Indicators (KRI) in all units, as one of the methods to conduct early detection of potential risks.

The Bank has also conducted review on several policies and standards related to risk management, Business Continuity Management (BCM), and continued the Insurance Program as a way to mitigate risk.

As governed under Operational Risk Policies and Standards, the Bank ensures robust control on the Bank's day-to-day operations. This includes identifying, assessing, controlling, mitigating, monitoring, reporting and measuring them in a structured, systematic and consistent manner.

Selain langkah-langkah yang telah ditempuh di atas, secara umum Bank senantiasa memahami dengan baik semua profil risiko agar implementasi manajemen risiko berjalan dengan baik. Sepanjang tahun 2023, Bank juga telah melakukan identifikasi dan mitigasi risiko agar dampak risiko yang muncul dari aktivitas usaha Bank dapat diminimalkan. Deskripsi mengenai jenis risiko yang dihadapi dan langkah-langkah yang diambil dalam mengelola berbagai risiko dijelaskan di bawah ini.

Pada intinya, profil risiko Bank pada tahun 2023 sesuai dengan standar yang dibuat oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), hasilnya relatif stabil. Hal ini tercermin dalam profil risiko triwulanan Bank, di mana peringkat komposit risikonya relatif sama, yaitu berada pada tingkat *Low to Moderate*.

Terkait dengan evaluasi akuntabilitas penerapan manajemen risiko oleh Direksi, juga dilakukan secara berkala setiap triwulan. Sepanjang tahun 2023, dari delapan jenis risiko yang telah dievaluasi, secara keseluruhan memberikan hasil memuaskan. Untuk mengantisipasi setiap potensi risiko, Bank telah membentuk metodologi pengukuran risiko untuk menilai setiap profil risiko sesuai dengan *risk appetite*. Praktik tersebut, misalnya:

- Melakukan tindakan manajemen risiko secara komprehensif dalam mengidentifikasi, menilai, mengurangi dan memitigasi, memonitor, melaporkan serta mengukur potensi risiko.
- Melakukan sistem kontrol yang ketat dengan melibatkan auditor internal dan eksternal.
- Melakukan kampanye dan sosialisasi secara berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran risiko terhadap seluruh pemangku kepentingan internal Bank.

Peraturan POJK No.42/POJK.03/2015 tentang Kewajiban Pemenuhan Rasio Kecukupan Likuiditas (*Liquidity Coverage Ratio*) Bagi Bank Umum, mewajibkan Bank yang termasuk dalam kelompok BUKU 3 untuk melaporkan secara bertahap rasio LCR. Pada tanggal 31 Desember 2023 rasio LCR Bank adalah 306,56% sedangkan pada tanggal 31 Desember 2022 sebesar 286,00%.

Peraturan POJK No.50/POJK.03/2017 tentang Kewajiban Pemenuhan Rasio Pendanaan Stabil Bersih (*Net Stable Funding Ratio*), mewajibkan Bank yang termasuk dalam kelompok BUKU 3 untuk melaporkan rasio NSFR sejak 1 Januari 2018 dengan minimum pemenuhan 100%. Per 31 Desember 2023, rasio NSFR Bank adalah 128% sedangkan pada tanggal 31 Desember 2022 sebesar 145%.

Peraturan POJK No.12/SEOJK.03/2018 tentang Penerapan Manajemen Risiko dan Pengukuran Risiko Pendekatan Standar untuk Risiko Suku Bunga dalam *Banking Book* bagi Bank Umum, mewajibkan Bank yang termasuk dalam kelompok KBMI 2 untuk melaporkan nilai maksimum kerugian EVE yang terburuk berdasarkan 6 *shock* suku bunga yang telah ditetapkan sejak 30 Juni 2019. Per 31 Desember 2023, rasio nilai maksimum kerugian EVE yang terburuk adalah 1,30% (skenario *Short rate Up*).

In addition to the measures taken above, in general the Bank at all times maintains good understanding of all risk profiles to achieve good implementation of risk management. Throughout 2023, the Bank has also identified and mitigated risks to minimize the impacts of the risks arising from the Bank's business activities. A description of the types of risks encountered and the measures taken in managing various risks is elaborated below.

In essence, the Bank's risk profile in 2023 has been made in accordance with the standards set by the Financial Services Authority (OJK) and the corresponding results are relatively stable. These are reflected in the Bank's quarterly risk profile, in which the composite risk rating is relatively the same, which is at the level of Low to Moderate.

As for the evaluation of the accountability of the implementation of risk management by the Directors, it is also regularly conducted on a quarterly basis. Throughout 2023, the eight types of risks that have been evaluated in overall have achieved satisfactory results. To anticipate any potential risks, the Bank has established a risk measurement methodology to assess each risk profile in accordance with risk appetite. These practices include, for example:

- Perform comprehensive risk management actions in identifying, assessing, mitigating and minimizing, monitoring, reporting and measuring potential risks.
- Implement a strict control system by involving internal and external auditors.
- Conduct campaigns and socialization on an ongoing basis to increase risk awareness to all internal stakeholders of the Bank.

POJK Regulation No.42/POJK.03/2015 concerning the Requirement of Liquidity Coverage Ratio For commercial banks, banks within the BUKU 3 group are required to report in stages their LCR ratios. On 31 December 2023, the Bank's LCR ratio stood at 306.56%, while as of 31 December 2022 it was at 286.00%.

POJK Regulation No.50/POJK.03/2017 concerning the Requirement of Net Stable Funding Ratio requires Banks included in BUKU 3 group to report NSFR ratios since 1 January 2018 with minimum ratio 100%. As of 31 December 2023, the Bank's NSFR ratio was 128% compared to 31 December 2022 where it was 145%.

POJK Regulation No.12/SEOJK.03/2018 concerning the implementation of Risk Management and Risk Measurement Standard Approach for Interest Rate Risk in the Banking Book for Commercial Banks, requires banks included in the KBMI 2 group to report the worst maximum value of EVE loss based On the 6 worst scenarios since 30 June 2019. As of 31 December 2023, the worst EVE loss is 1,30% (Short rate Up scenario).

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN

Terhadap Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No.45/POJK.03/2020 tentang Konglomerasi Keuangan, dan melalui surat dari OJK di bulan Maret 2021, Bank sudah tidak lagi memenuhi kriteria sebagai suatu konglomerasi keuangan. Oleh karenanya, sejak 2021 Bank tidak lagi perlu untuk menerapkan peraturan ini.

Untuk mendukung penerapan tata kelola risiko, Bank telah menggunakan sistem informasi manajemen risiko yang bernama GRC (*Governance, Risk & Compliance*). Sistem ini merupakan sistem yang mengintegrasikan berbagai sistem menjadi satu *platform*, yang dapat digunakan untuk risiko operasional, kepatuhan dan audit. Dengan digunakannya sistem yang terintegrasi ini, maka pengelolaan risiko operasional dapat dilakukan secara holistik, serta dapat mendapatkan informasi risiko yang akurat, tepat waktu dan relevan antar unit.

Proses kerja persetujuan produk baru (*New Product Approval-NPA*) dengan menggunakan sistem GRC tetap berjalan dengan baik. Sistem ini memungkinkan unit terkait untuk melacak dan memantau tanggapan, persetujuan, serta tenggat waktu, sehingga memberikan informasi yang lebih transparan, dan menjadi tempat penyimpanan proposal di lingkungan Bank. Pada saat unit menginisiasi proposal melalui modul NPA, sistem ini memberikan notifikasi kepada pihak lain yang terkait untuk melakukan peninjauan dan juga notifikasi kepada pihak yang harus menyetujui.

Dalam penggunaannya, sistem GRC ini juga terus mengalami perkembangan dalam fungsi-fungsinya sehingga dapat lebih mendukung dalam menjalankan pengelolaan risiko.

PROFIL RISIKO

Profil risiko Bank diukur sesuai dengan peraturan-peraturan dan pedoman-pedoman yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia/Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Untuk keperluan ini, DBS Indonesia telah membuat suatu metodologi pengukuran risiko untuk menilai profil risiko Bank agar dapat diandalkan dan dipertanggungjawabkan sebagai bagian dari proses pengelolaan risiko. Pengukuran profil risiko Bank telah mengikuti peraturan Bank Indonesia/OJK di mana peringkat komposit risiko merupakan kombinasi atas hasil peringkat risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko. Metodologi atau parameter pengukuran juga secara berkala ditinjau ulang agar supaya sejalan dengan peraturan OJK maupun perkembangan usaha dan strategi Bank.

Berdasarkan parameter ini, profil risiko DBS Indonesia secara keseluruhan untuk periode triwulan IV-2023 adalah *Low to Moderate (2)*.

RISIKO OPERASIONAL

Risiko operasional merupakan potensi kerugian sebagai akibat dari ketidak-cukupan atau kegagalan pada proses internal, manusia, atau sistem, atau dari kejadian eksternal. Dewan Komisaris dan Direksi Bank bertanggung jawab

POLICY IMPLEMENTATION

In term of Financial Services Authority (OJK) regulation No.45/POJK.03/2020 concerning Financial Conglomerates, and through the letter from OJK in March 2021, the Bank is no longer fulfil the criteria as a financial conglomerate. Therefore, since 2021 the Bank is no longer required to implement the stated regulation.

To support the implementation of risk management, the Bank has adopted a risk management information system called GRC (*Governance, Risk & Compliance*). The system integrates various systems into one platform, which can be utilized for operational, compliance and audit risks. With the adoption of such integrated system, operational risk management can be conducted in a more holistic manner, and can generate accurate, timely and relevant risk information among units.

The New Product Approval-NPA process utilizing the GRC system has been well operated. The system allows related units to track and monitor feedback, approvals, and deadlines, so as to provide more transparent information, and serve as the Bank's repository for proposals. When the unit initiates a proposal through the NPA module, the system provides notification to other parties concerned to conduct the review and also provide notification to those whose approvals are required.

In its implementation, the GRC system undergoes continuous developments to its functions so that it can be more supportive in carrying out risk management.

RISK PROFILE

The Bank's risk profile is measured in accordance with regulations and guidelines set forth by Bank Indonesia/Financial Services Authority (OJK). For this purpose, DBS Indonesia established a methodology of risk measuring to assess the Bank's risk profile so that it can remain reliable and accountable as part of the risk management process. Measuring of the Bank's risk profile has been in accordance with regulations of Bank Indonesia/OJK where the risk composite rating is a combination of the results of the inherent risk rating and the quality of risk management implementation. The methodology or parameters of measuring are also periodically reviewed so that they are always in line with OJK regulations as well as the business development and strategies of the Bank.

Based on such parameters, DBS Indonesia's overall risk profile for the period of quarter IV-2023 was at Low to Moderate (2).

OPERATIONAL RISK

Operational risk represents the potential loss as a result of inadequacy or failure in internal processes, people, or systems, or from external events. The Board of Commissioners and Directors of the Bank are responsible for supervising the implementation

dalam melakukan pengawasan terhadap implementasi risiko operasional, termasuk pengembangan budaya organisasi yang sadar terhadap risiko operasional dan menumbuhkan komitmen dalam mengelola risiko operasional sesuai dengan strategi dan *risk appetite* bisnis Bank. Direksi bekerja secara aktif untuk mendukung kebijakan dan strategi risiko operasional.

Dewan Komisaris memberikan persetujuan dan evaluasi atas Kebijakan risiko operasional secara rutin. Dewan Komisaris dan Direksi akan memformulasikan strategi dan *risk appetite* untuk mengelola risiko ini dalam kerangka kerja manajemen risiko operasional secara menyeluruh.

Untuk menjaga lingkungan pengendali yang kuat, Bank telah memiliki kerangka kerja manajemen risiko operasional untuk memastikan risiko operasional dalam Bank dapat diidentifikasi dengan baik, diukur, dipantau, dikelola dan dilaporkan secara terstruktur, sistematis dan konsisten. Komponen utama dari standar kerja ini diatur dalam Standar-standar Inti Risiko Operasional (*Core Operational Risk Standards*) yang menjadi pedoman bagi pengendalian dasar untuk memastikan lingkungan operasional yang sehat dan terkendali.

Untuk mengelola dan mengendalikan risiko operasional, kerangka kerja ini dilengkapi dengan berbagai perangkat dan mekanisme, di antaranya:

- Dilakukannya Penilaian Mandiri Risiko dan Pengendalian (RCSA)
- Pelaporan dan pengelolaan kejadian risiko operasional
- Pemantauan terhadap Indikator Risiko Utama (KRI)
- Pemantauan terhadap isu atau rencana tindakan
- Melakukan analisis risiko, pelaporan dan profil risiko
- Program mitigasi untuk risiko operasional termasuk Pengelolaan Kelangsungan Bisnis dan Program Asuransi.

RMG-Risiko Operasional membantu dalam melakukan penerapan fungsi pengelolaan risiko operasional di Bank, sedangkan unit bisnis serta unit pendukung menunjuk Unit *Operational Risk Manager* (UORM) yang bertanggung jawab dalam pengelolaan risiko operasional pada unitnya masing-masing.

Setiap kejadian atau indikasi dari terjadinya Risiko Operasional atau kelemahan yang teridentifikasi oleh alat-alat risiko operasional akan ditindaklanjuti melalui perbaikan-perbaikan. Proses pelaporan dan eskalasi akan dilakukan mulai dari setiap unit bisnis dan unit pendukung sampai dengan Komite Manajemen Risiko. RMG secara proaktif telah melakukan sosialisasi atau kampanye yang berkesinambungan untuk meningkatkan kesadaran tentang Risiko Operasional ke seluruh unit di Bank, melalui pelatihan dengan pertemuan secara virtual, melalui sarana elektronik (*e-learning*), berbagi informasi atas kejadian berisiko dan rekomendasi atas perbaikan proses.

AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RISIKO (ATMR)

Sehubungan dengan meningkatnya risiko Bank yang diakibatkan oleh kompleksitas produk, jasa, dan kegiatan usaha, bank diwajibkan untuk menyediakan modal minimum

of operational risk, including developing an organizational culture that is aware of operational risk and fostering commitment to managing operational risk in accordance with the Bank's business strategy and risk appetite. The Directors work actively to support operational risk policies and strategies.

The Board of Commissioners approves and evaluates operational risk policies on a regular manner. The Board of Commissioners and Directors will formulate a strategy and risk appetite to manage such risk within the overall operational risk management framework.

To maintain a robust controlling environment, the Bank maintains an operational risk management framework to ensure operational risks within the Bank can be properly identified, measured, monitored, managed and reported in a structured, systematic and consistent manner. The main components of such work standard are regulated in the Core Operational Risk Standards, which serve as guidelines for basic controls to ensure a healthy and controlled operating environment.

To manage and control operational risk, the framework is equipped with various tools and mechanisms, including:

- Conducting Risk and Control Self-Assessment (RCSA)
- Reporting and managing operational risk events
- Monitoring of Key Risk Indicators (KRI)
- Monitoring of issues or action plans
- Conducting risk analysis, reporting and risk profile
- Conducting mitigation programs for operational risks including Business Continuity Management and Insurance Programs.

RMG-Operational Risk helps in implementing operational risk management functions in the Bank, while the business units and supporting units designate the Unit Operational Risk Manager (UORM) which is responsible for managing operational risk in their respective units.

Any events or indications of operational risk or weaknesses identified by operational risk tools will be followed up through improvements. The reporting and escalation process will start from each business unit and supporting unit up to the Risk Management Committee. RMG has proactively carried out ongoing campaigns or socialization to raise awareness concerning Operational Risk to all units within the Bank, through training by virtual meeting, through electronic (*e-learning*), information sharing on risk events and recommendations for process improvement.

RISK-WEIGHTED ASSETS (RWA)

In view of increasing bank's risk as a result of products complexity, services and businesses, bank is required to provide minimum capital in accordance with the risk profile. This aspect is to align

sesuai dengan profil risiko. Hal ini untuk menyelaraskan dengan Peraturan OJK No. 11/POJK.03/2016 yang telah diubah dengan Peraturan OJK No. 34/POJK.03/2016 dan selanjutnya diubah dengan Peraturan OJK No. 27 Tahun 2022, dan Surat Edaran OJK No.26/SEOJK.03/2016 mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum. Efektif 1 Jan 2023, Surat Edaran OJK No. 24/SEOJK.03/2016 dicabut dan diganti dengan Surat Edaran OJK No. 6/SEOJK.03/2020 tentang Perhitungan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk Risiko Operasional dengan menggunakan Pendekatan Standar bagi Bank Umum.

LAPORAN PENERAPAN MANAJEMEN RISIKO UNTUK RISIKO OPERASIONAL

Nama Bank: PT Bank DBS Indonesia (individu)
Laporan Tahun: 2023 (belum diaudit)

Terkait dengan Surat Edaran OJK nomor 6/SEOJK.03/2020, PT Bank DBS Indonesia (DBS Indonesia) telah memasukkan surat edaran tersebut ke dalam Kebijakan Manajemen Risiko, termasuk alur proses dalam rangka perhitungan Aset Tertimbang Menurut Risiko untuk Risiko Operasional dengan menggunakan Pendekatan Standar. Kebijakan tersebut telah disetujui oleh Dewan Komisaris pada tanggal 26 Oktober 2022 dan *review* tahunan telah dilakukan dan disetujui oleh Dewan Komisaris pada tanggal 25 Oktober 2023.

Dibawah ini adalah struktur dan organisasi manajemen risiko operasional:



Sejak November 2017, DBS Indonesia menggunakan sistem yang dinamakan *Governance, Risk and Compliance (GRC)* yang digunakan untuk mendokumentasikan data kerugian internal untuk perhitungan Komponen Kerugian Risiko Operasional agar dapat diperkirakan Modal Minimum untuk Risiko Operasional. Data-data yang berasal dari sistem sebelumnya telah dipindah atau dimasukkan kedalam sistem GRC ini. DBS Indonesia memiliki Standar Manajemen Insiden melengkapi Kebijakan Manajemen Insiden dimana Standar ini menetapkan standar minimum manajemen yang 'segera' dan 'tepat' terhadap insiden yang mempengaruhi DBS Indonesia.

DBS Indonesia juga memiliki Standar Manajemen Kejadian Risiko Operasional & Pelaporan, yang mana Standar ini melengkapi Kebijakan Manajemen Risiko Operasional DBS Indonesia dan menetapkan persyaratan minimum yang berkaitan dengan manajemen dan pelaporan kejadian risiko operasional.

with OJK Regulation No. 11/POJK.03/2016 which was amended with OJK Regulation 34/POJK.03/2016, and further amended by OJK Regulation No. 27 Year 2022, and OJK Circular Letter No.26/SEOJK.03/2016 regarding minimum capital requirement. Effective 1 Jan 2023, OJK Circular Letter No. 24/SEOJK.03/2016 was revoked and replaced with OJK Circular Letter No. 6/SEOJK.03/2020 regarding Risk-Weighted Asset (RWA) Calculation for Operational Risk using Standardised Approach for Commercial Bank.

RISK MANAGEMENT IMPLEMENTATION REPORT FOR OPERATIONAL RISK

Bank Name: PT Bank DBS Indonesia (individual)
Year of Report: 2023 (unaudited)

In relation to OJK Circular Letter number 6/SEOJK.03/2020, PT Bank DBS Indonesia (DBS Indonesia) has incorporated the circular letter into the Risk Management Policy, including the process flow to calculate Risk-Weighted Assets for Operational Risk using the Standardized Approach. The policy has been approved by the Board of Commissioners on 26 October 2022 and annual review has been conducted and approved by Board of Commissioners on 25 October 2023.

Below is the structure and organization of operational risk management:

Since November 2017, DBS Indonesia has used a system called *Governance, Risk and Compliance (GRC)* which is used to document internal losses data for the calculation of the Operational Risk Loss Components to estimate the Minimum Capital for Operational Risk. Data from the previous system has been transferred or integrated to this GRC system. DBS Indonesia has Incident Management Standard supplements the Incident Management Policy where it establishes the minimum standards on the "prompt" and "proper" management of incidents affecting DBS Indonesia.

DBS Indonesia also has an Operational Risk Event Management and Reporting Standard, which supplements DBS Indonesia's Operational Risk Management Policy and establishes the minimum requirements relating to the operational risk event management and reporting.

RMG - *Operational Risk* sebagai garis pertahanan kedua melakukan pelaporan kejadian risiko operasional kepada manajemen senior dan komite tingkat Direksi/Komisaris yang relevan secara teratur.

Di dalam Kebijakan Manajemen Risiko Operasional DBS Indonesia terdapat beberapa mitigasi atau transfer risiko operasional, yaitu:

- Pengendalian internal
- Manajemen berkelanjutan bisnis (*Business Continuity Management*)
- Program Asuransi

Kebijakan atau Standar yang dimiliki/digunakan dalam manajemen risiko operasional antara lain adalah:

- Kebijakan Manajemen Risiko
Didalam kebijakan ini disebutkan bahwa Manajemen Risiko adalah aspek vital dari tata kelola Bank dan struktur manajemen dimana penerapannya paling kurang mencakup 4 (empat) pilar, yaitu:
 - Pengawasan aktif Dewan Komisaris (BOC) dan Direksi (BOD)
 - Kecukupan kebijakan, standar dan penetapan limit, sesuai dengan selera risiko dari bank
 - Kecukupan proses identifikasi, pengukuran, pemantauan dan pengendalian internal serta sistem informasi manajemen risiko
 - Sistem pengendalian internal yang menyeluruh

Lingkup Manajemen Risiko DBS Indonesia meliputi 8 macam risiko:

- Risiko Kredit
- Risiko Pasar
- Risiko Likuiditas
- Risiko Operasional
- Risiko Hukum
- Risiko Kepatuhan
- Risiko Reputasi
- Risiko Strategis

Sebagai bentuk pemantauan terhadap risiko-risiko tersebut di atas, penilaian profil risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dilakukan dengan mengacu pada ketentuan OJK yang mengatur penilaian tingkat kesehatan Bank Umum. Berdasarkan hasil profil risiko, Bank dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memastikan bahwa risiko yang ada tetap berada pada batas yang dapat ditolerir.

- Kebijakan Manajemen Risiko Operasional
Kebijakan ini menyebutkan bahwa Manajemen Risiko Operasional DBS Indonesia mempunyai tujuan untuk mengelola kerugian yang terjadi dalam menjalankan kegiatan bisnis secara normal (*expected losses*) serta untuk meminimalisir kerugian yang tidak diharapkan (*unexpected losses*). Termasuk juga dalam mengelola risiko yang dapat mengakibatkan kerusakan pada reputasi dan lisensi, yang

RMG - Operational Risk as the second line of defence conducts regular reporting of operational risk events to relevant senior management and committee at Directors/Commissioners level.

In DBS Indonesia's Operational Risk Management Policy, there are several mitigations or transfers of operational risks, namely:

- Internal control
- Business Continuity Management
- Insurance Program

Policies or Standards owned/used in operational risk management amongst others, include:

- Risk Management Policy
In this policy, it is stated that Risk Management is a critical aspect of the Bank's governance and management structure where the implementation at least covers 4 (four) pillars, namely:
 - Active management oversight of Board of Commissioners (BOC) and Board of Directors (BOD)
 - Adequacy of policy, standards and limit setting in accordance to the Bank's risk appetite
 - Adequacy of process for risk identification, measurement, monitoring, internal control and risk management information system
 - Overall internal control system

DBS Indonesia risk management scope covers 8 types of risk:

- Credit Risk
- Market Risk
- Liquidity Risk
- Operational Risk
- Legal Risk
- Compliance Risk
- Reputational Risk
- Strategic Risk

As part of the monitoring on the above types of risk, assessment of the inherent risk and quality of risk management implementation is performed based on OJK Regulation which governs banks' soundness level. Based on the risk profile result, Bank may take required actions to ensure that the above risks are managed within the tolerable level.

- Operational Risk Management Policy
This policy states that DBS Indonesia Operational Risk Management aims to manage the losses in the normal course of business (*expected losses*) as well as to minimise unexpected losses. It also seeks to manage such risks which may result in damage to reputation and franchise, leading to longer term financial implications. This enables new business opportunities to be pursued in a risk conscious and controlled

dapat menyebabkan implikasi keuangan jangka panjang. Hal ini memungkinkan terbukanya peluang bisnis baru yang akan dicapai dengan kesadaran risiko dan terkendali sehingga mencapai keseimbangan yang tepat antara risiko dan imbalan.

Kebijakan Manajemen Risiko Operasional ini:

- (a) Mendefinisikan risiko operasional dan ruang lingkup aplikasinya;
- (b) Menetapkan dimensi dari risiko operasional; dan
- (c) Menyediakan pendekatan bank secara keseluruhan yang konsisten untuk mengelola risiko operasional yang terstruktur, sistematis dan konsisten.

- Kebijakan Manajemen Risiko Reputasi

Kebijakan ini bertujuan untuk menyediakan referensi dalam pengelolaan risiko reputasi DBS Indonesia dan berfokus secara spesifik untuk mengelola persepsi pemangku kepentingan.

Sebuah reputasi yang baik dapat membantu sebuah instansi mencapai tujuan-tujuannya, sementara reputasi yang buruk dapat mengancam keberlangsungan instansi tersebut.

Reputasi merupakan aset yang paling berharga. Untuk memelihara dan meningkatkan reputasi DBS Indonesia, diperlukan:

- (i) nilai-nilai perusahaan yang kuat yang menanamkan perilaku dan praktik etika di seluruh DBS Indonesia, dan
- (ii) mengelola risiko reputasi termasuk persepsi pemangku kepentingan melalui kebijakan dan proses yang kuat.

- Kebijakan *Special Purpose Vehicle (SPV)*

Kebijakan ini bertujuan untuk memastikan terdapat transparansi dan tata kelola SPV di DBS Indonesia. Kebijakan ini mengatur prinsip-prinsip yang berhubungan dengan tata kelola SPV di DBS Indonesia.

Special Purpose Vehicles (SPV) memerankan peranan penting dalam pasar keuangan. Tetapi, SPV biasanya dilakukan dibawah pengawasan karena dapat disalahgunakan. Pengawasan harus diperketat di tengah krisis keuangan. SPV dapat digunakan untuk menyembunyikan utang (penggelembungan keuntungan) atau kepemilikan, atau mengaburkan hubungan antar entitas yang berbeda dimana sebenarnya mereka memiliki hubungan satu sama lainnya. Hal ini dapat mengakibatkan risiko hukum, keuangan dan reputasi pada sebuah organisasi.

- Kebijakan Manajemen Insiden

Terjadinya sebuah insiden, jika tidak dieskalasi dengan segera dan dikelola dengan baik, dapat membuat DBS Indonesia terbuka kepada risiko-risiko buruk, termasuk:

- (i) Risiko keuangan (risiko kredit, pasar dan likuiditas);
- (ii) Risiko operasional dan bisnis/strategis; dan
- (iii) Risiko reputasi

manner thereby achieving an appropriate balance between risk and reward.

This Operational Risk Management Policy:

- (a) Defines operational risk and the scope of its application,
- (b) Establishes the dimensions of operational risk, and
- (c) Provides a consistent bank-wide approach for managing operational risk in a structured, systematic and consistent manner.

- Reputational Risk Management Policy

This policy aims to serve as a single point of reference for the management of reputational risk within DBS Indonesia and focuses specifically on managing stakeholders' perception.

A good reputation can help an institution achieve its objectives while undesirable reputational events may threaten the survival of the institution.

DBS Indonesia's reputation is its most valuable asset. To preserve and enhance DBS Indonesia's reputation, it:

- (i) embraces sound corporate values that embed ethical behaviours and practices throughout DBS, and
- (ii) manages reputational risk and stakeholders' perception through robust policies and processes.

- Special Purpose Vehicle (SPV) Policy

This policy aims to ensure there is transparency and robust SPV governance across the DBS Indonesia. This Policy sets out the principles relating to the governance of SPVs in DBS Indonesia.

Special purpose vehicles (SPVs) play an important role in the financial markets. However, SPV typically come under scrutiny as SPVs may be subject to abuse. The scrutiny has intensified in the wake of the financial crisis. SPVs can be used to hide debt (inflating profits) or ownership, or obscure relationships between different entities which are in fact related to each other. This can in turn result in legal, financial and reputational risks to an organization.

- Incident Management Policy

The occurrence of an incident, if not promptly escalated and properly managed, can subject DBS Indonesia to severe risk exposures, including:

- (i) financial risks (credit, market and liquidity risks);
- (ii) operational and business/strategic risks; and
- (iii) reputational risk.

Kebijakan ini menetapkan prinsip - prinsip umum dalam rangka perencanaan dan respon tepat waktu, serta pengelolaan kejadian yang efektif.

- Kebijakan Risiko Alih Daya

Pengaturan alih daya mengacu pada suatu pengaturan dimana DBS Indonesia melibatkan pihak lain untuk melakukan suatu layanan atau aktivitas yang dilakukan atau mungkin berpotensi dilakukan oleh DBS Indonesia.

Alih daya dapat menyebabkan biaya dan memberikan manfaat lainnya bagi DBS Indonesia seperti penghematan di bagian infrastruktur dan teknologi, akses terhadap sumber daya yang terampil, alih daya, juga dapat meningkatkan profil risiko DBS Indonesia dan peningkatan risiko harus dikelola secara proaktif. Suatu kegiatan dapat dialihdayakan, namun tanggung jawab dan akuntabilitas terhadap nasabah dan pemangku kepentingan tetap pada DBS Indonesia. Kinerja yang tidak memadai atau buruk oleh penyedia alih daya dapat memiliki dampak serius (operasional, finansial, regulasi, reputasi) bagi DBS Indonesia dan juga nasabah DBS Indonesia.

- Kebijakan dan Standar Persetujuan Produk Baru

Standar Persetujuan Produk Baru melengkapi Kebijakan Persetujuan Produk Baru (Kebijakan NPA) dan menetapkan kontrol dan standar tata kelola berkaitan dengan pengenalan inisiatif bisnis baru atau perubahan terhadap bisnis yang ada di DBS Indonesia.

- Standar Manajemen Insiden

Standar ini melengkapi Kebijakan Manajemen Insiden (*Incident Management Policy/IMP*) dan menetapkan standar minimum pada manajemen yang segera dan tepat dari insiden yang mempengaruhi DBS Indonesia.

- Standar Utama Risiko Operasional/*Core Operational Risk Standard (CORS)*

Standar-Standar Utama Risiko Operasional (CORS) adalah standar minimum internal kontrol untuk diimplementasikan di seluruh DBS Indonesia dalam mengelola risiko operasional secara konsisten.

- Standar Penilaian Risiko & Pengendalian Sendiri (RCSA)

RCSA adalah sebuah perangkat identifikasi dan penilaian risiko utama untuk Unit Bisnis (BU)/Unit Pendukung (SU), yang bertujuan sebagai berikut:

- Memungkinkan Unit Bisnis (BU)/Unit Pendukung (SU) untuk mencapai sebuah pandangan yang transparan dan lengkap secara *end-to-end* dari risiko utama yang dapat mengganggu pencapaian tujuan bisnis dan/atau berdampak pada proses bisnis inti,
- Membantu manajemen dalam mencapai sebuah pandangan holistik tentang bagaimana pengendalian internal memitigasi risiko dan bagaimana efektivitas sesungguhnya untuk menyediakan keyakinan yang memadai bahwa tujuan bisnis tidak terancam,

This policy sets out the general principles for the planned and timely response as well as the effective management of incidents.

- Outsourcing Risk Policy

Outsourcing arrangement refers to an arrangement whereby DBS Indonesia engages another party to perform a service or activity that is performed or may potentially be performed by DBS Indonesia.

Outsourcing can result in costs and other benefits to DBS Indonesia e.g. savings on infrastructure and technology or, access to skilled resources, it may increase the risk profile of DBS Indonesia and the increased risks must be proactively managed. An activity can be outsourced but the responsibility and accountability to customers and key stakeholders remain with DBS Indonesia. Inadequate or poor performance by an outsourced service provider can have serious repercussions (operational, financial, regulatory, reputational) for DBS Indonesia and for customers of DBS Indonesia.

- New Product Approval Policy and Standard

The New Product Approval Standard supplements the New Product Approval (NPA) Policy and establishes the controls and governance standards relating to the introduction of new business initiatives or changes to existing businesses in DBS Indonesia.

- Incident Management Standard

This standard supplements the Incident Management Policy (IMP) and establishes the minimum standards on the prompt and proper management of incidents affecting DBS Indonesia.

- Core Operational Risk Standard (CORS)

The Core Operational Risk Standards (CORS) are minimum internal control standards to be implemented across DBS Indonesia to manage key operational risks consistently.

- Risk & Control Self Assessment (RCSA) Standard

RCSA is a key risk identification and assessment tool for the business unit (BU)/supporting unit (SU), with the following objectives:

- Enable BUs/SUs to attain a transparent and complete end-to-end view of the key risks that could impair the achievement of business objectives and/or impact core business processes,
- Assist management in attaining a holistic view of how internal controls mitigate risks and their actual effectiveness to provide reasonable assurance that business objectives are not threatened,

- (c) Merumuskan dan melaksanakan rencana tindakan untuk mengatasi kesenjangan dalam lingkungan pengendalian internal, dan
- (d) Meningkatkan kesadaran risiko operasional dan pengendaliannya di seluruh DBS Indonesia.

- Standar *Key Risk Indicators* (KRI)
Standar ini menetapkan pendekatan dan metodologi DBS Indonesia dalam pelaksanaan *Key Risk Indicators* (KRI), sehubungan dengan bagaimana KRI harus dipilih, dilacak dan dilaporkan serta peran dan tanggung jawab pihak yang berkepentingan.

KRI adalah statistik atau pengukuran data yang memberikan sebuah perwakilan (*proxy*) atas tingkat eksposur risiko operasional dalam sebuah unit pada kurun waktu tertentu, sementara *Key Control Indicators* (KCI) memberikan informasi tentang sejauh mana pengendalian telah memenuhi tujuan yang dimaksud (dalam hal pencegahan, pengurangan kerugian, dll).

- Standar Manajemen & Pelaporan Kejadian Risiko Operasional
Tujuan utama dari manajemen & pelaporan kejadian risiko operasional adalah:
 - (a) Meminimalkan terulangnya kejadian risiko operasional dan mengelola eksposur risiko sesuai dengan selera risiko ("*risk appetite*") melalui penilaian akar masalah dan pelaksanaan terhadap pengukuran mitigasi/rencana tindak yang benar, dan
 - (b) Membangun sentralisasi *database* kejadian risiko operasional yang berlaku di seluruh Bank yang memenuhi persyaratan regulator untuk perhitungan modal risiko operasional
- Standar Risiko Alih Daya
Standar ini melengkapi Kebijakan Risiko Alih Daya dan menetapkan aturan serta standar-standar tata kelola untuk efektivitas manajemen risiko yang terkait dengan alih daya atas jasa atau aktivitas apapun di DBS Indonesia.
- Standar Profil Risiko Operasional dan Pelaporan
Tujuan utama dari profil risiko operasional dan pelaporan antara lain:
 - (a) Memanfaatkan berbagai alat risiko dan program DBS Indonesia untuk memperoleh pandangan yang komprehensif dan akurat dari profil risiko operasional DBS Indonesia atau unit, untuk manajemen risiko yang efektif, dan
 - (b) Memastikan kelengkapan dan ketepatan waktu dalam hal pelaporan atas area risiko operasional utama untuk manajemen risiko yang efektif.
- Standar Program Asuransi
Program asuransi yang efektif dapat membantu mengurangi kerugian risiko operasional dari peristiwa risiko yang signifikan.

- (c) Formulate and implement action plans to address any gaps in the internal control environment, and
- (d) Promote awareness of operational risk and control throughout DBS Indonesia.

- Key Risk Indicators (KRI) Standard
This Standard sets out DBS Indonesia' approach and methodology in respect of Key Risk Indicators (KRIs), from what they are to how they should be selected, tracked and reported, and the roles and responsibilities of the key stakeholders.

KRIs are statistics or data measures that provide a proxy on the level of exposure to operational risk in a unit at a specific point in time, whilst Key Control Indicators (KCIs) provide information on the extent to which controls are meeting their intended purpose (in terms of loss prevention, reduction, etc.).

- Operational Risk Event Management & Reporting Standard
The key objectives of operational risk event management and reporting are to:
 - (a) Minimise the recurrence of operational risk events and manage risk exposures align with risk appetite through proper root cause analysis and implementation of mitigating measures/action plans, and
 - (b) Build a centralised, DBS Indonesia-wide operational risk event database that fulfils regulatory requirements for capital calculation of operational risk
- Outsourcing Risk Standard
This standard supplements the Outsourcing Risk Policy and establishes the controls and governance standards for effective management of risks in relation to the outsourcing of any service or activity by DBS Indonesia.
- Operational Risk Profiling & Reporting Standard
The key objectives of operational risk profiling and reporting are to:
 - (a) Leverage DBS Indonesia's various risk tools and programs to arrive at a comprehensive and accurate view of DBS Indonesia or unit's operational risk profile, for effective risk management, and
 - (b) Ensure completeness and timely reporting of key operational risk areas for effective risk management.
- Insurance Program Standard
An effective insurance program can help to mitigate operational risk losses from significant risk events.

Program asuransi ini bertujuan untuk mengurangi kerugian keuangan berdampak tinggi frekuensi rendah melalui transfer kerugian ke sumber pendanaan eksternal (asuransi). Sebaliknya, kerugian operasional dampak rendah frekuensi tinggi dikelola melalui pembentukan pengendalian internal yang kuat.

- Standar Manajemen Risiko Mitra Ekosistem. Dalam rangka memenuhi peluang bisnis, DBS Indonesia dapat mengeksplorasi ikatan dengan pihak ketiga dalam ekosistemnya (dikenal sebagai Mitra Ekosistem) untuk memperluas jangkauan DBS Indonesia, menambah penawarannya atau meningkatkan pengalaman perbankan bagi nasabah. Ikatan semacam itu memberikan manfaat bersama bagi kedua belah pihak dan menciptakan hubungan simbiotik antara DBS Indonesia dan Mitra Ekosistem.

Keberhasilan Kemitraan Ekosistem bergantung pada kolaborasi DBS Indonesia dan Mitra Ekosistem dengan memanfaatkan pengetahuan, keahlian, sumber daya, dan jangkauan nasabah satu sama lain untuk mencapai hasil yang diinginkan. Perkawinan kepentingan ini membawa risiko terkait dan penting bagi DBS Indonesia untuk mengadopsi pendekatan yang kuat untuk mengelola risiko operasional yang timbul dari pengaturan Kemitraan Ekosistem untuk melindungi Bank dan nasabahnya.

RISIKO PASAR

Risiko pasar didefinisikan sebagai risiko yang akan muncul karena adanya volatilitas dari faktor risiko pasar yang mengakibatkan terjadinya perubahan nilai dari portofolio yang dimiliki oleh Bank pada neraca dan rekening administratif.

Aktivitas Bank secara keseluruhan akan dipengaruhi oleh pergerakan variabel pasar seperti suku bunga dan nilai tukar. Dalam rangka meminimalisasi potensi kerugian yang dapat terjadi dari volatilitas pergerakan variabel pasar tersebut, maka diperlukan adanya pemantauan yang ketat terhadap posisi Bank yang terekspos.

Eksposur Bank terhadap risiko pasar dikategorikan menjadi:

- Portofolio *Trading*, yang muncul dari posisi yang diambil untuk tujuan *market-making*, dengan memfasilitasi kebutuhan nasabah dan mencari keuntungan dari kesempatan pasar;
- Portofolio *Non-trading*, yang muncul dari posisi yang diambil untuk mengatasi risiko suku bunga dari aset dan kewajiban Bank.

Bank menggunakan berbagai instrumen derivatif keuangan seperti *swaps*, *forwards* dan *options* untuk *trading* dan *hedging* terhadap pergerakan suku bunga dan nilai tukar.

Unit *Market and Liquidity Risk* yang independen dari unit bisnis, melakukan *monitoring*, kontrol dan menganalisa risiko pasar Bank setiap hari untuk memastikan bahwa semua batasan

This Insurance Program seeks to reduce low frequency high impact financial losses via transfer of loss to professional risk bearers (insurers). In contrast, high frequency low impact operational losses are managed through establishment of strong internal controls.

- Ecosystem Partner Risk Management Standard In the course of pursuing business opportunities, DBS Indonesia may explore tie-ups with third parties in its ecosystem (known as Ecosystem Partners) to extend DBS Indonesia' outreach, augment its offerings or enhance customers' banking experience. Such a tie-up accords mutual benefits to both parties and creates a symbiotic relationship between DBS Indonesia and the Ecosystem Partner.

The success of an Ecosystem Partnership hinges on the collaboration of both DBS Indonesia and the Ecosystem Partner by leveraging on each other's knowledge, expertise, resources and customer reach to achieve the intended outcome. This marrying of interests brings with it associated risks and it is important for DBS Indonesia to adopt a robust approach to manage operational risks arising from an Ecosystem Partnership arrangement to protect both its Bank and customers.

MARKET RISK

Market risk is defined as the risk that might arise due to the volatility of market risk factors that result in changes in the value of the portfolio held by the Bank in the balance sheet and off balance sheet.

The overall activity of the Bank will be influenced by movements in market variables such as interest rates, and exchange rates. In order to minimize the potential losses that may occur due to the volatility of such market variable movements, it is necessary to perform strict monitoring of the Bank's exposure.

The Bank's exposure to market risk is categorized as:

- Trading Portfolios, which arise from positions taken for market-making purposes, facilitating customer needs and seeking profits from market opportunities;
- Non-trading portfolios, which arise from positions taken to address interest rate risk of the Bank's assets and liabilities.

The Bank utilizes a variety of financial derivative instruments such as swaps, forwards and options for trading and hedging against movements in interest rates and exchange rates.

Market and Liquidity Risk Unit that is independent from business units, monitors, controls and analyzes the Bank's market risk on a daily basis to ensure that all market risk limits at all times

risiko pasar selalu berada dalam toleransi dan limit risiko yang sudah ditentukan sebelumnya. Adapun ragam struktur limit yang digunakan untuk mengukur eksposur risiko pasar adalah 97,5% *Expected Shortfall*, *Interest Rate PV01*, *Credit Spread PV01*, *Jump to Zero*, *FX Delta*, *Management Action Trigger*, *delta EVE IRRBB*, *NII* dan *Stress Testing*.

Untuk memastikan bahwa pihak manajemen mendapatkan laporan terkini mengenai eksposur risiko pasar, maka *Market and Liquidity Risk Committee* mengadakan pertemuan bulanan dengan tujuan untuk melakukan diskusi tentang profil Bank yang berkaitan dengan risiko pasar dan jika diperlukan, akan memutuskan langkah pencegahan dan perbaikan.

Sepanjang tahun 2023, Komite Risiko Pasar dan Likuiditas bertemu setiap bulan pada forum diskusi yang membahas seluruh aspek yang berkaitan dengan risiko pasar dan risiko likuiditas, di mana Unit Risiko Pasar dan Likuiditas memberikan laporan mutakhir tentang penggunaan batas-batas risiko pasar dan likuiditas kepada Komite selama satu period tertentu.

RISIKO LIKUIDITAS

Risiko likuiditas adalah risiko yang terjadi ketika Bank tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, tanpa mengganggu kondisi keuangan Bank atau menimbulkan kerugian yang signifikan. Risiko likuiditas dapat muncul dari kewajiban Bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek seperti penarikan simpanan dan sumber lain seperti pembayaran pinjaman pada saat jatuh tempo, pemenuhan Giro Wajib Minimum (GWM) dan komitmen pemberian pinjaman kepada nasabah.

Aktivitas Bank yang dapat mempengaruhi terjadinya risiko likuiditas biasanya berhubungan dengan pemberian pinjaman dan pengumpulan dana pihak ketiga, di mana dalam hal ini, Bank harus memastikan bahwa proyeksi arus kas masuk dan keluar harus selalu dimonitor secara ketat. Dalam rangka untuk meminimalisasi risiko likuiditas, Bank menggunakan metodologi *Maximum Cumulative Outflow* (MCO) yang mengukur arus pemasukan dan pengeluaran secara kumulatif untuk seluruh *item* yang ada di neraca dan rekening administratif, di mana untuk skenario BAU (*Business As Usual*), periode yang dipantau adalah selama 1 tahun kedepan, sedangkan untuk *scenario Stress* (*General Market Stress*, *Bank Specific Stress* dan *Combined Stress*), periode yang dipantau adalah selama 1 bulan ke depan.

Selain MCO Bank juga menerapkan perhitungan rasio kecukupan likuiditas atau *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) dan *Net Stable Funding Ratio* (NSFR) dan mengelola rasio-rasio tersebut sesuai ketentuan regulator. LCR bertujuan untuk Bank dapat memelihara *High Quality Liquid Assets* (HQLA) yang memadai untuk memenuhi kebutuhan likuiditas Bank dalam 30 hari kedepan. Sementara NSFR bertujuan untuk memastikan Bank memiliki sumber pendanaan yang stabil dan memadai untuk mengurangi potensi risiko struktural pada neraca Bank.

remain within the pre-determined tolerance and risk limits. The limit structures used to measure market risk exposures are 97.5% *Expected Shortfall*, *Interest Rate PV01*, *Credit Spread PV01*, *Jump To Zero*, *FX Delta*, *Management Action Trigger*, *delta EVE IRRBB*, *NII* and *Stress Testing*.

To ensure that management receives the latest reports on market risk exposures, the *Market and Liquidity Risk Committee* holds monthly meetings with the aim of discussing the Bank's profile relating to market risk and, if necessary, decides on preventive and corrective measures.

Throughout 2023, the *Market and Liquidity Risk Committee* organizes a meeting on a monthly basis in a discussion forum to discuss all aspects related to market risk and liquidity risk, whereby the *Market and Liquidity Risk Unit* provides an up-to-date report on the use of market and liquidity risk limits to the *Committee* during a certain period.

LIQUIDITY RISK

Liquidity risk represents the risk when a Bank is unable to meet its financial liabilities upon maturity from its cashflow funding sources without disturbing Bank's financial condition or incurring significant losses. Liquidity risk can arise from the Bank's obligation to meet short term obligations, deposit withdrawals, and other sources such as repayment of borrowing when due, statutory deposit requirement, and commitments to provide loans to customers.

Bank activities that can give rise to liquidity risk are usually associated with lending and collection of third party funds, in which case the Bank must ensure that projected cash inflows and outflows are closely monitored. In order to minimize liquidity risk, the Bank adopts the *Maximum Cumulative Outflow* (MCO) methodology, which measures cumulative cash inflows and outflows for all items in the balance sheet and off balance sheet accounts, whereby for the *Business As Usual* scenario, the monitoring period is for the next 1 year, while for the *Stress scenario* (*General Market Stress*, *Bank Specific Stress* and *Combined Stress*), the monitoring period is for the next 1 month.

In addition to MCO, the Bank also applies the calculation of *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) and *Net Stable Funding Ratio* (NSFR) and manages these ratios in accordance with regulatory requirements. The LCR aims for the Bank to maintain sufficient *High Quality Liquid Assets* (HQLA) to meet the Bank's liquidity needs within the next 30 days. Meanwhile, NSFR aims to ensure that the Bank has stable and adequate funding sources to reduce potential structural risks on the Bank's balance sheet.

Bank juga melakukan *monitoring* terhadap ketidaksesuaian struktural likuiditas melalui pemantauan beberapa rasio likuiditas seperti, *External Borrowing Ratio*, *Deposit Concentrations Ratio* dan *Swapped Funds Ratio*.

Selain melakukan mitigasi risiko likuiditas melalui penyediaan portofolio surat berharga pemerintah dan korporasi yang dapat dijual setiap saat untuk memenuhi kebutuhan likuiditas, Bank juga memastikan tersedianya akses pinjaman dana antar Bank (*interbank borrowing*) dari pihak lawan yang ada di pasar lokal dan pasar luar negeri.

Untuk mengantisipasi terjadinya krisis likuiditas, Bank juga sudah memiliki kebijakan rencana likuiditas darurat *Liquidity Contingency Plan* (LCP) sebagai salah satu strategi komprehensif yang akan dilaksanakan jika terjadi krisis yang sebenarnya. Kebijakan ini diuji-coba sekali dalam setahun, dengan melibatkan manajemen senior, unit bisnis dan unit *support* untuk memastikan ketersediaan akses pendanaan dan semua pihak terkait dalam Bank sudah paham dengan tugas masing-masing jika terjadi krisis likuiditas yang sebenarnya.

RISIKO KREDIT

Risiko Kredit merupakan risiko atas kerugian yang terjadi karena kegagalan debitur dan/atau *counterparty* dalam memenuhi kewajibannya. Risiko kredit timbul dari transaksi pinjaman, *sales* dan *trading* termasuk transaksi derivatif.

Pengukuran dan Pengendalian Risiko Kredit

Pengelolaan risiko kredit dilakukan oleh DBS Indonesia dengan senantiasa berpedoman pada Kebijakan dan Prosedur Perkreditan (*Core Credit Risk Policy*) yang mengatur prinsip pelaksanaan aktivitas manajemen risiko kredit baik untuk kredit korporasi dan konsumsi di Bank. Kebijakan kredit ini didukung dengan berbagai kebijakan dan prosedur operasional lainnya, untuk memastikan konsistensi dalam proses persetujuan risiko kredit dan prosedur lainnya sebagai panduan pelaksanaan pengelolaan risiko kredit, serta pemisahan fungsi bisnis dengan fungsi pengambil keputusan kredit melalui delegasi kewenangan persetujuan kredit. Bank juga sudah memenuhi ketentuan *Standardized Approach* dari Basel II untuk mengelola risiko kredit dan menentukan model pengelolaan risiko kredit.

Pemantauan secara aktif telah dilakukan melalui Komite Risiko Kredit untuk memonitor kualitas portofolio kredit untuk korporasi dan konsumen sesuai dengan jenis risiko masing-masing dan menentukan pendekatan yang tepat dalam mengukur, memitigasi serta mengelola risiko kredit dan melakukan kajian terhadap laporan-laporan risiko kredit.

Bank sudah membentuk Komite Kredit pada level transaksional yang bertanggung jawab untuk memberikan keputusan persetujuan kredit. Anggota komite terdiri dari Direksi dan manajemen senior, dengan level kewenangan yang disesuaikan dengan tingkat risiko dan kompetensi pengambil keputusan.

The Bank also monitors the structural liquidity mismatch by monitoring several liquidity ratios such as External Borrowing Ratio, Deposit Concentrations Ratio and Swapped Funds Ratio.

In addition to mitigating liquidity risk through the provision of government and corporate securities portfolios that can be sold at any time to meet liquidity needs, the Bank also ensures adequate access to interbank borrowing from counterparties in the local and foreign markets.

To anticipate liquidity crisis, the Bank also maintains a Liquidity Contingency Plan (LCP) policy as one of the comprehensive strategies that will be implemented when an actual crisis occurs. The policy is tested once a year, involving senior management, business units and support units to ensure the accessibility to funding sources and all related internal parties are familiar with their respective duties in the event of an actual liquidity crisis.

CREDIT RISK

Credit risk represents the risk of losses incurred due to the failure of the debtor and/or counterparty in meeting their obligations. Credit risks arise from loan transactions, sales and trading including derivative transactions.

Credit Risk Assessment and Control

Credit risk management conducted by DBS Indonesia refers to Core Credit Risk Policy at all times which governs the principles of implementing credit risk management activities for corporate and consumer credit of the Bank. The credit policy is supported by a variety of policies and other operational procedures, to ensure consistency in the credit risk approval process and other procedures as a guideline for the implementation of credit risk management, as well as the separation of the business function from the credit risk management function through the delegation of credit approval authority. The Bank has also met the requirements under Standardized Approach of Basel II to manage credit risk and determine the credit risk management model.

Active monitoring has been performed by the Credit Risk Committee to monitor the quality of the credit portfolio for corporate and consumer in accordance with their respective types of risk and determine the right approach in measuring, mitigating and managing credit risk and reviewing credit risk reports.

The Bank has established a Credit Committee at the transactional level responsible for providing credit approval decisions. Committee members consist of Directors and senior management, with a level of authority that is adjusted to the level of risk and competency of decision makers.

Bank berupaya untuk membentuk sistem pengambilan keputusan kredit yang berdasarkan pada *risk & return* yang sesuai dengan toleransi risiko melalui penerapan *four eyes principle* yang memiliki fungsi utama untuk memberikan pengarahan yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap analisis dan struktur kredit. Untuk memastikan terhindar dari benturan kepentingan, Bank juga memiliki *Classified Credit Committee* yang bertanggung jawab untuk memberikan persetujuan atas proposal pengembalian dan penyelesaian kredit bermasalah.

Seiring dengan meningkatnya pengalaman Bank dalam suatu industri tertentu, Bank juga telah memiliki ketentuan *Target Market Risk Acceptance Criteria* (TMRAC) sesuai dengan strategi bisnis Bank dalam menentukan portofolio industri yang sesuai target segmen bisnis.

Stress testing merupakan bagian integral dari seluruh proses manajemen risiko kredit. Secara berkala *stress testing* dan *portfolio review* dilakukan Bank dalam mengelola risiko kredit, untuk memungkinkan Bank melakukan penilaian atas potensi kerugian dari risiko kredit atas kecukupan modal Bank dan menyiapkan tindakan-tindakan mitigasi atas potensi kerugian dari portofolio kredit.

Stress testing dan *portfolio review* dilaksanakan dengan menggunakan data internal maupun eksternal dari indikator makro ekonomi yaitu antara lain pertumbuhan GDP, depresiasi Rupiah, fluktuasi harga komoditas dan variabel pendukung lainnya. Bank juga melakukan *stress testing* dengan berbagai skenario dari kondisi ekonomi saat ini sampai dengan kondisi ekonomi terburuk.

Pada tahun 2023, Bank telah melakukan *stress testing* secara spesifik berkaitan dengan ICAAP yang mencakup seluruh portofolio Bank.

Bank senantiasa memperkuat infrastrukturnya khususnya dalam hal peningkatan dan pengembangan sistem informasi manajemen sehingga eksposur risiko kredit dapat diukur secara akurat dan tepat waktu.

Selain itu Bank secara terus menerus melakukan pengembangan sumber daya manusia secara terarah, terpadu, dan berkesinambungan untuk memperkuat pengelolaan risiko kredit melalui berbagai pelatihan dan sertifikasi manajemen risiko, termasuk mengkomunikasikan prinsip-prinsip risiko kredit melalui pelatihan di dalam kelas maupun melalui sarana elektronik (*e-learning*) sehingga dapat diimplementasikan dalam aktivitas operasional sehari-hari.

Bank secara berkelanjutan melakukan kaji ulang atas batas wewenang persetujuan kredit dari *Credit Risk Manager* dan disesuaikan dengan pengalaman serta pemahanan atas kompleksitas kredit dengan memperhatikan *risk-based credit approval structure*.

The Bank strives to establish a credit decision-making system based on risk & return in accordance with the risk tolerance through the adoption of four eyes principle, whose main function is to provide deeper and comprehensive guidance on credit analysis and structure. To ensure that no conflicts of interest are found, the Bank also established a Classified Credit Committee which is responsible for approving the proposed recovery and settlement of non-performing loan.

In line with the Bank's increasing experience in a particular industry, the Bank has also established Target Market Risk Acceptance Criteria (TMRAC) in accordance with the Bank's business strategy in determining the industry portfolio that align with the targeted business segment.

Stress testing is an integral part of the entire credit risk management process. Stress testing and portfolio review are conducted on a regular basis by the Bank in managing credit risk, to enable the Bank to assess potential losses from credit risk on the Bank's capital adequacy and prepare mitigation measures for potential losses from the credit portfolio.

Stress testing and portfolio review are performed using internal and external data from macroeconomic indicators, such as GDP growth, Rupiah depreciation, commodity price fluctuation and other supporting variables. The Bank also conducts stress testing under various scenarios from current economic conditions to the worst economic conditions.

In 2023, the Bank conducted specific stress testing related to ICAAP covering the entire Bank portfolio.

The Bank continues to strengthen its infrastructure, particularly in improving and developing management information system to assess credit risk exposure in an accurate and timely manner.

In addition, the Bank continuously develops its staff quality in a targeted, integrated and sustainable manner to strengthen credit risk management through various risk management training and certification, including communicating the principles of credit risk through classroom and electronic training (*e-learning*) to be implemented in day-to-day operational activities.

The Bank continuously reviews the credit approval authority limits of the Credit Risk Manager which reflects the experience and understanding of the complexity of credit by taking into account the risk-based credit approval structure.

Bank juga memperkuat *Credit Risk Management team* melalui *Credit Risk Training Roadmap* terbagi menjadi 3 level *Foundation, Advanced and Advanced +*. Selain itu, unit *Credit Risk Management* juga meningkatkan terus pemahaman pada sektor industri sesuai dengan target *market* yang telah ditentukan.

Bank juga telah menerapkan proaktif manajemen sebagai sinyal peringatan dini. Bank telah memperketat proses seleksi debitur dalam *watchlist*, termasuk menentukan strategi penanganan sesuai dengan potensi masalah dari masing-masing debitur dan melakukan pemantauan secara ketat untuk mencegah kemungkinan terjadi penurunan kondisi keuangan, mengambil tindakan penanganan kredit secara tepat waktu. Melalui proses proaktif manajemen ini, Bank dapat melakukan tindakan pengukuran yang tepat untuk menangani permasalahan sebelum terjadi penurunan kualitas kredit lebih lanjut.

Bank memiliki unit *Credit Fraud Risk Management* yang bertanggung jawab untuk melindungi bank dari kemungkinan potensi kerugian akibat *fraud* yang berkaitan dengan aktivitas kredit dan memperkuat proses kredit baik untuk *corporate* and *consumer lending*, dengan mengembangkan *fraud scorecard* untuk mengidentifikasi dan memetakan profil serta perilaku dari nasabah dengan tujuan mendeteksi nasabah yang berpotensi menjadi *fraud*.

Dalam mengelola kredit bermasalah, Bank mengatasinya dengan berbagai cara termasuk melakukan restrukturisasi terhadap peminjam dengan bisnis yang dinilai masih layak serta melihat kemampuan nasabah dalam melakukan pembayaran kembali atas pinjaman yang diberikan. Hal ini dilakukan melalui penyelesaian untuk mencapai solusi/negosiasi atas penyelesaian pinjaman. Restrukturisasi Kredit dilaksanakan sesuai dengan prinsip kehati-hatian dan standar akuntansi keuangan yang berlaku. Terhadap debitur yang dilakukan restrukturisasi, dilakukan pemantauan secara ketat dalam periode waktu tertentu, jika debitur dapat menjalankan skema restrukturisasi yang di sepakati dan debitur mampu menyelesaikan skema restrukturisasi sampai akhir masa restrukturisasi, maka kolektibilitas debitur dapat di naikkan secara bertahap. Bank juga meningkatkan *security coverage ratio* termasuk melakukan penilaian ulang atas jaminan dan memaksimalkan pengembalian kembali dengan penyitaan agunan dan mencari pembeli potensial secara langsung atau melalui proses lelang, dan proses litigasi.

Bank juga memiliki unit independen yaitu *Special Asset Management (SAM)* yang bertugas menangani debitur bermasalah. Untuk memaksimalkan kinerja Unit SAM tersebut, Bank menempatkan orang-orang berpengalaman guna mendukung dan meningkatkan upaya pengembalian kembali (*recovery*). Dengan ini diharapkan penanganan debitur bermasalah menjadi lebih objektif dan kerugian Bank dapat di minimalisir dengan menggunakan upaya-upaya yang sesuai dengan koridor hukum yang berlaku.

The Bank also strengthens the Credit Risk Management team through the Credit Risk Training Roadmap divided into 3 levels of Foundation, Advanced and Advanced +. In addition, the Credit Risk Management unit also continues to improve understanding in the industrial sector in accordance with predetermined target markets.

The Bank has also implemented proactive management as an early warning detection system. The Bank has adopted more stringent process for debtors on the watchlist, including determining the management strategies in accordance with the potential problems of each debtor and conducting close monitoring to prevent the potentially of deteriorating financial conditions, and taking credit management actions in a timely manner. Through such proactive management process, the Bank can take appropriate measures to solve problems before further credit quality deterioration.

The Bank has Credit Fraud Risk Management unit which is responsible for protecting the bank from potential losses due to fraud related to credit activities and strengthening the credit process for both corporate and consumer lending, by developing a fraud scorecard to identify and map the profile and behavior of customers with the aim detect customers who have the potential to become fraudulent.

In managing non-performing loans, the Bank addresses such issue in various ways including performing restructure for debtors with businesses that is still considered feasible and increasing the security coverage ratio. This is achieved by resolving solutions through negotiations on loan settlement. Loan Restructuring is carried out in accordance with prudential principles and applicable financial accounting standards. For debtors that are restructured, strict monitoring is carried out within a certain period of time, if the debtor can carry out the agreed restructuring scheme and the debtor is able to complete the restructuring scheme until the end of the restructuring period, the debtor's collectibility can be gradually increased. The Bank has also increased its security coverage ratio including reassessing collateral and maximizing repayment by collateral foreclosure and seeking for potential buyers in a direct manner or through an auction process, and litigation process.

The Bank also has an independent unit, namely Special Asset Management (SAM), which is assigned to manage non-performing debtors. To maximize the performance of SAM Unit, the Bank has positioned experienced personnel in the Unit to support and improve recovery efforts. With this, it is expected that the handling of problem debtors will be more objective and the Bank's losses can be minimized by using efforts in accordance with the applicable legal corridors.

RISIKO KONSENTRASI

Dalam melaksanakan pengelolaan risiko konsentrasi kredit, Bank telah memiliki kebijakan untuk mengelola, membatasi dan mengendalikan konsentrasi risiko kredit untuk memastikan risiko kredit telah terdiversifikasi pada level yang dapat diterima oleh Bank dengan menetapkan batas maksimum pemberian kredit terhadap satu debitur dan kelompok debitur, sesuai dengan peraturan yang ditetapkan OJK. Risiko konsentrasi juga dipantau melalui Komite Risiko Kredit, dimana konsentrasi kredit per industri dan risiko kualitas kredit rutin dibahas dan apabila dianggap tinggi maka akan ditinjau kembali dengan menurunkan eksposur atau membatasi pemberian kredit dalam industri tersebut.

Secara geografis, pembiayaan Bank masih fokus pada 3 bagian wilayah yaitu bagian Barat, Tengah dan Timur. Pembiayaan portofolio terbesar tetap berada di wilayah Jawa, yang mencakup lebih dari 85% dari total portofolio.

Batas pemberian kredit dikaji dengan mengikuti perubahan pada kondisi pasar, sektor industri dan ekonomi di mana pengkajian kredit dilakukan secara periodik dan melalui penilaian atas kemungkinan wanprestasi. Salah satu strategi kredit yang ditempuh oleh Bank dalam mengelola risiko kredit adalah dengan memiliki acuan berupa *Target Market and Risk Acceptance Criteria*. Strategi Kredit ini dibentuk bersama oleh divisi bisnis dan kredit serta dikaji secara berkala, menggambarkan secara umum pendekatan dan rencana serta strategi yang akan diimplementasikan untuk mencapai tujuan dan sasaran yang diinginkan.

Target Market berfungsi untuk mengidentifikasi segmen bisnis yang dapat diterima untuk memfokuskan upaya pemasaran Bank khususnya pada sektor industri terpilih. Ini melibatkan proses mengevaluasi, memilih dan menyasar pada segmen bisnis yang paling efektif bagi Bank. Secara kriteria kategori aset, Bank masih fokus pada aset kategori korporasi sebesar 81% dari total portofolio.

Penerapan Kriteria Penerimaan Risiko akan berfungsi sebagai *pre-screening* dalam peninjauan kredit, di mana terdapat kriteria umum yang berlaku untuk semua industri yang dipilih dan terdapat kriteria spesifik untuk industri tertentu.

RISIKO LINGKUNGAN, SOSIAL, DAN TATA KELOLA (ESG)

Pembiayaan yang bertanggung jawab mewakili salah satu dari tiga pilar keberlanjutan Bank dan memberikan panduan untuk mengelola potensi risiko kredit dan/atau reputasi yang terkait dengan praktik Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG) yang dilakukan peminjam.

Bank telah menyadari bahwa aktivitas peminjaman dan pendanaan korporasi dapat memberikan dampak yang luas terhadap masyarakat ketika pembiayaan yang bertanggung jawab diselenggarakan dengan ekspektasi masyarakat terhadap ESG yang terus berkembang.

CONCENTRATION RISK

In conducting credit concentration risk management, the Bank maintains a policy to manage, limit and control the concentration of credit risk to ensure that credit risk has been diversified at a level acceptable to the Bank by setting a maximum lending limit to a debtor and group of debtors, in accordance with the regulations issued by OJK. Concentration risk is also monitored through the Credit Risk Committee, whereby credit concentration per industry and credit quality risk are regularly discussed and if considered high, it will be reviewed if there is a need to reduce the exposure or limit the lending in the respective industry.

Geographically, Bank's financing still focuses on 3 regions, namely West, Central and East. The largest portfolio financing remains in Java area, which covers more than 85% of the total portfolio.

The lending limit is assessed by considering the changes in market condition, industrial and economic sectors as well as periodic credit review and potential defaults assessments. One of the credit strategies taken by the Bank in managing credit risk is to establish a reference in the form of *Target Market and Risk Acceptance Criteria*. Such Credit Strategy is jointly established by the business and credit divisions and is periodically reviewed. It describes the general approaches, plans and strategies that will be implemented to achieve the desired goals and objectives.

Target Market serves to identify acceptable business segments to focus the Bank's marketing efforts on selected industrial sectors. This involves the process of evaluating, selecting and targeting the most effective business segments for the Bank. In terms of asset category criteria, the Bank still focuses on corporate segment at 81% of the total portfolio.

The adoption of the *Risk Acceptance Criteria* will serve as a *pre-screening* during credit reviews, whereby general criteria applies to all selected industries and specific criteria applies for certain industries.

ENVIRONMENTAL, SOCIAL, AND GOVERNANCE (ESG) RISKS

Responsible financing represents one of the three sustainability pillars of the Bank and provides guidance to manage potential credit and/ or reputational risks associated with Environmental, Social, and Governance (ESG) practices of borrowers.

The Bank also recognises that corporate lending and financing activities can have a far-reaching impact on society when responsible financing is aligned with evolving societal ESG expectations.

Bank telah mengintegrasikan pertimbangan-pertimbangan ESG ke dalam proses pengambilan keputusan untuk menghindari atau memitigasi dampak negatif yang material.

PEMBENTUKAN CADANGAN KERUGIAN PENURUNAN NILAI (CKPN)

PSAK 71 mengharuskan cadangan kerugian diakui sebesar kerugian kredit ekspektasian (ECL) 12 bulan atau kerugian kredit ekspektasian sepanjang umur aset keuangan (*lifetime ECL*). *Lifetime ECL* adalah kerugian kredit ekspektasian yang berasal dari semua kemungkinan kejadian gagal bayar sepanjang umur ekspektasian suatu instrumen keuangan, sedangkan ECL 12 bulan adalah porsi dari kerugian kredit ekspektasian yang berasal dari kemungkinan kejadian gagal bayar dalam 12 bulan setelah tanggal pelaporan.

Bank menggunakan model kompleks yang memanfaatkan metrik *probability of default* (PD), *loss given default* (LGD) dan eksposur saat *default* (EAD), yang didiskontokan menggunakan suku bunga efektif.

Probabilitas yang timbul di suatu waktu di mana debitur mengalami gagal bayar, dikalibrasi sampai dengan periode 12 bulan dari tanggal pelaporan (Tahap 1) atau sepanjang umur (Tahap 2 dan 3) dengan memperhitungkan dampak *forward-looking* asumsi ekonomi atas risiko kredit.

Tahap 1, ECL diakui pada saat pengakuan awal instrumen keuangan dan mewakili kekurangan kas sepanjang umur aset yang timbul dari kemungkinan peristiwa gagal bayar di masa yang akan datang dalam kurun waktu dua belas bulan sejak tanggal pelaporan. ECL dapat terus ditentukan oleh dasar ini selama tidak terdapat peningkatan risiko kredit yang signifikan pada instrumen tersebut atau instrumen tersebut tidak mengalami penurunan nilai kredit.

Tahap 2, Jika aset keuangan mengalami peningkatan risiko kredit (SICR) yang signifikan sejak pengakuan awal, maka ECL perlu dinilai dengan membandingkan risiko gagal bayar sepanjang periode aset keuangan tersebut. SICR dinilai dengan membandingkan risiko atas gagal bayar dari suatu eksposur pada tanggal pelaporan dengan risiko gagal bayar pada pengakuan awal (setelah mempertimbangkan perjalanan waktu).

Tahap 3, Aset keuangan yang mengalami penurunan nilai (atau gagal bayar) merupakan aset yang setidaknya telah memiliki tunggakan lebih dari 90 hari atas pokok dan/atau bunga atau memiliki peringkat kredit tertentu.

Aset keuangan juga dianggap mengalami penurunan nilai kredit dimana debitur kemungkinan besar tidak akan membayar dengan terjadinya satu atau lebih kejadian yang teramati yang memiliki dampak menurunkan jumlah estimasi arus kas masa depan dari aset keuangan tersebut.

Cadangan kerugian penurunan nilai terhadap aset keuangan yang mengalami penurunan nilai ditentukan berdasarkan

The Bank has integrated ESG considerations into our decision-making process to avoid or mitigate material negative impact.

ALLOWANCE FOR IMPAIRMENT LOSS (AIL)

PSAK 71 requires a loss allowance to be recognised at an amount equal to either 12-month expected credit losses (ECL) or lifetime ECLs. Lifetime ECLs are the ECLs that result from all possible default events over the expected life of a financial instrument, whereas 12-month ECLs are the portion of ECLs that result from default events that are possible within the 12 months after reporting date.

The Bank primarily uses sophisticated models that utilize the probability of default (PD), loss given default (LGD) and exposure at default (EAD) metrics, discounted using the effective interest rate.

The probability at a point in time that a counterparty will default, is calibrated up to 12 months from the reporting date (Stage 1) or over the lifetime of the product (Stage 2 and 3) and incorporating the impact of forward-looking economic assumptions that have an effect on credit risk.

Stage 1, ECL is identified at the time of initial recognition of a financial instrument and represent lifetime cash shortfalls arising from possible default events up to twelve months into the future from the reporting date. ECL continue to be determined on this basis as long as there is no significant increase in credit risk of an instrument or the instrument not becomes credit-impaired.

Stage 2, If a financial asset experiences a significant increase in credit risk (SICR) since initial recognition, an expected credit loss provision is recognised for default events that may occur over the lifetime of the financial asset. SICR is assessed by comparing the risk of default of an exposure at the reporting date to the risk of default at origination (after taking into account the passage of time).

Stage 3, Financial assets that are credit impaired (or in default) represent those that are at least 90 days past due in respect of principal and/or interest or have certain credit grades.

Financial assets are also considered to be credit impaired where the debtors are unlikely to pay on the occurrence of one or more observable events that have a detrimental impact on the estimated future cash flows of the financial asset.

Loss provisions against credit impaired financial assets are determined based on an assessment of the recoverable cash

penilaian terhadap arus kas yang dapat dipulihkan, termasuk realisasi jaminan yang dimiliki jika memungkinkan. Cadangan kerugian penurunan nilai merupakan selisih antara nilai sekarang dari arus kas yang diperkirakan akan dipulihkan, didiskontokan pada suku bunga efektif awal, dan nilai tercatat bruto instrumen sebelum penurunan nilai kredit.

RISIKO KREDIT PIHAK LAWAN

Risiko Kredit Pihak Lawan merupakan risiko kerugian bagi Bank dalam hal terjadinya kegagalan transaksi pihak lawan (*counterparty*) dari transaksi treasury. Dalam pemberian fasilitas terkait dengan risiko kredit pihak lawan (*counterparty*) khususnya atas transaksi valuta asing dan produk derivatif, risiko yang dihadapi oleh Bank meliputi risiko akibat kegagalan penyerahan kewajiban oleh pihak lawan pada tanggal penyelesaian transaksi (*settlement risk*) dan risiko yang disebabkan kegagalan pihak lawan sebelum tanggal penyelesaian transaksi (*pre-settlement risk*). Penilaian risiko *pre-settlement* dilakukan dengan memperhitungkan nilai wajar atas transaksi (*Mark-to-Market*), dalam hal ini nilai wajar kontrak yang bernilai positif, ditambah dengan potensi pergerakan nilai wajar tersebut yang dipengaruhi oleh variabel pasar (*Potential Future Exposure*).

Potential Future Exposure (PFE) adalah potensi keuntungan dari suatu perjanjian/kontrak transaksi selama sisa periode kontrak (seperti *spot*, *forward*, derivatif, dan lain-lain) yang ditentukan berdasarkan persentase tertentu dari nilai pokok perjanjian/kontrak transaksi tersebut. PFE dihitung menggunakan persentase tertentu berdasarkan instrumen dan sisa waktu sesuai pedoman dari regulator.

Bank menerapkan batasan transaksi yang mensyaratkan bahwa perjanjian transaksi dengan pihak lawan dapat dilakukan melalui perjanjian induk (*master agreement*) yang telah diakui secara internasional seperti ISDA (*International Swaps and Derivatives Association*).

Mitigasi *counterparty credit risk* dilakukan melalui teknis mitigasi sesuai dengan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 24/SEOJK.03/2021 yaitu dengan pengakuan keberadaan agunan, garansi, dan/atau penjaminan atau asuransi kredit dan dilengkapi dengan kebijakan Bank untuk mengelola risiko kredit dari *counterparty*.

AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RISIKO (ATMR)

Dalam mengelola risiko, Bank selalu melaksanakan praktik-praktik terbaik dan telah menyiapkan infrastruktur untuk memenuhi berbagai regulasi yang ditetapkan oleh Bank Indonesia/Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Pengukuran Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) terhadap risiko kredit sudah dilakukan secara penuh menggunakan metode pendekatan standar (*Standardized Approach*) sesuai dengan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.24/SEOJK.03/2021. Pembobotan risiko ditetapkan berdasarkan peringkat debitur atau pihak lawan, sesuai kategori portofolio atau persentase tertentu untuk jenis tagihan tertentu.

flows, including the realisation of any collateral held where appropriate. The loss provisions held represent the difference between the present value of the cash flows expected to be recovered, discounted at the instrument's original effective interest rate, and the gross carrying value of the instrument prior to any credit impairment.

COUNTERPARTY CREDIT RISK

Counterparty Credit Risk is the risk of loss incurred by the Bank in the event of counterparty transaction failure from treasury transactions. In providing facilities related to counterparty credit risk, particularly for forex transactions and derivative products, the risks encountered by the Bank include risks due to failure to meet liabilities by the counterparty on the settlement date (settlement risk) and risks due to failure of the counterparty prior to the transaction settlement date (pre-settlement risk). The pre-settlement risk assessment is made by calculating the fair value of the transaction (Mark-to-Market), in this case the positive fair value of the contract, plus the potential movement of such fair value that is influenced by market variables (Potential Future Exposure).

Potential Future Exposure (PFE) is the potential profit from an agreement/contract transaction for the remaining life of the contract (such as spot, forward, derivative, etc.) which is determined based on a certain percentage of the principal amount of the agreement/contract. PFE is calculated using a certain percentage based on the instrument and the remaining period based on the guidelines from the regulator.

The Bank adopts transactional limits which require that transaction agreements with counterparties can be made through internationally recognized master agreements such as ISDA (International Swaps and Derivatives Association).

Counterparty credit risk mitigation is conducted through technical mitigation in accordance with Financial OJK Circular Letter No.24/SEOJK.03/2021, which is by recognizing the existence of collateral, guarantees, guarantees and/or credit insurance is equipped with a Bank policy to manage credit risk from counterparties.

RISK-WEIGHTED ASSETS (RWA)

In managing risks, the Bank at all times implements best practices and has prepared its infrastructure to meet various regulations set by Bank Indonesia/the Financial Services Authority (OJK). Measurement of Risk Weighted Assets (RWA) for credit risk has been made in full using the standardized approach according to the OJK Circular Letter No.24/SEOJK.03/2021. Risk weight is determined based on the rating of the debtor or counterparty, according to the portfolio category or a certain percentage for certain types of payables.

KEBIJAKAN MENGENAI PERINGKAT YANG DIGUNAKAN DALAM PERHITUNGAN ATMR UNTUK RISIKO KREDIT

Sesuai dengan pendekatan standar metodologi pengukuran risiko kredit, perhitungan ATMR pada umumnya didasarkan pada peringkat yang diterbitkan oleh lembaga pemeringkat eksternal. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, eksposur kredit yang termasuk dalam perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) kredit standar meliputi:

- Eksposur pada aset di neraca serta liabilitas dan kontinjensi dalam transaksi rekening administratif, tidak termasuk posisi trading book yang diperhitungkan dalam ATMR risiko pasar dan penyertaan yang diperhitungkan sebagai faktor pengurang modal.
- Eksposur yang berasal dari counterparty yang nilai tagihan bersihnya dihitung dengan menggunakan metode SA-CCR.
- Eksposur dari transaksi penjualan dan pembelian instrumen keuangan yang dapat menimbulkan risiko kredit akibat kegagalan penyelesaian.

LEMBAGA PEMERINGKAT

DBS Indonesia menggunakan peringkat terakhir yang diterbitkan oleh lembaga pemeringkat yang telah diakui oleh Otoritas Jasa Keuangan. Berdasarkan Surat Edaran OJK No. 37/SEOJK.03/2016 tanggal 8 September 2016 perihal Lembaga Pemeringkat dan Pemeringkatan yang diakui oleh Otoritas Jasa Keuangan, serta situs OJK per 31 Desember 2023, lembaga pemeringkat tersebut adalah Fitch Ratings, Moody's Investor Service, Standard & Poor's, PT Fitch Rating Indonesia dan PT Pemeringkat Efek Indonesia.

MITIGASI RISIKO KREDIT

Untuk perhitungan ATMR risiko kredit dengan *Standardized Approach*, Bank memiliki kebijakan dan menerapkan praktik untuk memitigasi risiko kredit dengan mengakui keberadaan agunan, garansi, penjaminan yang berfungsi sebagai mitigasi atas kerugian yang akan timbul jika debitur tidak mampu membayar kewajibannya yang bersumber dari usaha yang dibiayai.

Bank memiliki kebijakan untuk menilai agunan kredit yang dapat berupa aset berwujud atau aset tidak berwujud. Dalam kebijakan ini juga mengatur mengenai periode penilaian jaminan untuk memastikan bahwa nilai yang diberikan untuk jaminan pada saat penilaian tetap sama.

Bank mengutamakan agunan yang memenuhi kriteria sesuai dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang berlaku dan Pernyataan Standar serta syarat lainnya untuk dapat diperhitungkan sebagai faktor pengurang dalam pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN).

Secara umum prinsip yang digunakan Bank dalam pemilihan agunan berdasarkan pada kepastian hukum sesuai dengan ketentuan dan prosedur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku, *marketability* atau kemudahan untuk dipasarkan, serta kualitas dari agunan tersebut.

POLICY ON RATINGS USED IN RWA CALCULATION FOR CREDIT RISK

In accordance with the standard approach for credit risk measurement methodology, RWA calculations are generally based on ratings published by external rating agencies. Based on Financial Services Authority Regulations, credit exposures included in standard credit Risk Weighted Assets (RWA) calculations include:

- Exposure on assets on the balance sheet as well as liabilities and contingencies in administrative account transactions, excluding trading book positions accounted for in market risk RWA and investments accounted for as capital deduction factors.
- Exposures resulting from counterparties whose net claims are calculated using the SA-CCR method.
- Exposure on sales and purchase transactions of financial instruments which may lead to credit risk owing to settlement failures.

RATING AGENCIES

DBS Indonesia adopts the latest ratings published by rating agencies that have been recognized by the Financial Services Authority. Based on OJK Circular Letter No. 37/SEOJK.03/2016 dated September 8, 2016 regarding Rating Agencies and Ratings recognized by the Financial Services Authority, as well as the OJK website as of December 31, 2023, they include Fitch Ratings, Moody's Investor Service, Standard and Poor's, PT Fitch Rating Indonesia, and PT Pemeringkat Efek Indonesia.

CREDIT RISK MITIGATION

For the calculation of RWA for credit risks using the Standardized Approach, the Bank maintains policy and practices to mitigate credit risk by recognizing the existence of collateral, guarantees, and guarantees that serve as mitigation for the potential losses if the debtor is unable to meet liabilities from the business being financed.

The Bank maintains a policy to assess credit collateral which can be either tangible or intangible assets. The policy also regulates the valuation period for such collateral to ensure that the appraised value for such collateral upon valuation date remains unchanged.

The Bank prioritizes collateral that meets the criteria in accordance with Financial Services Authority (OJK) Regulations as well as Standard Statements and other requirements to be calculated as a deducting factor in the establishment of Allowance for Impairment Losses (AIL).

In general, the principles adopted by the Bank in the selection of collateral are based on legal certainties in accordance with the provisions and procedures required under the prevailing laws and regulations, marketability, and the quality of such collateral.

RISIKO STRATEGIS

Risiko strategis merupakan risiko akibat ketidaktepatan dalam pengambilan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan strategis dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Risiko strategis dapat bersumber antara lain dari kelemahan dalam proses formulasi strategi dan ketidaktepatan dalam perumusan strategi, sistem Informasi manajemen yang kurang memadai, hasil analisa lingkungan internal atau eksternal yang kurang memadai, penetapan tujuan strategis yang terlalu agresif, ketidaktepatan dalam implementasi strategi, dan kegagalan mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.

Dalam kaitannya dengan hal di atas, DBS Indonesia telah membentuk, merumuskan, menyusun, dan memantau pelaksanaan strategi termasuk rencana korporasi dan rencana bisnis. Selain itu DBS Indonesia menetapkan sejumlah indikator penting yang disesuaikan dengan kecukupan aset, permodalan, dan kondisi perubahan pasar agar bisnis Bank tetap tumbuh dan terus meningkatkan kepercayaan bagi para pemangku kepentingan dan pemegang saham.

Dewan Komisaris dan Direksi memiliki pemahaman yang memadai mengenai risiko strategis yang melekat pada aktivitas tertentu Bank, khususnya aktivitas yang dapat mempengaruhi kondisi finansial Bank secara signifikan, serta bekerja secara aktif untuk menyetujui dan mengevaluasi kebijakan pengendalian risiko strategis, termasuk di dalamnya adalah mitigasi untuk risiko strategis untuk menyeimbangkan risiko dan pendapatan dengan mempertimbangkan perubahan kondisi pasar, regulasi dan lingkungan bisnis.

Bank memiliki rencana bisnis tertulis yang mencakup strategi selama tiga tahun yang akan dikaji ulang dan diperbaharui secara berkala sebagai respon terhadap perubahan lingkungan bisnis dengan tetap memperhatikan ketentuan yang berlaku. Rencana bisnis akan dibandingkan dengan anggaran, secara teratur dilaporkan ke Direksi dan Dewan Komisaris, dan langkah-langkah perbaikan akan diambil apabila terjadi penyimpangan. Pencapaian yang sesungguhnya dari kegiatan usaha Bank dibandingkan dengan rencana bisnis akan dilaporkan pada rapat Direksi dan Dewan Komisaris. Risiko strategis diidentifikasi, dan bila ada penyimpangan yang ditemukan, akan dilaporkan.

Realisasi laporan pencapaian Rencana Bank kepada OJK setiap triwulan menggambarkan realisasi dibandingkan dengan rencana bisnis disertai dengan penjelasan atas varian yang terjadi antara rencana dengan realisasi. Laporan profil risiko strategis disiapkan setiap triwulan melalui koordinasi dengan RMG, Finance, dan GSTAR untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi potensi risiko terhadap rencana strategis berdasarkan parameter yang telah ditentukan.

Sebagai bagian dari proses pengendalian keuangan, Unit Keuangan adalah unit independen yang bertanggung jawab dalam menyiapkan laporan perbandingan kinerja dengan rencana bisnis, serta memberikan analisis dari varian-varian

STRATEGIC RISK

Strategic risk is the risk resulted from inaccuracies in developing and/or implementing strategic decision to anticipate changes in the business environment. Strategic risk can arise from weaknesses in strategic development process, inaccuracies in strategy development, inadequate management information system, insufficient analysis of internal and external environments, placing overly aggressive strategic objectives, inaccuracies in strategy implementation, and failure to anticipate changes in the business environment.

In regard to the foregoing, DBS Indonesia has established, produced, consolidated, and monitored the implementation of the strategy which include corporate and business plan. Furthermore, DBS Indonesia established several key indicators that were adjusted based on the adequacy of assets, capital, and market conditions in order for the Bank's business to continue to grow and enhance the trust from stakeholders and shareholders.

The Board of Commissioners and Directors understands of the strategic risks inherent in certain activities of the Bank, particularly those that can have significant impact on the Bank's financial condition, and actively works to approve and evaluate strategic risk control policies, including the mitigation of strategic risks for balance risk and income by taking into considerations changes in market conditions, regulations and the business environment.

The Bank has a documented business plan that includes a three-years strategy that will be reviewed and updated on a regular basis in response to business dynamics in accordance with applicable regulations. The business plan will be compared to the budget and regularly reported to the Board of Directors and Board of Commissioners, with corrective actions implemented if any discrepancy arise. The actual achievements of the Bank's business activities in comparison to the business plan will be disclosed at Board of Directors and Board of Commissioners meetings. Strategic risks are identified, and any observed deviations will be reported.

The realization of the Bank Business Plan, which is reported to OJK on a quarterly basis, discloses the realization in comparison to the business plan, as well as an explanation of the differences between the two. A strategic risk profile report is produced quarterly basis in collaboration with the RMG, Finance and GSTAR to identify and assess potential risks to the strategic plan using established parameter.

As part of the financial control process, the Finance Unit is an independent unit responsible for preparing performance report compared to business plans, as well as providing an analysis of current variants to ensure the Bank adheres to the limits of

yang ada untuk memastikan Bank sejalan dengan batas toleransi risiko strategis. Tim *Regulatory Reporting*, dengan dukungan Finance, dan GSTAR melakukan konsolidasi dan kemudian melakukan peninjauan untuk memastikan akurasi dari sistem informasi manajemen untuk risiko strategis.

Bank tetap memelihara pertumbuhannya di tengah kondisi pasar yang kompetitif dan perkembangan perekonomian global. Hal ini ditandai dengan kemampuan Bank dalam meningkatkan aset. Total aset Bank per 31 Desember 2022 adalah Rp99,28 triliun, meningkat 15,24% bila dibandingkan tahun lalu (31 Desember 2021: Rp86,37 triliun).

RISIKO REPUTASI

Risiko reputasi didefinisikan sebagai risiko pada saat ini ataupun risiko yang mungkin terjadi terhadap nilai pemegang saham DBS, termasuk pendapatan dan modal, yang ditimbulkan oleh persepsi yang tidak baik terhadap citra DBS Indonesia di sisi pemangku kepentingan. Risiko ini umumnya muncul dari kegagalan dalam mengelola risiko yang melekat dan risiko keuangan dalam aktivitas atau keputusan sehari-hari serta perubahan yang terjadi dalam lingkungan operasional. Kepatuhan terhadap peraturan, penanganan yang tepat terhadap keluhan nasabah, dan pengujian kesesuaian nasabah terhadap produk investasi pada saat awal penjualan adalah cara penting untuk mengelola reputasi Bank.

Karena risiko reputasi melekat pada berbagai kegiatan dan aspek, Bank bergantung pada perangkat dan mekanisme pengelolaan risiko operasional dalam mengelola risiko ini. Berdasarkan Peraturan Manajemen Risiko, risiko reputasi timbul antara lain sebagai akibat publikasi yang negatif mengenai operasional dari Bank ataupun persepsi negatif mengenai Bank yang memiliki dampak pada kelangsungan bisnis Bank.

Dewan Komisaris dan Direksi memiliki pemahaman yang memadai mengenai risiko reputasi yang melekat pada aktivitas tertentu Bank, khususnya aktivitas yang dapat memengaruhi kondisi finansial Bank secara signifikan, dan bekerja secara aktif dalam menyetujui serta mengevaluasi kebijakan pengendalian risiko reputasi. Dewan Komisaris bertanggung jawab untuk melaksanakan pengawasan terhadap efektivitas pengelolaan risiko reputasi oleh manajemen senior.

Direksi bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris untuk memastikan bahwa mitigasi atau kontrol terkait dengan risiko reputasi telah dilaksanakan sejalan dengan Kebijakan Risiko Reputasi.

Bank memiliki unit yang bertanggung jawab untuk menyediakan informasi komprehensif kepada nasabah serta pemangku kepentingan Bank lainnya sebagai bagian dari pengendalian reputasi.

Dalam mengelola risiko reputasi Bank, Kebijakan dan Standar Risiko Reputasi telah dibuat untuk memastikan risiko reputasi dalam Bank telah diidentifikasi dengan baik, diukur, dipantau,

strategic risk tolerance. The Regulatory Reporting Team, with support from the Finance and the GSTAR, consolidates the report before conducting a review to ensure the management information system accuracy for strategic risk.

Despite the competitive nature of the business and the global economy, the Bank continues to grow. This is demonstrated by the bank's ability to raise its overall assets. The Bank's total assets as of 31 December 2023 was Rp99.28 trillion, increased by 15.24% from the previous year (31 December 2022: Rp86.37 trillion).

REPUTATIONAL RISK

Reputational risk is defined as the current or prospective risk to the DBS Indonesia's shareholders value, including earnings and capital, that arises from adverse perception of the DBS Indonesia's image on the part of its stakeholders. It is typically an outcome of failure to manage the inherent and financial risks in the day-to-day activities/decisions as well as from changes in the operating environment. Compliance with regulations, proper handling of customer complaints, and conducting tests on customer compatibility with investment products upon preliminary sales are all important ways to manage Bank's reputational risk.

Since reputational risk is inherent in various activities and aspects, the Bank relies on tools and mechanisms in operational risk management in managing such risk. Based on the Risk Management Regulations, reputation risk arises, among others, as a result of negative publicity regarding the operations of the Bank or negative perceptions concerning the Bank that have an impact on the business sustainability of the Bank.

The Board of Commissioners and Directors possess an adequate understanding of reputational inherent risk in certain activities of the Bank, particularly for activities that can significantly influence the Bank's financial condition, and work actively in approving and evaluating reputational risk control policies. The Board of Commissioners is responsible for the oversight of the effectiveness of reputational risk management by senior management.

The Board of Directors is responsible to the Board of Commissioners to ensure that controls or mitigations relating to reputational risk have been implemented in line with the Reputational Risk Policy

The Bank established a unit responsible for providing comprehensive information to customers and other Bank stakeholders as part of reputation control.

In managing its reputational risk, the Bank has prepared a Reputational Risk Policy and Standard to ensure reputational risk within the Bank has been well identified, measured, monitored,

dikelola dan dilaporkan secara terstruktur, sistematis dan konsisten. Bank melakukan empat pendekatan untuk mengelola risiko reputasi yaitu tindakan pencegahan, deteksi, eskalasi, dan tanggapan.

Untuk mendukung peran pengawasan Dewan Komisaris, terdapat berbagai komite yang dibentuk. Komite Pemantau Risiko, untuk memastikan adanya tata kelola risiko dan kerangka kerja manajemen risiko yang efektif. Komite Audit, untuk pengendalian internal dan prosedur yang efektif, independensi auditor eksternal, dan keefektifan fungsi internal audit, Komite Remunerasi dan Nominasi terkait dengan pengawasan kompensasi dan remunerasi. Bank telah membuat beberapa mekanisme pengawasan risiko reputasi secara berkelanjutan termasuk indikator risiko utama (*key risk indicators*) dan prosedur atas penanganan keluhan nasabah.

Unit *Group Strategic Marketing and Communications* (GSMC) bertanggung jawab menjalankan fungsi humas serta memberikan tanggapan atas pemberitaan negatif atau kejadian lainnya yang memengaruhi reputasi Bank dan dapat menyebabkan kerugian Bank secara finansial.

Setiap hari, Bank memantau pemberitaan di media cetak, internet, dan jejaring sosial, termasuk akun media sosialnya, untuk memastikan bahwa mereka dapat segera mengambil tindakan yang diperlukan dalam kasus pemberitaan yang berpotensi membahayakan reputasi Bank.

Semua karyawan dapat menggunakan Protokol Notifikasi Kejadian Signifikan dan Proses Eskalasi Kejadian Besar sebagai panduan untuk melaporkan kejadian yang signifikan atau besar, termasuk yang dapat membahayakan reputasi Bank.

Selain itu, GSMC bekerja sama dengan unit-unit terkait di bank untuk berpartisipasi dalam program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) Bank melalui kegiatan sosial dan program sukarelawan. Kegiatan ini diharapkan akan meningkatkan reputasi Bank secara positif.

Risk Management Group (RMG) telah memfasilitasi sosialisasi yang berkesinambungan untuk meningkatkan kesadaran akan risiko Reputasi di Bank melalui pelatihan secara elektronik (*e-learning*) kepada karyawan-karyawan baru.

RISIKO HUKUM

Risiko hukum merupakan risiko yang dihadapi Bank akibat tuntutan hukum dan/atau lemahnya aspek yuridis. Risiko Hukum timbul antara lain karena ketiadaan peraturan perundangan-undangan yang mendukung atau kelemahan perikatan seperti tidak dipenuhinya syarat sah kontrak atau pengikatan jaminan yang tidak sempurna.

Dewan Komisaris dan Direksi memiliki kesadaran (*awareness*) dan pemahaman yang memadai mengenai risiko hukum, sumber risiko hukum dan tingkat risiko hukum yang melekat pada setiap produk dan jenis-jenis kegiatan usaha termasuk aktivitas baru

managed and reported in a structured, systematic and consistent manner. The Bank adopts four approaches to managing reputational risk, namely prevention, detection, escalation, and response.

To support the supervisory role of the Board of Commissioners, the Bank has established various committees. Risk Monitoring Committee, to ensure an effective risk governance and risk management framework Audit Committee, for effective internal control and procedures, independence of external auditors, and the effectiveness of the internal audit function. Remuneration and Nomination Committee, relating to compensation and remuneration oversight. The Bank has established a number of reputational risk monitoring mechanisms on an ongoing basis including key risk indicators and procedures for handling customer complaints.

Group Strategic Marketing and Communications (GSMC) Unit is responsible for the function of public relations and responds to negative news or other events that may affect the Bank's reputation and could incur financial losses to the Bank.

Every day, the Bank monitors reports on print media, the Internet, and social networks, including its social media accounts, to ensure that they can immediately take the necessary action in the event of reports that could potentially jeopardize the Bank's reputation.

All employees can use the Significant Incident Notification Protocol and the Big Incident Escalation Process as a guide to reporting significant or major incidents, including those that could jeopardize the Bank's reputation.

In addition, GSMC works with related units in the bank to participate in the Corporate Social Responsibility program of the Bank through social activities and volunteer programmes. which is expected to enhance the Bank's positive reputation.

Risk Management Group (RMG) has facilitate ongoing socializations to raise awareness of Reputational risks at the Bank through e-learning training for new staffs

LEGAL RISK

Legal risk represents the risk faced by the bank due to lawsuits and/or weakness in legal aspects. Legal risks arise, among others, due to the absence of supporting legislation or weaknesses of the agreement such as incomplete mandatory contractual provisions for a contract to be legitimate or imperfect collateral binding.

The Board of Commissioners and Board of Directors possess adequate awareness and understanding of legal risk, sources of legal risk and the level of legal risk inherent in each product and types of business activities including new Bank activities. The

Bank. Direksi sebagai pengurus perseroan bertanggung jawab atas penerapan manajemen risiko termasuk tetapi tidak terbatas untuk mengidentifikasi dan mengendalikan risiko hukum serta memastikan bahwa risiko dari produk atau aktivitas baru tersebut telah melewati proses manajemen risiko sebelum diperkenalkan kepada nasabah. Dewan Komisaris sebagai pengawas perseroan melakukan pengawasan terhadap penerapan manajemen risiko Bank termasuk yang berkaitan dengan risiko hukum.

Bank telah memiliki pedoman hukum tertulis, untuk mengawasi pengelolaan risiko hukum. Bank secara berkala melakukan peninjauan atau *review* terhadap dokumentasi standar, penggunaan konsultan hukum, notaris, proses litigasi dan proses evaluasi atas produk maupun layanan baru agar senantiasa sejalan dengan ketentuan yang berlaku.

Unit Hukum berfungsi sebagai penasihat hukum Internal dan untuk mengidentifikasi risiko hukum pada produk/aktivitas dan perjanjian/dokumen yang akan ditanda-tangani Bank. Unit Hukum juga melakukan pemantauan proses litigasi yang sedang berlangsung dan mendokumentasikan dalam bentuk laporan berkala untuk memastikan pengendalian risiko hukum pada Bank dilakukan dengan baik dan memadai.

RISIKO KEPATUHAN

Sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan tentang Pelaksanaan Fungsi Kepatuhan Bank Umum, disebutkan bahwa Risiko Kepatuhan adalah risiko yang timbul akibat Bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan ketentuan peraturan perundang-undangan. Dalam menjalankan kegiatan usaha, Bank senantiasa menjaga kepatuhan terhadap ketentuan Otoritas Jasa Keuangan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku untuk memelihara reputasi bank, sehingga sesuai dengan harapan dari seluruh pemangku kepentingan dan juga industri perbankan pada umumnya. Pelaksanaan Fungsi Kepatuhan Bank juga merupakan salah satu cerminan dari penerapan Tata Kelola yang baik (*Good Corporate Governance*). Apabila Bank lalai dalam menjalankan fungsi kepatuhan maka Bank akan berhadapan langsung dengan risiko kepatuhan (*compliance risk*).

Pelaksanaan Fungsi Kepatuhan merupakan tindakan yang bersifat preventif (*ex-ante*) untuk memastikan kegiatan usaha Bank telah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku antara lain dengan membuat langkah-langkah untuk terciptanya budaya kepatuhan, melakukan pengelolaan risiko kepatuhan, dan melakukan evaluasi terhadap efektivitas, kecukupan, dan kesesuaian kebijakan, sistem dan prosedur yang dimiliki Bank. Kesalahan dalam melakukan interpretasi terhadap ketentuan perundang-undangan, juga berpotensi menimbulkan terjadinya risiko kepatuhan. Risiko kepatuhan yang terjadi pada Bank dapat mempengaruhi reputasi dan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap Bank, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kinerja dan perkembangan usaha Bank.

Board of Directors have responsibilities for risk management implementation including but not limited to identify and control legal risk and to ensure that risks of new products or activities have undertaken the risk management process prior to being launched to the customers. The Board of Commissioners as supervisor of the company, supervises the implementation of Bank risk management, including those related to legal risk.

The Bank maintains written legal guidelines to oversee the legal risk management. The Bank periodically conducts reviews of standard documentation, engagement of legal consultants, notaries, litigation processes and evaluation processes for new products and services to enable them to align with applicable regulations.

Legal Unit functions as an internal legal advisor and identifies legal risks to the products/activities and agreements/documents that the Bank will enter into. Legal Unit also monitors the ongoing litigation process and documents them in the form of periodic reports to ensure that legal risk control at the Bank has been properly and adequately performed.

COMPLIANCE RISK

In accordance with Financial Service Authority (Otoritas Jasa Keuangan/OJK) Regulation regarding the Implementation of Compliance Function of Commercial Banks, it is stated that Compliance Risk is the risk arising from the Bank not complying with and/or not implementing the provisions under such legislation. In the conduct of its business activities, the Bank at all times maintains compliance with OJK regulations and applicable laws and regulations to maintain the Bank's reputation, so as to align with the expectations of all stakeholders and also the banking industry in general. The implementation of the Bank's Compliance Function also reflects the implementation of Good Corporate Governance. In the event the Bank is negligent in carrying out its compliance function, the Bank will directly encounter with compliance risk.

The implementation of the Compliance Function is a preventive (*ex-ante*) action to ensure that the Bank's business activities are conducted in accordance with applicable laws and regulations, among others by taking measures to build a culture of compliance, by managing compliance risk, and evaluating the effectiveness, adequacy, and suitability of policies, systems and procedures owned by the Bank. Misinterpretation in the statutory provisions also potentially create compliance risks. Compliance risk noted in the Bank can affect the reputation and public trust in the Bank, which in turn can affect the performance and business development of the Bank.

Dalam pelaksanaan manajemen risiko kepatuhan, Bank telah melaksanakan hal-hal sebagai berikut:

1. Adanya pengawasan aktif dari Dewan Komisaris Bank terhadap risiko kepatuhan melalui komite-komite.
2. Adanya pengawasan aktif dari Direksi terhadap pelaksanaan fungsi kepatuhan Bank, termasuk secara aktif mempromosikan kesadaran meningkatkan budaya kepatuhan terhadap peraturan kepada seluruh karyawan.
3. Untuk menjalankan fungsi kepatuhan secara efektif, Bank telah memiliki Satuan Kerja Kepatuhan yang independen terhadap Satuan Kerja Operasional. Satuan Kerja Kepatuhan telah dilengkapi dengan Pedoman Kepatuhan serta karyawan yang kompeten, yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan risiko kepatuhan Bank.
4. Bank juga memiliki Unit Anti Pencucian Uang, Pencegahan Pendanaan Terorisme dan Pencegahan Pendanaan Proliferasi Senjata Pemusnah Massal (APU, PPT dan PPPSPM). Implementasi sistem anti pencucian uang dan pencegahan terorisme dilakukan melalui proses identifikasi, pengukuran, pemantauan dan pelaporan atas risiko kepatuhan.
5. Satuan Kerja Kepatuhan bersama dengan Satuan Kerja Manajemen Risiko senantiasa meningkatkan kesadaran atas risiko kepatuhan melalui pelatihan risiko terkait kepada seluruh Unit Kerja yang ada.
6. Satuan Kerja Kepatuhan senantiasa memastikan Bank mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku melalui peningkatan pemantauan terhadap perkembangan peraturan baru, sosialisasi, peningkatan pengawasan terhadap pelaporan kepada regulator. Serta memastikan seluruh kebijakan internal Bank telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

STRUKTUR PERMODALAN DAN KECUKUPAN PERMODALAN

Berdasarkan Peraturan OJK No.11/POJK.03/2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum, efektif sejak 2 Februari 2016 yang telah diubah dengan Peraturan OJK No. 34/POJK.03/2016, modal terdiri dari :

- Modal *Common Equity Tier 1* (CET1), terutama terdiri dari ekuitas biasa, setelah dikurangi pengurangan peraturan;
- Modal inti (*Tier-1*), terutama terdiri dari modal CET1 dan modal inti tambahan yang umumnya terdiri dari sekuritas modal perpetual yang memenuhi persyaratan regulasi tertentu, setelah dikurangi pengurangan regulasi;
- Jumlah modal, terutama terdiri dari modal *Tier-1* dan *Tier-2* yang umumnya terdiri dari surat utang subordinasi yang memenuhi persyaratan regulasi tertentu, setelah dikurangi pengurangan regulasi.

Manajemen Permodalan Bank bertujuan untuk memastikan kepatuhan terhadap peraturan minimum dan ekspektasi sambil mempertahankan pasokan modal yang cukup untuk memenuhi pertumbuhan bisnis yang ditargetkan.

In conducting compliance risk management, the Bank has implemented the following matters:

1. The Board of Commissioners exercises active supervision on compliance risks through its committees.
2. The Board of Directors exercises active supervision on the implementation of the Bank's compliance function, including actively promoting awareness to improve the culture of compliance with regulations for all employees.
3. To perform effective compliance function, the Bank established a Compliance Unit that is independent from the Operational Unit. The Compliance Unit has been equipped with Compliance Guidelines as well as competent employees, who are responsible for managing the Bank's compliance risk.
4. The Bank also established an Anti-Money Laundering, Countering the Financing of Terrorism and Countering the Financing of Proliferation (AML, CFT and CFP) Unit. The implementation of anti-money laundering and terrorism prevention system is conducted through the process of identifying, measuring, monitoring and reporting on compliance risks
5. The Compliance Unit together with the Risk Management Unit continues to increase awareness of compliance risks through risk-related training to all existing Units.
6. The Compliance unit continuously ensure that the Bank complied with the prevailing regulation by monitoring the new regulation development, socialization and increase the monitoring of regulatory reporting. Also ensure that all Bank's internal policy has been aligned with the prevailing regulation.

CAPITAL STRUCTURE AND CAPITAL ADEQUACY

Based on OJK Regulation No.11/POJK.03/2016 on the Requirement for Minimum Capital Adequacy of Commercial Banks, effective since 2 February 2016, amended by OJK Regulation No. 34/POJK.03/2016, capital is comprised of the following:

- Common Equity Tier 1 (CET1) capital, mainly comprising common equity, net of regulatory deductions;
- Tier 1 capital, mainly comprising CET1 capital and Additional Tier 1 capital which generally consists of perpetual capital securities fulfilling specific regulatory requirements, net of regulatory deductions;
- Total capital, mainly comprising Tier 1 and Tier 2 capital which generally consists of subordinated notes fulfilling specific regulatory requirements, net of regulatory deductions.

DBS Indonesia's Capital Management is aimed at ensuring compliance with regulatory minimum terms and expectations while maintaining sufficient capital supply to meet targeted business growth.

Komponen permodalan DBS Indonesia masih didominasi oleh modal inti (*Tier-1*) dengan Rasio Kecukupan Modal *Tier-1* sebesar 20,04% pada tahun 2023. Struktur Modal Inti (*Tier-1*) DBS Indonesia terutama bersumber dari:

1. Modal disetor
2. Tambahan cadangan modal lainnya
 - a. Keuntungan tahun sebelumnya
 - b. Penghasilan komprehensif lainnya
 - c. Laba tahun berjalan (laba berjalan)
3. Pengurangan modal inti utama yang terdiri dari:
 - a. Perhitungan pajak tangguhan
 - b. *Goodwill*
 - c. Aset tidak berwujud

Selain Modal Inti, struktur permodalan DBS Indonesia juga diperkuat dengan fasilitas pinjaman subordinasi sebesar Rp2,27 triliun beserta dengan cadangan umum PPA aset produktif sebesar Rp0,61 triliun yang diperhitungkan sebagai modal pelengkap atau *Tier-2*.

Rincian modal pelengkap terlihat pada tabel 'Permodalan - Fitur Utama Instrumen Permodalan dan Instrumen TLAC - *Eligible* - per 31 Desember 2023', pada bagian akhir pembahasan Manajemen Risiko.

Di dalam penilaian kecukupan modal, Bank menggunakan pendekatan standar (*Standardized Approach*) dalam pengukuran kecukupan modal untuk Risiko Kredit, Risiko Pasar, dan Risiko Operasional. Penilaian ini mengacu pada ketentuan Surat Edaran OJK No.42/SEOJK.03/2016, No.38/SEOJK.03/2016 dan No.24/SEOJK.03/2016. Efektif 1 Januari 2023, Surat Edaran (SE) OJK No.42/SEOJK.03/2016 dan No.24/SEOJK.03/2016 dicabut dan diganti dengan SE OJK No.24/SEOJK.03/2021 tentang Perhitungan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) Kredit dengan menggunakan Pendekatan Standar dan OJK No. 6/SEOJK.03/2020 tentang ATMR untuk Risiko Operasional menggunakan Pendekatan Standar.

Hasil rasio kecukupan modal pada periode 31 Desember 2023 adalah sebesar 25,16% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk Risiko Kredit, Pasar, dan Operasional. Dengan melihat hasil penilaian profil risiko Bank secara keseluruhan yaitu berada pada tingkat risiko *Low to Moderate* (2), Bank berpendapat bahwa rasio kecukupan modal periode penilaian ini memadai dan berada di atas minimum modal yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan Surat Edaran OJK No.26/SEOJK.03/2016 di mana untuk peringkat risiko komposit *Low to Moderate* (2), Bank harus memiliki rasio kecukupan modal sebesar minimum 9% sampai kurang dari 10%.

FOKUS TAHUN 2024

Di tengah disrupsi lingkungan global di sepanjang 2023, baik dari sisi rantai pasok, bencana alam, volatilitas sektor keuangan, serta fragmentasi geo-ekonomi, perekonomian Indonesia relatif tangguh. Capaian ini menjadi fondasi bagi laju pertumbuhan 2024.

Components of DBS Indonesia's capital is still dominated by core capital (*Tier-1*) with a *Tier-1* Capital Adequacy Ratio of 20.04% in 2023. The structure of DBS Indonesia's Core Capital (*Tier-1*) mainly stemmed from:

1. Paid-in capital
2. Other additional capital reserves
 - a. Previous year's profit
 - b. Other comprehensive income
 - c. Current year's profit (walking profit)
3. Deduction of main core capital consisting of:
 - a. Deferred tax calculation
 - b. *Goodwill*
 - c. Intangible assets

In addition to Core Capital, DBS Indonesia capital structure is also strengthened by subordinated borrowing facilities amounting to Rp2.27 trillion and PPA general reserves for productive assets amounting to Rp0.61 trillion that are accounted for as supplementary or *Tier 2* capital.

Details of supplementary capital are located in the table 'Capital - Key Features of Capital Instruments and TLAC - *Eligible* Instruments - as of 31 December 2023', at the end of the discussion on Risk Management.

In assessing capital adequacy, the Bank uses a standardized approach in measuring capital adequacy for Credit Risk, Market Risk, and Operational Risk. This assessment refers to the provisions of the OJK Circular Letters No.42/SEOJK.03/2016, No.38/SEOJK.03/2016 and No.24/SEOJK.03/2016. Effective 1 January 2023, OJK Circular Letter No.42/SEOJK.03/2016 and No. 24/SEOJK.03/2016 were revoked and replaced with OJK Circular Letter No.24/SEOJK.03/2021 concerning Risk Weighted Asset (RWA) Calculation for Credit Risk using Standardised Approach and No. 6/SEOJK.03/2020 concerning Risk Weighted Asset (RWA) Calculation for Operational Risk using Standardised Approach.

The result of the capital adequacy ratio for the period to 31 December 2023 was 25.16% of the Risk Weighted Assets (RWA) for Credit, Market, and Operational Risks. By looking at the results of the Bank's overall risk profile assessment, which is at the *Low to Moderate* risk level (2), the Bank is of the opinion that the capital adequacy ratio for this assessment period is adequate and above the minimum required capital in accordance with the provisions of OJK Circular No.26/SEOJK.03/2016 where for the composite risk rating of *Low to Moderate* (2), the Bank must have a capital adequacy ratio of a minimum of 9% to less than 10%.

FOCUS ON 2024

In the midst of global environmental disruption throughout 2023, both in terms of supply chains, natural disasters, financial sector volatility, and geo-economic fragmentation, the Indonesian economy is relatively resilient. This achievement is the foundation for the growth rate in 2024.

Inflasi diperkirakan akan menurun menjadi 3,2% pada tahun 2024 dari rata-rata 3,7% pada tahun 2023, sesuai dengan target Bank Indonesia. Menurunnya inflasi mencerminkan penurunan harga komoditas dan kembalinya tingkat pertumbuhan permintaan domestik ke tingkat normal setelah pemulihan pascapandemi. Pada saat yang sama, terdapat tekanan kenaikan pada harga pangan akibat dampak pola cuaca El-Niño, yang dapat mengganggu produksi pangan di beberapa tempat.-

Faktor penting lainnya adalah pelaksanaan Pemilu 2024 yang akan menentukan pengembangan ekonomi dan kondisi ekonomi. Kecenderungan dari pelaku ekonomi untuk berhati-hati menjelang siklus pemungutan suara, mengingat adanya perubahan dalam agenda ekonomi dan policy.

Mengantisipasi hal ini, DBS Indonesia mempertimbangkan penentuan arah dan strategi bisnis ke depan yang akan berdampak pada implementasi manajemen risiko Bank. Sebagai Bank yang berkomitmen pada kepuasan dan kenyamanan nasabah dalam bertransaksi, DBS Indonesia ke depan akan berfokus pada upaya menyempurnakan penerapan manajemen risiko melalui berbagai cara, dengan tetap melanjutkan penerapan manajemen risiko secara menyeluruh sesuai peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Sementara itu, dari sisi Komite Risiko Operasional, selain berfokus pada wilayah risiko operasional yang strategis, Bank juga akan melakukan kaji ulang terhadap pelaksanaan *Risk and Control Self Assessment (RCSA)* di seluruh unit Bank. Sementara itu, Komite Risiko Operasional tetap melanjutkan fungsinya sebagai unit kerja yang independen untuk mengelola dan memantau risiko dalam rangka meningkatkan kesadaran risiko di seluruh Bank. Komite juga tetap melakukan peninjauan atau pembaharuan kebijakan dan standar Bank dengan mempertimbangkan perubahan dari peraturan yang relevan.

Sehubungan dengan sistem, Bank akan meningkatkan digitalisasi sehubungan dengan manajemen risiko, yaitu dengan melanjutkan pengembangan fungsi-fungsinya. Bank juga telah melakukan penggunaan aplikasi terintegrasi untuk menangani proses kredit dalam rangka meningkatkan kualitas proses penanganan terhadap masing-masing debitur sekaligus meningkatkan efisiensi waktu dan tenaga yang diperlukan dalam membuat laporan-laporan terkait.

Setiap adanya produk atau aktivitas baru pada Bank, akan dievaluasi melalui proses manajemen risiko sebelum diperkenalkan kepada nasabah. Di samping itu, Manajemen Risiko juga akan diikutsertakan bilamana ada potensi risiko yang mungkin akan timbul terkait dalam proses-proses perbaikan yang akan dilakukan oleh unit terkait, baik dalam rangka perbaikan jasa terhadap nasabah maupun untuk kepentingan internal.

Inflation is expected to ease to 3.2% in 2024 from an average of 3.7% in 2023, within the target band of Bank Indonesia. Falling inflation reflects the softening in commodity prices and a return to normal rates of growth in domestic demand after the post-pandemic bounce-back. At the same time, there is some upward pressure on food prices due to the effects of the El-Niño weather pattern, which could disrupt food production in some places.

Upcoming change of political leadership will determine economic development and conditions. There will be general tendency for economic actors to be cautious ahead of poll cycle, given the likelihood of change in economic and regulatory agenda.

To anticipate this, DBS Indonesia has considered the direction and future business strategy that will have impact on the implementation of the Bank's risk management. As a bank that is committed to customer satisfaction and convenience in transactions, DBS Indonesia will focus on efforts to improve the implementation of risk management in various ways, while continuing to implement risk management comprehensively in accordance with the regulations of the Financial Services Authority (OJK).

Meanwhile, in terms of the Operational Risk Committee, in addition to focusing on strategic operational risk areas, the Bank will also conduct a review of the implementation of Risk and Control Self Assessment (RCSA) in all Bank's units. Additionally, the Operational Risk Committee will continue its function as an independent work unit to manage and monitor risks in order to increase risk awareness throughout the Bank. The Committee will also continue to review or update the Bank's policies and standards by considering changes in relevant regulations.

With regard to systems, the Bank will continue to improve digitalization effort for risk management, by continuing to develop its functions. The Bank has also utilized integrated application to handle the credit process in order to improve the quality of the handling process for each debtor as well as to increase the efficiency of the time and effort required in generating relevant reports.

Every new product or activity at the Bank will be evaluated through a risk management process prior to being introduced to customers. Moreover, risk management will also be included whenever there are potential risks that may arise related to improvement processes that will be carried out by related units, both in the context of service improvements to customers and for internal purposes.

TABEL-TABEL PENGUNGKAPAN PERMODALAN, EKSPOSUR RISIKO, DAN PENERAPAN MANAJEMEN RISIKO BANK

TABLES ON CAPITAL DISCLOSURE, RISK EXPOSURE, AND THE BANK'S RISK MANAGEMENT IMPLEMENTATION

1. Laporan Ukuran Utama Key Metrics

(dalam jutaan rupiah | in millions Rupiah)

No.	Deskripsi Description	31 Desember 2023 31 December 2023	30 September 2023 30 September 2023	30 Juni 2023 30 June 2023	31 Maret 2023 31 March 2023	31 Desember 2022 31 December 2022
Modal yang Tersedia (nilai) Available Capital (balance)						
1	Modal Inti Utama (CET1) Common Equity Tier 1 (CET1)	11,285,902	10,974,762	10,408,128	10,187,388	9,434,913
2	Modal Inti (Tier 1) Core Capital (Tier 1)	11,285,902	10,974,762	10,408,128	10,187,388	9,434,913
3	Total Modal Total Capital	14,168,852	14,017,026	13,516,837	13,419,296	12,880,669
Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) Risk Weighted Assets (RWA)						
4	Total Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) Total Risk Weighted Assets (RWA)	56,310,448	56,252,888	54,603,862	52,084,120	54,623,163
Rasio Modal berbasis Risiko dalam bentuk persentase dari ATMR Risk based capital ratio in percentage of RWA						
5	Rasio CET1 (%) CET1 Ratio (%)	20.04%	19.51%	19.06%	19.56%	17.27%
6	Rasio Tier 1 (%) Tier 1 Ratio (%)	20.04%	19.51%	19.06%	19.56%	17.27%
7	Rasio Total Modal (%) Total Capital Ratio (%)	25.16%	24.92%	24.75%	25.76%	23.58%
Tambahan CET1 yang berfungsi sebagai buffer dalam bentuk persentase dari ATMR Additional CET 1 for buffer in percentage of RWA						
8	Capital conservation buffer (%)	2.50%	2.50%	2.50%	2.50%	2.50%
9	Countercyclical Buffer (0 - 2.5% dari ATMR) (%)	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%
10	Capital Surcharge untuk Bank Sistemik (1% - 2.5%) (%)	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%
11	Total CET1 sebagai buffer (Baris 8 + Baris 9 + Baris 10) Total CET1 for buffer (Line 8 + Line 9 + Line 10)	2.50%	2.50%	2.50%	2.50%	2.50%
12	Komponen CET1 untuk buffer CET1 component for buffer	14.04%	13.51%	13.06%	13.56%	11.27%
Rasio pengungkit sesuai Basel III Leverage Ratio based on Basel III						
13	Total Eksposur Total Exposures	122,029,327	122,438,330	116,534,319	111,095,600	108,025,779
14	Nilai Rasio Pengungkit, termasuk dampak dari penyesuaian terhadap pengecualian sementara atas penempatan giro pada Bank Indonesia dalam rangka memenuhi ketentuan GWM (jika ada) (%) Leverage Ratio, including the impact of any applicable temporary exemption of placement in Bank Indonesia for regulatory minimum reserve requirement (if any) (%)	9.25%	8.96%	8.93%	9.17%	8.73%
14b	Nilai Rasio Pengungkit, tidak termasuk dampak dari penyesuaian terhadap pengecualian sementara atas penempatan giro pada Bank Indonesia dalam rangka memenuhi ketentuan GWM (jika ada) (%) Leverage Ratio, excluding the impact of any applicable temporary exemption of placement in Bank Indonesia for regulatory minimum reserve requirement (if any) (%)	9.25%	8.96%	8.93%	9.17%	8.73%
14c	Nilai Rasio Pengungkit, termasuk dampak dari penyesuaian terhadap pengecualian sementara atas penempatan giro pada Bank Indonesia dalam rangka memenuhi ketentuan GWM (jika ada), yang telah memasukkan nilai rata-rata dari nilai tercatat aset Securities Financing Transactions (SFT) secara gross (%) Leverage Ratio, including the impact of any applicable temporary exemption of placement in Bank Indonesia for regulatory minimum reserve requirement (if any), which as incorporated the average value of gross SFT assets (%)	9.10%	8.88%	9.05%	9.24%	8.94%

1. Laporan Ukuran Utama

Key Metrics

(dalam jutaan rupiah | in millions Rupiah)

No.	Deskripsi Description	31 Desember 2023 31 December 2023	30 September 2023 30 September 2023	30 Juni 2023 30 June 2023	31 Maret 2023 31 March 2023	31 Desember 2022 31 December 2022
14d	Nilai Rasio Pengungkit, tidak termasuk dampak dari penyesuaian terhadap pengecualian sementara atas penempatan giro pada Bank Indonesia dalam rangka memenuhi ketentuan GWM (jika ada), yang telah memasukkan nilai rata-rata dari nilai tercatat aset SFT secara gross (%) <i>Leverage Ratio, excluding the impact of any applicable temporary exemption of placement in Bank Indonesia for regulatory minimum reserve requirement (if any), which as incorporated the average value of gross SFT assets (%)</i>	9.10%	8.88%	9.05%	9.24%	8.94%
Rasio Kecukupan Likuiditas (LCR) Liquidity Coverage Ratio (LCR)						
15	Total Aset Likuid Berkualitas Tinggi (HQLA) <i>Total high quality liquid asset (HQLA)</i>	36,771,650	34,695,888	31,074,090	33,048,983	33,521,247
16	Total Arus Kas Keluar Bersih (net cash outflow) <i>Total net cash outflow (net cash outflow)</i>	11,994,851	10,128,790	8,416,785	10,735,283	11,703,087
17	LCR (%)	306.56%	342.55%	369.19%	308.00%	286.00%
Rasio Pendanaan Stabil Bersih Net Stable Funding Ratio (NSFR)						
18	Total Pendanaan Stabil yang Tersedia <i>Total Available Stable Fund (ASF)</i>	66,277,575	66,494,884	65,356,316	61,694,374	59,869,093
19	Total Pendanaan Stabil yang Diperlukan <i>Total Required Stable Fund (RSF)</i>	51,633,778	49,988,942	49,389,186	45,919,967	41,389,737
20	NSFR (%)	128.36%	133.02%	132.33%	134.00%	145.00%

Analisis Kualitatif | Qualitative Analysis

Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) Bank adalah 25,16% pada 31 Des 2023, berada jauh diatas persyaratan minimum. Peningkatan KPMM sebesar 0,24% didukung oleh pertumbuhan modal sebesar Rp152 miliar dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

Bank's Capital Adequacy Ratio (CAR) was 25.16% as of 31 Dec 2023 which above minimum requirements. Increase in CAR by 0.24% was contributed by the increase in capital by Rp152 billion compared to previous quarter.

Dari sisi rasio likuiditas, rasio kecukupan likuiditas (LCR) dan rasio pendanaan stabil bersih (NSFR) sangat memadai dimana selama kurun waktu di atas, rasio LCR dan NSFR berada jauh diatas minimum ketentuan OJK yang masing-masing sebesar 100%.

In terms of the liquidity ratios, the Liquidity Coverage Ratio (LCR) and the Net Stable Funding Ratio (NSFR) were very adequate during the above periods, far above OJK minimum requirement of 100%.

2. Umum - Perbedaan antara Cakupan Konsolidasi dan Mapping pada Laporan Keuangan sesuai Standar Akuntansi Keuangan dengan Kategori Risiko sesuai dengan Ketentuan Otoritas Jasa Keuangan Kategori Risiko (L1)

General - Differences between Consolidated Coverage and Mapping on the Financial Statement according to the Financial Accounting Standards and Risk Category in accordance with the Financial Services Authority Regulations Risk Category (L1)

Keterangan Description	a b	c
	Nilai tercatat sebagaimana tercantum dalam publikasi laporan keuangan Carrying Value as stated in the financial statement publication	Sesuai kerangka risiko kredit Subject to Credit Risk framework
31 Desember 2023 31 December 2023		
Aset Assets		
Kas Cash	327,605	327,605
Penempatan pada Bank Indonesia Placement in Bank Indonesia	5,245,521	5,245,521
Penempatan pada bank lain Placement in other banks	1,842,412	1,842,412
Tagihan spot dan derivative/forward Spot and derivative/forward receivables	1,201,949	-
Surat berharga yang dimiliki Marketable securities	29,212,958	19,444,808
Surat berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali (repo) Securities sold under repurchase agreement (repo)	-	-
Surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (reverse repo) Securities purchased under resale agreement (reverse repo)	7,970,432	-
Tagihan akseptasi Acceptance receivable	821,506	821,506
Kredit yang diberikan Loans	63,420,440	63,420,440
Pembiayaan Syariah Sharia Financing	-	-
Penyertaan Modal Equity Investment	-	-
Aset Keuangan Lainnya Other Financial Assets	921,677	863,763
Cadangan kerugian penurunan nilai aset keuangan Allowance for Impairment Losses on Financial Assets		
a. Surat berharga Marketable Securities	(642)	-
b. Kredit Loans	(3,320,947)	(2,422,247)
c. Lainnya Others	(12,139)	(8,084)
Aset tidak berwujud Intangible Assets	1,397,801	
Akumulasi amortisasi aset tidak berwujud lainnya Accumulated amortization of other intangible assets	(1,051,411)	
Aset tetap dan inventaris Fixed assets and equipments	2,360,699	2,360,699
Akumulasi penyusutan aset tetap dan inventaris Accumulated depreciation on fixed assets and inventory	(1,147,154)	(1,147,154)
Aset non produktif Non-productive assets		
a. Properti terbengkalai Abandoned property	-	-
b. Aset yang diambil alih Foreclosed assets	-	-
c. Rekening tunda Suspense account	14	14
d. Aset antar kantor Inter-office assets	-	-
Aset lainnya Other assets	3,781,270	3,196,431
Total Aset Total Assets	112,971,991	93,945,714
Liabilitas Liabilities		
Giro Current account	29,413,601	-
Tabungan Savings account	8,853,977	-
Simpanan berjangka Time deposits	46,005,383	-
Uang Elektronik Electronic money	-	-
Liabilitas kepada Bank Indonesia Liabilities to Bank Indonesia	-	-
Liabilitas kepada bank lain Liabilities to other banks	3,050,247	-
Liabilitas spot dan derivatif/forward Spot and derivative/forward payable	1,357,429	-
Liabilitas atas surat berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali (repo) Securities sold under repurchase liabilities (repo)	-	-
Liabilitas akseptasi Acceptance payable	821,506	-
Surat berharga yang diterbitkan Issued securities	-	-
Pinjaman/pembiayaan yang diterima Loans/financing received	5,388,950	-
Setoran jaminan Guarantee deposit	-	-
Liabilitas antar kantor Inter-office liabilities	-	-
Liabilitas lainnya Other liabilities	5,899,639	-
Kepentingan Minoritas Minority interest	-	-
Total Liabilitas Total Liabilities	100,790,732	

(dalam jutaan rupiah | in millions Rupiah)

d	e	f	g
Nilai tercatat masing-masing risiko Carrying Value of each risk			
Sesuai kerangka <i>counterparty credit risk</i> Subject to Counterparty Credit Risk framework	Sesuai kerangka sekuritisasi Subject to Securitization	Sesuai kerangka risiko pasar Subject to Market Risk framework	Tidak mengacu pada persyaratan permodalan atau berdasarkan pengurangan modal Not Subject to Capital Requirements or Subject to Capital Deduction
-	-	202,938	-
-	-	1,612,918	-
-	-	875,498	-
1,201,949	-	609,927	-
-	-	5,427,122	-
-	-	-	-
7,970,432	-	7,970,432	-
-	-	673,054	-
-	-	26,033,712	-
-	-	-	-
-	-	-	-
-	-	242,401	-
-	-	-	-
-	-	-	-
-	-	(1,192,606)	-
-	-	-	1,397,801
-	-	-	(1,051,411)
-	-	-	-
-	-	-	-
-	-	-	-
-	-	-	-
-	-	-	-
-	-	-	-
-	-	1,782,291	-
9,172,381	-	44,237,687	346,390
-	-	-	-
-	-	17,408,170	29,413,601
-	-	3,946,403	8,853,977
-	-	14,452,903	46,005,383
-	-	-	-
-	-	-	-
-	-	1,570,939	3,050,247
-	-	410,189	1,357,429
-	-	-	-
-	-	673,054	821,506
-	-	-	-
-	-	5,388,950	5,388,950
-	-	-	-
-	-	-	-
-	-	1,542,121	5,899,639
-	-	-	-
-	-	45,392,729	100,790,732

3. Umum - Perbedaan Utama antara Nilai Tercatat sesuai Standar Akuntansi Keuangan dengan Nilai Eksposur sesuai dengan Ketentuan OJK (LI2)

General - The Main Difference between Carrying Value according to Financial Accounting Standards and Exposure Value in accordance with OJK Regulations (LI2)

Keterangan Description	a	b	c	d	e
	Total	Item sesuai Item subject to:			
		Kerangka risiko kredit Credit Risk framework	Kerangka Counterparty credit risk Counterparty Credit Risk framework	Kerangka sekuritisasi Securitization framework	Kerangka risiko pasar Market Risk framework
31 Desember 2023 31 December 2023					
1. Nilai tercatat aset sesuai dengan cakupan konsolidasi ketentuan kehati-hatian (sebagaimana dilaporkan pada tabel LI1) <i>Asset carrying value amount under scope of regulatory consolidation (as per table LI1)</i>	112,971,991	93,945,714	9,172,381	-	44,237,687
2. Nilai tercatat liabilitas sesuai dengan cakupan konsolidasi ketentuan kehati-hatian (sebagaimana dilaporkan pada tabel LI1) <i>Liabilities carrying value amount under scope of regulatory consolidation (as per table LI1)</i>	100,790,732	-	-	-	45,392,729
3. Total nilai bersih sesuai dengan cakupan konsolidasi ketentuan kehati-hatian <i>Total net amount under regulatory scope of consolidation</i>	12,181,259	93,945,714	9,172,381	-	(1,155,042)
4. Nilai rekening administratif <i>Off-balance sheet accounts</i>	47,461,358	7,491,466	-	-	-
5. Perbedaan valuasi <i>Difference in valuations</i>	-	-	-	-	-
6. Perbedaan karena <i>netting rules</i> , selain dari yang termasuk pada baris 2 <i>Differences due to netting rules, apart from those included in line 2</i>	-	-	-	-	-
7. Perbedaan provisi <i>Difference in provision</i>	-	-	-	-	-
8. Perbedaan karena adanya <i>prudential filters</i> <i>Diference due to prudential filters</i>	-	-	-	-	-
Nilai eksposur yang dipertimbangkan, sesuai dengan cakupan konsolidasi ketentuan kehati-hatian <i>Exposure amounts accounted for regulatory purposes</i>	12,181,259	93,945,714	9,172,381	-	(1,155,042)

4. Umum - Penjelasan mengenai Perbedaan antara Nilai Eksposur sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan dengan Ketentuan OJK (LIA)

General - Description on the Difference between the Exposure Value in accordance with the Financial Accounting Standards with OJK Regulations (LIA)

Tidak terdapat perbedaan antara nilai tercatat dalam Publikasi Laporan Keuangan dengan Ketentuan OJK.

There is no difference between the recorded value in the Published Financial Statement and the OJK Regulations.

5. Permodalan - Komposisi Permodalan (CC1)

Capital - Composition of Capital (CC1)

(31 Desember 2023 | 31 December 2023)

No.	Komponen	Component	Jumlah (Dalam Jutaan Rupiah) Amount (In Millions Rupiah)	No. Ref. yang berasal dari Neraca Konsolidasi Consolidated Statements of Financial Position
31 Desember 2023 31 December 2023				
	CET 1: Instrumen dan Tambahan Modal Disetor	Common Equity Tier 1 capital: instruments and reserves		
1	Saham biasa (termasuk <i>stock surplus</i>)	Directly issued qualifying common share (and equivalent for non-joint stock companies) capital plus related stock surplus	5,633,250	g + h
2	Laba ditahan	Retained earnings	6,601,418	j + k + l + m
3	Akumulasi penghasilan komprehensif lain (dan cadangan lain)	Accumulated other comprehensive income (and other reserves)	(25,317)	i
4	Modal yang termasuk phase out dari CET1	Directly issued capital subject to phase out from CET1 (only applicable to non-joint stock companies)	N/A	
5	Kepentingan Non Pengendali yang dapat diperhitungkan	Common share capital issued by subsidiaries and held by third parties (amount allowed in group CET1)	-	
6	CET1 sebelum <i>regulatory adjustment</i>	Common Equity Tier 1 capital before regulatory adjustments	12,209,351	
	CET 1: Faktor Pengurang (Regulatory Adjustment)	CET 1: Regulatory Adjustment		
7	Selisih kurang jumlah penyesuaian nilai wajar dari instrumen keuangan dalam <i>trading book</i>	Prudential valuation adjustments	-	
8	<i>Goodwill</i>	Goodwill (net of related tax liability)	84,816	a
9	Aset tidak berwujud lainnya (selain <i>Mortgage-Servicing Rights</i>)	Other intangibles other than mortgage-servicing rights (net of related tax liability)	268,969	b + c + e
10	Aset pajak tangguhan yang berasal dari <i>future profitability</i>	Deferred tax assets that rely on future profitability excluding those arising from temporary differences (net of related tax liability)	N/A	
11	<i>Cash-flow hedge reserve</i>	Cash-flow hedge reserve	N/A	
12	<i>Shortfall on provisions to expected losses</i>	Shortfall of provisions to expected losses	N/A	
13	Keuntungan penjualan aset dalam transaksi sekuritisasi	Securitisation gain on sale (as set out in paragraph 562 of Basel II framework)	-	
14	Peningkatan/penurunan nilai wajar atas kewajiban keuangan (DVA)	Gains and losses due to changes in own credit risk on fair valued liabilities	(7,788)	k + m
15	Aset pensiun manfaat pasti	Defined-benefit pension fund net assets	N/A	
16	Investasi pada saham sendiri (jika belum di net dalam modal di Laporan Posisi Keuangan)	Investments in own shares (if not already netted off paid-in capital on reported balance sheet)	N/A	
17	Kepemilikan silang pada instrumen CET 1 pada entitas lain	Reciprocal cross-holdings in common equity	-	
18	Investasi pada modal bank, entitas keuangan dan asuransi diluar cakupan konsolidasi secara ketentuan, net posisi <i>short</i> yang diperkenankan, dimana Bank tidak memiliki lebih dari 10% modal saham yang diterbitkan (jumlah di atas batasan 10%)	Investments in the capital of Banking, financial and insurance entities that are outside the scope of regulatory consolidation, net of eligible short positions, where the Bank does not own more than 10% of the issued share capital (amount above 10% threshold)	N/A	
19	Investasi signifikan pada saham biasa Bank, entitas keuangan dan asuransi diluar cakupan konsolidasi secara ketentuan, net posisi <i>short</i> yang diperkenankan (jumlah di atas batasan 10%)	Significant investments in the common stock of Banking, financial and insurance entities that are outside the scope of regulatory consolidation, net of eligible short positions (amount above 10% threshold)	N/A	
20	<i>Mortgage servicing rights</i>	Mortgage servicing rights (amount above 10% threshold)	-	

5. Permodalan - Komposisi Permodalan (CC1) Capital - Composition of Capital (CC1)

(31 Desember 2023 | 31 December 2023)

No.	Komponen	Component	Jumlah (Dalam Jutaan Rupiah) Amount (In Millions Rupiah)	No. Ref. yang berasal dari Neraca Konsolidasi Consolidated Statements of Financial Position
21	Aset pajak tangguhan yang berasal dari perbedaan temporer (jumlah di atas batasan 10%, net dari kewajiban pajak)	Deferred tax assets arising from temporary differences (amount above 10% threshold, net of related tax liability)	N/A	
22	Jumlah melebihi batasan 15% dari:	Amount exceeding the 15% threshold	N/A	
23	investasi signifikan pada saham biasa financials	of which: significant investments in the common stock of financials	N/A	
24	Mortgage servicing rights	of which: mortgage servicing rights	N/A	
25	Pajak tangguhan dari perbedaan temporer	of which: deferred tax assets arising from temporary differences	N/A	
26	Penyesuaian berdasarkan ketentuan spesifik nasional	National specific regulatory adjustments	N/A	
26a.	Selisih PPKA dan CKPN	Negative differences between regulatory provisions and impairment of productive asset	-	
26b.	PPKA non produktif	Required regulatory provision on non productive assets	-	
26c.	Aset Pajak Tangguhan	Deferred Tax Assets	577,453	d
26d.	Penyertaan	Inclusion	-	
26e.	Kekurangan modal pada perusahaan anak asuransi	Capital shortfall in insurance subsidiaries	-	
26f.	Eksposur sekuritisasi	Securitization exposure	-	
26g.	Lainnya	Others	-	
27	Penyesuaian pada CET 1 akibat AT 1 dan Tier 2 lebih kecil daripada faktor pengurangnya	Regulatory adjustments applied to Common Equity Tier 1 due to insufficient Additional Tier 1 and Tier 2 to cover deductions	-	
28	Jumlah pengurang (regulatory adjustment) terhadap CET 1	Total regulatory adjustments to Common equity Tier 1	923,450	
29	Jumlah CET 1 setelah faktor pengurang	Common Equity Tier 1 capital (CET1)	11,285,901	
	Modal Inti Tambahan (AT 1): Instrumen	Additional Tier 1 capital: instruments		
30	Instrumen AT 1 yang diterbitkan oleh Bank (termasuk stock surplus)	Directly issued qualifying Additional Tier 1 instruments plus related stock surplus	-	
31	Yang diklasifikasikan sebagai ekuitas berdasarkan standar akuntansi	of which: classified as equity under applicable accounting standards	-	
32	Yang diklasifikasikan sebagai liabilitas berdasarkan standar akuntansi	of which: classified as liabilities under applicable accounting standards	-	
33	Modal yang termasuk phase out dari AT 1	Directly issued capital instruments subject to phase out from Additional Tier 1	N/A	
34	Instrumen AT 1 yang diterbitkan oleh Entitas Anak yang diakui dalam perhitungan KPMM secara konsolidasi	Additional Tier 1 instruments (and CET1 instruments not included in row 5) issued by subsidiaries and held by third parties (amount allowed in group AT1)	-	
35	Instrumen yang diterbitkan Entitas Anak yang termasuk phase out	of which: instruments issued by subsidiaries subject to phase out	N/A	
36	Jumlah AT 1 sebelum regulatory adjustment	Additional Tier 1 capital before regulatory adjustments	-	
	Modal Inti Tambahan: Faktor Pengurang (Regulatory Adjustment)	Additional Tier 1 capital: regulatory adjustments		
37	Investasi pada instrumen AT 1 sendiri	Investments in own Additional Tier 1 instruments	N/A	
38	Kepemilikan silang pada instrumen AT 1 pada entitas lain	Reciprocal cross-holdings in Additional Tier 1 instruments	-	

5. Permodalan - Komposisi Permodalan (CC1)

Capital - Composition of Capital (CC1)

(31 Desember 2023 | 31 December 2023)

No.	Komponen	Component	Jumlah (Dalam Jutaan Rupiah) Amount (In Millions Rupiah)	No. Ref. yang berasal dari Neraca Konsolidasi Consolidated Statements of Financial Position
39	Investasi pada modal bank, entitas keuangan dan asuransi diluar cakupan konsolidasi secara ketentuan, net posisi short yang diperkenankan, dimana Bank tidak memiliki lebih dari 10% modal saham yang diterbitkan (jumlah di atas batasan 10%)	Investments in the capital of Banking, financial and insurance entities that are outside the scope of regulatory consolidation, net of eligible short positions, where the Bank does not own more than 10% of the issued common share capital of the entity (amount above 10% threshold)	N/A	
40	Investasi signifikan pada modal Bank, entitas keuangan dan asuransi di luar cakupan konsolidasi secara ketentuan (net posisi short yang diperkenankan)	Significant investments in the capital of Banking, financial and insurance entities that are outside the scope of regulatory consolidation (net of eligible short positions)	N/A	
41	Penyesuaian berdasarkan ketentuan spesifik nasional	National specific regulatory adjustments	-	
41a.	Penempatan dana pada instrumen AT 1 pada Bank lain	Placement of funds in AT 1 instruments with other banks	-	
42	Penyesuaian pada AT 1 akibat Tier 2 lebih kecil daripada faktor pengurangnya	Regulatory adjustments applied to Additional Tier 1 due to insufficient Tier 2 to cover deductions	-	
43	Jumlah faktor pengurang (<i>regulatory adjustment</i>) terhadap AT 1	Total regulatory adjustments to Additional Tier 1 capital	-	
44	Jumlah AT 1 setelah faktor pengurang	Additional Tier 1 capital (AT1)	-	
45	Jumlah Modal Inti (Tier 1) (CET 1 + AT 1)	Tier 1 capital (T1 = CET 1 + AT 1)	11,285,901	
	Modal Pelengkap (Tier 2): Instrumen dan cadangan	Tier 2 capital: instruments and provisions		
46	Instrumen Tier 2 yang diterbitkan oleh Bank (termasuk stock surplus)	Directly issued qualifying Tier 2 instruments plus related stock surplus	2,272,458	f
47	Modal yang termasuk phase out dari Tier 2	Directly issued capital instruments subject to phase out from Tier 2	N/A	
48	Instrumen Tier 2 yang diterbitkan oleh Entitas Anak yang diakui dalam perhitungan KPMM secara konsolidasi	Tier 2 instruments (and CET1 and AT1 instruments not included in rows 5 or 34) issued by subsidiaries and held by third parties (amount allowed in group Tier 2)	-	
49	Modal yang diterbitkan Entitas Anak yang termasuk phase out	of which: instruments issued by subsidiaries subject to phase out	N/A	
50	Cadangan umum PPKA atas aset produktif yang wajib dihitung dengan jumlah paling tinggi sebesar 1,25% dari ATMR untuk Risiko Kredit	Provisions	610,492	
51	Jumlah Modal Pelengkap (Tier 2) sebelum faktor pengurang	Tier 2 capital before regulatory adjustments	2,882,950	
	Modal Pelengkap (Tier 2): Faktor Pengurang (Regulatory Adjustment)	Tier 2 capital: regulatory adjustments		
52	Investasi pada instrumen Tier 2 sendiri	Investments in own Tier 2 instruments	N/A	
53	Kepemilikan silang pada instrumen Tier 2 pada entitas lain	Reciprocal cross-holdings in Tier 2 instruments and other TLAC liabilities	-	
54	Investasi pada kewajiban TLAC modal bank, entitas keuangan dan asuransi diluar cakupan konsolidasi secara ketentuan, net posisi short yang diperkenankan, dimana Bank tidak memiliki lebih dari 10% modal saham yang diterbitkan; nilai sebelumnya ditetapkan dengan <i>threshold</i> 5% namun tidak lagi memenuhi kriteria (untuk bank Sistemik)	Investments in the other TLAC liabilities of banking, financial and insurance entities that are outside the scope of regulatory consolidation and where the bank does not own more than 10% of the issued common share capital of the entity; amount previously designated for the 5% threshold but that no longer meets the conditions (for G-SIBs only)	N/A	

5. Permodalan - Komposisi Permodalan (CC1)

Capital - Composition of Capital (CC1)

(31 Desember 2023 | 31 December 2023)

No.	Komponen	Component	Jumlah (Dalam Jutaan Rupiah) Amount (In Millions Rupiah)	No. Ref. yang berasal dari Neraca Konsolidasi Consolidated Statements of Financial Position
	Investasi pada kewajiban TLAC lainnya dari entitas perbankan, keuangan, dan asuransi yang berada di luar lingkup konsolidasi peraturan dan, yang mana bank tidak memiliki lebih dari 10% dari saham biasa entitas yang dikeluarkan: jumlah yang sebelumnya ditunjuk untuk batas 5% tetapi yang tidak lagi memenuhi syarat (hanya untuk Bank Sistemik)	<i>Investments in other TLAC liabilities of banking, financial, and insurance entities that are outside the scope of regulatory consolidation and, for which the bank does not own more than 10% of the entity's issued ordinary shares: amounts previously designated for the 5% limit but which no longer qualify (for Systemic Banks only)</i>	N/A	
55	Investasi signifikan pada modal atau instrumen TLAC Bank, entitas keuangan dan asuransi di luar cakupan konsolidasi secara ketentuan (net posisi <i>short</i> yang diperkenankan)	<i>Significant investments in the capital and other TLAC liabilities of banking, financial and insurance entities that are outside the scope of regulatory consolidation (net of eligible short positions)</i>	N/A	
56	Penyesuaian berdasarkan ketentuan spesifik nasional	<i>National specific regulatory adjustments</i>	-	
56a.	<i>Sinking fund</i>	<i>Sinking fund</i>	-	
56b.	Penempatan dana pada instrumen Tier 2 pada Bank lain	<i>Placement of funds in Tier 2 instruments with other banks</i>	-	
57	Jumlah faktor pengurang (<i>regulatory adjustment</i>) Modal Pelengkap	<i>Total regulatory adjustments to Tier 2 capital</i>	-	
58	Jumlah Modal Pelengkap (Tier 2) setelah regulatory adjustment	<i>Tier 2 capital (T2)</i>	2,882,950	
59	Total Modal (Modal Inti + Modal Pelengkap)	<i>Total capital</i>	14,168,852	
60	Total Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)	<i>Total risk weighted assets</i>	56,310,448	
	Rasio Kecukupan Pemenuhan Modal Minimum (KPMM) dan Tambahan Modal (Capital Buffer)	Capital ratios and buffers		
61	Rasio Modal Inti Utama CET 1 (persentase terhadap ATMR)	<i>Common Equity Tier 1 (as a percentage of risk weighted assets)</i>	20.04%	
62	Rasio Modal Inti Tier 1 (persentase terhadap ATMR)	<i>Tier 1 (as a percentage of risk weighted assets)</i>	20.04%	
63	Rasio Total Modal (persentase terhadap ATMR)	<i>Total capital (as a percentage of risk weighted assets)</i>	25.16%	
64	<i>Buffer</i> (persentase terhadap ATMR)	<i>Institution specific buffer requirement (minimum CET1 requirement plus capital conservation buffer plus countercyclical buffer requirements plus G-SIB buffer requirement, expressed as a percentage of risk weighted assets)</i>		
65	<i>Capital Conservation Buffer</i>	<i>of which: capital conservation buffer requirement</i>	2.50%	
66	<i>Countercyclical Buffer</i>	<i>of which: Bank specific countercyclical buffer requirement</i>	-	
67	<i>Higher loss absorbency requirement</i>	<i>Of which: higher loss absorbency requirement</i>	-	
68	CET 1 yang tersedia untuk memenuhi <i>Buffer</i> (persentase terhadap ATMR)	<i>Common Equity Tier 1 available to meet buffers (as a percentage of RWA)</i>	14.04%	

5. Permodalan - Komposisi Permodalan (CC1)

Capital - Composition of Capital (CC1)

(31 Desember 2023 | 31 December 2023)

No.	Komponen	Component	Jumlah (Dalam Jutaan Rupiah) Amount (In Millions Rupiah)	No. Ref. yang berasal dari Neraca Konsolidasi Consolidated Statements of Financial Position
	National minima (jika berbeda dari Basel 3)	National minima (if different from Basel 3)		
69	Rasio terendah CET 1 nasional (jika berbeda dengan Basel 3)	National Common Equity Tier 1 minimum ratio	N/A	
70	Rasio terendah Tier 1 nasional (jika berbeda dengan Basel 3)	National Tier 1 minimum ratio	N/A	
71	Rasio terendah total modal nasional (jika berbeda dengan Basel 3)	National total capital minimum ratio	N/A	
	Jumlah di bawah batasan pengurangan (sebelum pembobotan risiko)	Amounts below the thresholds for deduction (before risk weighting)		
72	Investasi non-signifikan pada modal atau kewajiban TLAC lainnya pada entitas keuangan lain	Non-significant investments in the capital and other TLAC liabilities of other financial entities	N/A	
73	Investasi signifikan pada saham biasa entitas keuangan	Significant investments in the common stock of financial entities	N/A	
74	Mortgage servicing rights (net dari kewajiban pajak)	Mortgage servicing rights (net of related tax liability)	N/A	
75	Aset pajak tangguhan yang berasal dari perbedaan temporer (net dari kewajiban pajak)	Deferred tax assets arising from temporary differences (net of related tax liability)	N/A	
	Cap yang dikenakan untuk provisi pada Tier 2	Applicable caps on the inclusion of provisions in Tier 2		
76	Provisi yang dapat diakui sebagai Tier 2 sesuai dengan eksposur berdasarkan pendekatan standar (sebelum dikenakan cap)	Provisions eligible for inclusion in Tier 2 in respect of exposures subject to standardised approach (prior to application of cap)	N/A	
77	Cap atas provisi yang diakui sebagai Tier 2 berdasarkan pendekatan standar	Cap on inclusion of provisions in Tier 2 under standardised approach	N/A	
78	Provisi yang dapat diakui sebagai Tier 2 sesuai dengan eksposur berdasarkan pendekatan IRB (sebelum dikenakan cap)	Provisions eligible for inclusion in Tier 2 in respect of exposures subject to internal ratings-based approach (prior to application of cap)	N/A	
79	Cap atas provisi yang diakui sebagai Tier 2 berdasarkan pendekatan IRB	Cap for inclusion of provisions in Tier 2 under internal ratings-based approach	N/A	
	Instrumen Modal yang termasuk phase out (hanya berlaku antara 1 Jan 2018 s.d. 1 Jan 2022)	Capital instruments subject to phase-out arrangements (only applicable between 1 Jan 2018 and 1 Jan 2022)		
80	Cap pada CET 1 yang termasuk phase out	Current cap on CET1 instruments subject to phase out arrangements	N/A	
81	Jumlah yang dikecualikan dari CET 1 karena adanya cap (kelebihan di atas cap setelah redemptions dan maturities)	Amount excluded from CET1 due to cap (excess over cap after redemptions and maturities)	N/A	
82	Cap pada AT 1 yang termasuk phase out	Current cap on AT1 instruments subject to phase out arrangements	N/A	
83	Jumlah yang dikecualikan dari AT 1 karena adanya cap (kelebihan di atas cap setelah redemptions dan maturities)	Amount excluded from AT1 due to cap (excess over cap after redemptions and maturities)	N/A	
84	Cap pada Tier 2 yang termasuk phase out	Current cap on T2 instruments subject to phase out arrangements	N/A	
85	Jumlah yang dikecualikan dari Tier 2 karena adanya cap (kelebihan di atas cap setelah redemptions dan maturities)	Amount excluded from T2 due to cap (excess over cap after redemptions and maturities)	N/A	

6. Permodalan - Rekonsiliasi Permodalan (CC2)
Capital - Capital Reconciliation (CC2)

(dalam jutaan rupiah | in millions Rupiah)

No.	POS-POS ACCOUNTS	Laporan Publikasi posisi keuangan Published Financial Position	No. Referensi Reference No.
		31 Desember 2023 31 December 2023	
ASET ASSETS			
1.	Kas <i>Cash</i>	327,605	
2.	Penempatan pada Bank Indonesia <i>Placement with Bank Indonesia</i>	5,245,521	
3.	Penempatan pada bank lain <i>Placement with other banks</i>	1,842,412	
4.	Tagihan spot dan derivatif/forward <i>Spot and derivative/forward receivables</i>	1,201,949	
5.	Surat berharga yang dimiliki <i>Marketable securities</i>	29,212,958	
6.	Surat berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali (repo) <i>Securities sold under repurchased agreement (repo)</i>	-	
7.	Tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (reverse repo) <i>Securities purchased under resell agreements (reverse repo)</i>	7,970,432	
8.	Tagihan akseptasi <i>Acceptance receivables</i>	821,506	
9.	Kredit yang diberikan <i>Loans</i>	63,420,440	
10.	Pembiayaan Syariah <i>Sharia financing</i>	-	
11.	Penyertaan Modal <i>Equity investment</i>	-	
12.	Aset Keuangan Lainnya <i>Other financial assets</i>	921,677	
13.	Cadangan kerugian penurunan nilai aset keuangan <i>Impairment on financial assets</i>		
	a. Surat berharga <i>Marketable securities</i>	(642)	
	b. Kredit <i>Loans</i>	(3,320,947)	
	c. Lainnya <i>Others</i>	(12,139)	
14.	Aset tidak berwujud <i>Intangible assets</i>		
	a. <i>Goodwill</i>	84,816	a
	b. Aset tidak berwujud lainnya <i>Other Intangible Assets</i>	1,312,985	b
	c. Akumulasi amortisasi aset tidak berwujud lainnya <i>Accumulated amortisation on intangible asset</i>	(1,051,411)	c
15.	Aset tetap dan inventaris <i>Fixed assets and equipment</i>	2,360,699	
	Akumulasi penyusutan aset tetap dan inventaris <i>Accumulated depreciation on fixed assets and equipment</i>	(1,147,154)	
16.	Aset non produktif <i>Non productive asset</i>		
	a. Properti terbengkalai <i>Abandoned property</i>	-	
	b. Aset yang diambil alih <i>Foreclosed collateral</i>	-	
	c. Rekening tunda <i>Suspense accounts</i>	14	
	d. Aset antar kantor <i>Inter-office assets</i>	-	
17.	Aset lainnya <i>Other assets</i>		
	Aset pajak tangguhan -Lainnya (selain Software) <i>Other deferred tax assets (other than Software)</i>	577,453	d
	Aset pajak tangguhan - Software <i>Deferred tax assets - Software</i>	7,395	e
	Lainnya <i>Others</i>	3,196,422	
TOTAL ASET TOTAL ASSETS		112,971,991	
LIABILITAS DAN EKUITAS LIABILITIES AND EQUITIES			
LIABILITAS LIABILITIES			
1.	Giro <i>Current accounts</i>	29,413,601	
2.	Tabungan <i>Saving accounts</i>	8,853,977	
3.	Simpanan berjangka <i>Time deposits</i>	46,005,383	
4.	Uang Elektronik <i>Electronic money</i>	-	
5.	Liabilitas kepada Bank Indonesia <i>Liabilities to Bank Indonesia</i>	-	
6.	Liabilitas kepada bank lain <i>Liabilities to other banks</i>	3,050,247	
7.	Liabilitas spot dan derivatif/forward <i>Spot and derivative/forward payables</i>	1,357,429	

6. Permodalan - Rekonsiliasi Permodalan (CC2)

Capital - Capital Reconciliation (CC2)

(dalam jutaan rupiah | in millions Rupiah)

No.	POS-POS ACCOUNTS	Laporan Publikasi posisi keuangan Published Financial Position	No. Referensi Reference No.
		31 Desember 2023 31 December 2023	
8.	Liabilitas atas surat berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali (repo) <i>Liabilities on securities sold under repurchase agreement (repo)</i>	-	
9.	Liabilitas akseptasi <i>Acceptance payables</i>	821,506	
10.	Surat berharga yang diterbitkan <i>Marketable securities issued</i>	-	
11.	Pinjaman pembiayaan yang diterima <i>Borrowings</i>		
	a. Pinjaman Subordinasi <i>Subordinated Loan</i>		
	- diakui sebagai modal <i>recognized as capital</i>	2,272,458	f
	- tidak diakui sebagai modal (bagian yang telah diamortisasi) <i>not recognized as capital (amortized portion)</i>	2,346,642	
	b. Pinjaman yang diterima lainnya <i>Other borrowings</i>	769,850	
12.	Setoran jaminan <i>Security deposits</i>	-	
13.	Liabilitas antar kantor <i>Inter-office liabilities</i>	-	
14.	Liabilitas lainnya <i>Other liabilities</i>	5,899,639	
15.	Kepentingan Minoritas <i>Minority Interest</i>	-	
TOTAL LIABILITAS TOTAL LIABILITIES		100,790,732	
EKUITAS EQUITY			
16.	Modal disetor <i>Paid in capital</i>		
	a. Modal dasar <i>Authorised capital</i>	10,000,000	g
	b. Modal yang belum disetor <i>Unpaid capital</i>	(4,366,750)	h
	c. Saham yang dibeli kembali <i>Treasury stock</i>	-	
17.	Tambahan modal disetor <i>Additional paid in capital</i>		
	a. Agio <i>Share premium</i>	-	
	b. Disagio <i>Share discount</i>	-	
	c. Dana setoran modal <i>Capital deposits funds</i>	-	
	d. Lainnya <i>Others</i>	-	
18.	Penghasilan komprehensif lain <i>Other comprehensive income</i>		
	a. Keuntungan <i>Gain</i>	-	
	b. Kerugian <i>Loss</i>	-	
	- Kerugian yang berasal dari penurunan nilai wajar (MTM) aset keuangan instrumen ekuitas yang diukur pada nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lain <i>Loss from investments in equity instruments designated at fair value through Other comprehensive income</i>	(25,317)	i
	- Kerugian yang berasal dari pengukuran kembali atas program pensiun manfaat pasti <i>Loss from revaluation of defined benefit plan</i>	(28,092)	
19.	Cadangan <i>Reserves</i>		
	a. Cadangan umum <i>General reserves</i>	-	
	b. Cadangan tujuan <i>Appropriated reserves</i>	-	
20.	Laba/rugi <i>Profit/Loss</i>		
	a. Tahun-tahun lalu <i>Previous years</i>		
	a.1. Laba/(Rugi) tahun lalu <i>Profit/(Loss) of previous year</i>	4,914,977	j
	a.2. Peningkatan/(penurunan) nilai wajar atas kewajiban keuangan <i>Increase/(decrease) of fair value of financial obligations</i>	(3,376)	k
	a.3. Keuntungan penjualan aset dalam transaksi sekuritisasi <i>Gain from sale of assets in securitization transactions</i>	-	
	b. Tahun berjalan <i>Current year</i>		
	b.1. Laba (Rugi) tahun berjalan <i>Profit (loss) of current year</i>	1,694,229	l
	b.2. Peningkatan/(penurunan) nilai wajar atas kewajiban keuangan <i>Increase/(decrease) of fair value of financial obligations</i>	(4,412)	m

6. Permodalan - Rekonsiliasi Permodalan (CC2) Capital - Capital Reconciliation (CC2)

(dalam jutaan rupiah | in millions Rupiah)

No.	POS-POS ACCOUNTS	Laporan Publikasi posisi keuangan Published Financial Position	No. Referensi Reference No.
		31 Desember 2023 31 December 2023	
	b.3. Keuntungan penjualan aset dalam transaksi sekuritisasi <i>Gain from sale of assets in securitization transactions</i>	-	
	c. Dividen yang dibayarkan <i>Dividend paid</i>	-	
TOTAL EKUITAS YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA PEMILIK TOTAL EQUITY ATTRIBUTABLE TO OWNERS		12,181,259	
TOTAL EKUITAS TOTAL EQUITY		12,181,259	
TOTAL LIABILITAS DAN EKUITAS TOTAL LIABILITES AND EQUITY		112,971,991	

7. Permodalan - Fitur Utama Instrumen Permodalan dan Instrumen TLAC-Eligible (CCA) Capital - Key Features of Capital Instruments and TLAC-Eligible Instruments (CCA)

(31 Desember 2023 | 31 December 2023)

No.	Keterangan Description	Informasi Kuantitatif/Kualitatif Quantitative/Qualitative Information		
		Saham Biasa Common Shares	Pinjaman Subordinasi Subordinated Loan	Pinjaman Subordinasi Subordinated Loan
1	Penerbit <i>Issuer</i>	PT Bank DBS Indonesia	PT Bank DBS Indonesia	PT Bank DBS Indonesia
2	Nomor identifikasi <i>Identification Number</i>	-	DBSISD/2015/001	DBSISD/2018/001
3	Hukum yang digunakan <i>Governing law</i>	Hukum Indonesia <i>Indonesian Law</i>	Hukum Indonesia <i>Indonesian Law</i>	Hukum Indonesia <i>Indonesian Law</i>
Perlakuan Instrumen berdasarkan ketentuan KPMM Regulatory treatment				
4	Pada saat masa transisi <i>Transitional rules</i>	N/A	N/A	N/A
5	Setelah masa transisi <i>Post-transitional rules</i>	T1	T2	T2
6	Apakah instrumen eligible untuk Individu/Konsolidasi atau Konsolidasi dan Individu <i>Eligible at Individual/Consolidated or Consolidated and Individual</i>	Individu <i>Individual</i>	Individu <i>Individual</i>	Individu <i>Individual</i>
7	Jenis instrumen <i>Type of Instrument</i>	Saham Biasa <i>Common Shares</i>	Pinjaman Subordinasi <i>Subordinated Loan</i>	Pinjaman Subordinasi <i>Subordinated Loan</i>
8	Jumlah yang diakui dalam perhitungan KPMM <i>The amount recognized in regulatory capital</i>	5,633,250	748,770	1,523,688
9	Nilai Par dari instrumen <i>Par value of instrument</i>	5,633,250	3,079,400	1,539,700
10	Klasifikasi sesuai standar akuntansi keuangan <i>Accounting Classification</i>	Ekuitas <i>Equity</i>	Liabilitas - Biaya Perolehan Amortisasi <i>Liabilities - Amortization Cost</i>	Liabilitas - Biaya Perolehan Amortisasi <i>Liabilities - Amortization Cost</i>
11	Tanggal penerbitan <i>Date of Issuance</i>	20 September 2000	19 Maret 2015 <i>19 March 2015</i>	12 Desember 2018 <i>12 December 2018</i>
12	Tidak ada jatuh tempo (perpetual) atau dengan jatuh tempo <i>Perpetual/dated</i>	Perpetual	Dengan jatuh tempo <i>Dated</i>	Dengan jatuh tempo <i>Dated</i>
13	Tanggal jatuh tempo <i>Maturity Date</i>	Tidak ada tanggal jatuh tempo <i>No maturity date</i>	19 Maret 2025 <i>19 March 2025</i>	12 Desember 2028 <i>12 December 2028</i>
14	Eksekusi call option atas persetujuan Otoritas Jasa Keuangan <i>Issuer call subject to prior supervisory approval</i>	N/A	Tidak, (Tidak ada fitur call option) <i>No, (No call option feature)</i>	Tidak, (Tidak ada fitur call option) <i>No, (No call option feature)</i>
15	Tanggal call option, jumlah penarikan dan persyaratan call option lainnya (bila ada) <i>Date of call option, amount being called, and other requirements of the call option (if any)</i>	N/A	N/A	N/A
16	<i>Subsequent call option</i>	N/A	N/A	N/A
	Kupon/dividen <i>Coupon/dividend</i>			

7. Permodalan - Fitur Utama Instrumen Permodalan dan Instrumen TLAC-Eligible (CCA)

Capital - Key Features of Capital Instruments and TLAC-Eligible Instruments (CCA)

(31 Desember 2023 | 31 December 2023)

No.	Keterangan Description	Informasi Kuantitatif/Kualitatif Quantitative/Qualitative Information		
		Saham Biasa Common Shares	Pinjaman Subordinasi Subordinated Loan	Pinjaman Subordinasi Subordinated Loan
17	Dividen/kupon dengan bunga tetap atau <i>floating</i> Fixed/floating rate dividend/coupon	N/A	<i>Floating</i>	<i>Floating</i>
18	Tingkat dari kupon <i>rate</i> atau <i>index</i> lain yang menjadi acuan Coupon rate or any related index	N/A	LIBOR	LIBOR
19	Ada atau tidaknya <i>dividend stopper</i> <i>Existence of dividend stopper</i>	Tidak <i>No</i>	Tidak <i>No</i>	Tidak <i>No</i>
20	<i>Fully discretionary</i> ; <i>partial</i> atau <i>mandatory</i> <i>Fully discretionary</i> ; <i>partial</i> or <i>mandatory</i>	<i>Fully discretionary</i>	<i>Mandatory</i>	<i>Mandatory</i>
21	Apakah terdapat fitur <i>step up</i> atau insentif lain <i>Existence of step-up feature</i> or other incentive to redeem	Tidak <i>No</i>	Tidak <i>No</i>	Tidak <i>No</i>
22	Non-kumulatif atau kumulatif <i>Non-cumulative</i> or <i>cumulative</i>	Non-kumulatif <i>Non-cumulative</i>	Kumulatif <i>Cumulative</i>	Kumulatif <i>Cumulative</i>
23	Dapat dikonversi atau tidak dapat dikonversi <i>Convertible</i> or <i>non-convertible</i>	Tidak dapat dikonversi <i>Non-convertible</i>	Tidak dapat dikonversi <i>Non-convertible</i>	Tidak dapat dikonversi <i>Non-convertible</i>
24	Jika dapat dikonversi, sebutkan <i>trigger point</i> -nya <i>If convertible, conversion trigger(s)</i>	N/A	N/A	N/A
25	Jika dapat dikonversi, apakah seluruh atau sebagian <i>If convertible, fully or partially</i>	N/A	N/A	N/A
26	Jika dapat dikonversi, bagaimana <i>rate</i> konversinya <i>If convertible, conversion rate</i>	N/A	N/A	N/A
27	Jika dapat dikonversi, apakah <i>mandatory</i> atau <i>optional</i> <i>If convertible; mandatory or optional conversion</i>	N/A	N/A	N/A
28	Jika dapat dikonversi, sebutkan jenis instrumen konversinya <i>If convertible, specify the instrument type convertible into</i>	N/A	N/A	N/A
29	Jika dapat dikonversi, sebutkan <i>issuer of instrument it converts into</i> <i>If convertible, specify the issuer of instrument it converts into</i>	N/A	N/A	N/A
30	Fitur <i>write-down</i> <i>Write-down feature</i>	Tidak <i>No</i>	Ya <i>Yes</i>	Ya <i>Yes</i>
31	Jika terjadi <i>write-down</i> , sebutkan <i>trigger</i> -nya <i>In the event of write-down, write down trigger(s)</i>	N/A	Catatan 1 <i>Note 1</i>	Catatan 1 <i>Note 1</i>
32	Jika terjadi <i>write-down</i> , apakah penuh atau sebagian <i>In the event of write-down, fully or partially</i>	N/A	Kemungkinan di <i>write-down</i> sebagian <i>Possibility of partial write-down</i>	Kemungkinan di <i>write-down</i> sebagian <i>Possibility of partial write-down</i>
33	Jika terjadi <i>write-down</i> , permanen atau temporer <i>In the event of write down; permanent or temporary</i>	N/A	Permanen <i>Permanent</i>	Permanen <i>Permanent</i>
34	Jika terjadi <i>write-down</i> temporer, jelaskan mekanisme <i>write-up</i> <i>In the event of temporary write down, description of mechanism</i>	N/A	N/A	N/A
34a	Tipe subordinasi <i>Subordination type</i>	N/A	Kontraktual <i>Contractual</i>	Kontraktual <i>Contractual</i>
35	Hierarki instrumen pada saat likuidasi <i>Hierarchy of instrument at liquidation</i>	Urutan terakhir setelah seluruh kewajiban dipenuhi <i>The last in order after all obligations are fulfilled</i>	Sebelum saham biasa <i>Prior to Common shares</i>	Sebelum saham biasa <i>Prior to Common shares</i>
36	Apakah transisi untuk fitur yang <i>non-compliant</i> <i>Existence of non-compliant feature</i>	N/A	Tidak <i>No</i>	Tidak <i>No</i>
37	Jika Ya, jelaskan fitur yang <i>non-complaint</i> <i>If Yes, specify the non-compliant feature</i>	N/A	N/A	N/A

Catatan 1 | *Note 1*

Penentuan adalah oleh OJK apabila Penerbit berada dalam kondisi dimana kegiatan usahanya terganggu (*point of non-viability*) sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Konversi menjadi saham biasa atau *write down* terhadap AT1 dan/atau T2 dalam hal rasio inti utama lebih rendah atau sama dengan 5,125% (SE OJK No.20/SEOJK.03/2016)

OJK is to determine if the Issuer is in a condition where its business activities are disrupted (point of non-viability) in accordance with prevailing laws and regulations. Conversion to Common shares or write down to AT1 and/or T2 in the event that the CET1 ratio is lower or equal to 5.125% (SE OJK No.20/SEOJK.03/2016)

8. Rasio Pengungkit - Laporan Kewajiban Pemenuhan Rasio Pengungkit dan Laporan Perhitungan Rasio Pengungkit Leverage Ratio - Report of Leverage Ratio and Report of Leverage Ratio Framework

a. Laporan Total Eksposur dalam Rasio Pengungkit Leverage Ratio Total Exposures

(dalam jutaan rupiah | in millions Rupiah)

No.	Keterangan Description	Jumlah Amount
31 Desember 2023 31 December 2023		
1	Total aset di laporan posisi keuangan pada laporan keuangan publikasi (nilai gross sebelum dikurangi CKPN) <i>Total consolidated assets as per published financial statements (gross amount before impairment)</i>	116,305,719
2	Penyesuaian untuk nilai penyertaan pada Bank, lembaga keuangan, perusahaan asuransi, dan/atau entitas lain yang berdasarkan standar akuntansi keuangan harus dikonsolidasikan namun di luar cakupan konsolidasi berdasarkan ketentuan Otoritas Jasa Keuangan <i>Adjustment for investments in banking, financial, insurance or commercial entities that are consolidated for accounting purposes but outside the scope of OJK regulation</i>	-
3	Penyesuaian untuk nilai kumpulan aset keuangan yang mendasari yang telah dialihkan dalam sekuritisasi aset yang memenuhi persyaratan jual putus sebagaimana diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai prinsip kehati-hatian dalam aktivitas sekuritisasi aset bagi bank umum. Dalam hal aset keuangan yang mendasari dimaksud telah dikurangkan dari total aset pada laporan posisi keuangan maka angka pada baris ini adalah 0 (nol) <i>Adjustment for the underlying financial assets set that have been transferred in asset securitization that meet the requirements of sell-off as stipulated in OJK regulation regarding Prudential Principle in Asset Securitization Activity for Commercial Banks. In the event that the underlying financial assets have been deducted from the total assets on the balance sheet, the number in this line is 0 (zero)</i>	-
4	Penyesuaian terhadap pengecualian sementara atas penempatan giro pada Bank Indonesia dalam rangka memenuhi ketentuan giro wajib minimum (jika ada) <i>Adjustment for temporary exemption of placement in Bank Indonesia for regulatory minimum reserve requirement (if any)</i>	N/A
5	Penyesuaian untuk aset fidusia yang diakui sebagai komponen laporan posisi keuangan berdasarkan standar akuntansi keuangan namun dikeluarkan dari perhitungan total eksposur dalam Rasio Pengungkit <i>Adjustment for fiduciary assets recognised on the balance sheet pursuant to the operative accounting framework but excluded from the Leverage Ratio exposure measure</i>	N/A
6	Penyesuaian untuk nilai pembelian atau penjualan aset keuangan secara regular dengan menggunakan metode akuntansi tanggal perdagangan <i>Adjustment for the regular purchase or sale value of financial assets using the trade date accounting method</i>	-
7	Penyesuaian untuk nilai transaksi cash pooling yang memenuhi persyaratan sebagaimana diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini <i>Adjustment for eligible cash pooling transaction value as stipulated in this OJK regulation</i>	-
8	Penyesuaian untuk nilai eksposur transaksi derivatif <i>Adjustments for derivative financial instruments</i>	2,516,702
9	Penyesuaian untuk nilai eksposur SFT sebagai contoh transaksi reverse repo <i>Adjustment for securities financing transactions (ie reverse repos)</i>	-
10	Penyesuaian untuk nilai eksposur TRA yang telah dikalikan dengan FKK <i>Adjustment for off-balance sheet items after conversion to credit equivalent amounts of off balance sheet exposures.</i>	7,505,344
11	Penyesuaian penilaian prudensial berupa faktor pengurang modal dan CKPN <i>Adjustment for prudential assessment in the form of capital deduction factor and impairment</i>	(4,298,438)
12	Penyesuaian lainnya <i>Other adjustments</i>	-
13	Total eksposur dalam perhitungan Rasio Pengungkit <i>Total Leverage Ratio exposures</i>	122,029,327

b. Laporan Perhitungan Rasio Pengungkit
Leverage Ratio Framework

(dalam jutaan rupiah | in millions Rupiah)

Keterangan Description		31 Desember 2023 31 December 2023	30 September 2023 30 September 2023
Eksposur Aset dalam Laporan Posisi Keuangan On-Balance Sheet Exposures			
1	Eksposur Aset dalam laporan posisi keuangan termasuk aset jaminan, namun tidak termasuk eksposur transaksi derivatif dan eksposur SFT (Nilai gross sebelum dikurangi CKPN) <i>Asset exposures in financial statements including collateral, but excluding derivatives and SFTs (gross amount before impairment)</i>	107,133,338	103,794,823
2	Nilai penambahan kembali untuk agunan derivatif yang diserahkan kepada pihak lawan yang mengakibatkan penurunan total eksposur aset dalam neraca karena adanya penerapan standar akuntansi keuangan <i>Re-adding value for derivative collateral submitted to the counterparty which results in a decrease in total asset exposures in the balance sheet pursuant to the operative accounting standard</i>	-	-
3	(Pengurangan atas piutang terkait CVM yang diberikan dalam transaksi derivatif) <i>(Deduction of CVM related receivables provided in derivative transaction)</i>	-	-
4	(Penyesuaian untuk nilai tercatat surat berharga yang diterima dalam eksposur SFT yang diakui sebagai aset) <i>(Adjustment for the carrying amount of marketable securities received in SFT exposures recognized as asset)</i>	-	-
5	(CKPN atas aset tersebut sesuai standar akuntansi keuangan) <i>(Impairment of the assets in accordance with financial accounting standard)</i>	(3,333,728)	(3,298,975)
6	(Aset yang telah diperhitungkan sebagai faktor pengurang Modal Inti sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bagi bank umum) <i>(Asset amounts already being deduction factor of Tier 1 Capital as defined by OJK regulation regarding Capital Adequacy Ratio for Commercial Bank)</i>	(931,237)	(1,032,037)
7	Total eksposur Aset dalam Laporan Posisi Keuangan Total On-Balance Sheet Exposures Penjumlahan dari baris 1 sampai dengan baris 6 Addition of line 1 upto line 6	102,868,373	99,463,811
Eksposur Transaksi Derivatif Derivative Exposures			
8	Nilai Replacement Cost (RC) untuk seluruh transaksi derivatif baik dalam hal terdapat variation margin yang memenuhi syarat ataupun terdapat perjanjian saling hapus yang memenuhi persyaratan tertentu <i>Replacement cost (RC) associated with all derivative transactions, both with eligible variation margin or netting set agreement.</i>	1,092,752	2,042,212
9	Nilai penambahan yang merupakan PFE untuk seluruh transaksi derivatif <i>Add-on amounts for PFE associated with all derivatives transactions.</i>	2,635,899	3,186,122
10	(Pengecualian atas eksposur transaksi derivatif yang diselesaikan melalui central counterparty (CCP)) <i>(Exempted CCP leg of client-cleared trade exposures)</i>	N/A	N/A
11	Penyesuaian untuk nilai nosional efektif dari derivatif kredit <i>Adjusted effective notional amount of written credit derivatives</i>	-	-
12	(Penyesuaian untuk nilai nosional efektif yang dilakukan saling hapus dan pengurangan add-on untuk transaksi penjualan derivatif kredit) <i>(Adjusted effective notional offsets and add-on deductions for written credit derivatives)</i>	-	-
13	Total Eksposur Transaksi Derivatif Total Derivative Exposures Penjumlahan baris 8 sampai dengan baris 12 Addition of line 8 up to line 12	3,718,651	5,228,334
Eksposur Securities Financing Transaction (SFT) Securities Financing Transaction (SFT) Exposures			
14	Nilai tercatat aset SFT secara gross Gross SFT assets	7,970,432	9,306,164
15	(Nilai bersih antara liabilitas kas dan tagihan kas) <i>(Netted amounts of cash payables and cash receivables of gross SFT assets)</i>	-	-
16	Risiko Kredit akibat kegagalan pihak lawan terkait aset SFT yang mengacu perhitungan current exposure sebagaimana diatur dalam Lampiran Peraturan Otoritas Jasa Keuangan CCR exposure for SFT assets following current exposures calculation as defined by OJK regulation appendix	-	-
17	Eksposur sebagai agen SFT Agent transaction exposures	-	-
18	Total Eksposur SFT Total SFT Exposures Penjumlahan baris 14 sampai dengan baris 17 Addition of line 14 upto line 17	7,970,432	9,306,164

b. Laporan Perhitungan Rasio Pengungkit
Leverage Ratio Framework

(dalam jutaan rupiah | in millions Rupiah)

Keterangan Description		31 Desember 2023 31 December 2023	30 September 2023 30 September 2023
Eksposur Transaksi Rekening Administratif (TRA) Off-Balance Sheet Exposures			
19	Nilai seluruh kewajiban komitmen atau kewajiban kontinjensi (Nilai gross sebelum dikurangi CKPN) <i>Off-balance sheet exposure at gross notional amount</i>	47,461,358	50,008,827
20	(Penyesuaian terhadap hasil perkalian antara nilai kewajiban komitmen atau kewajiban kontinjensi dan FKK kemudian dikurangi CKPN) <i>(Adjustments for conversion to credit equivalent amounts after impairment)</i>	(39,956,014)	(41,532,397)
21	(CKPN atas TRA sesuai standar akuntansi yang berlaku) <i>(Off balance sheet impairment pursuant to the operative accounting standard)</i>	(33,473)	(36,409)
22	Total Eksposur TRA Total Off-Balance Sheet Exposures Penjumlahan dari baris 19 sampai dengan baris 21 Addition of line 19 upto line 21	7,471,871	8,440,021
Modal dan Total Eksposur Capital and Total Exposures			
23	Modal Inti Tier 1 Capital	11,285,902	10,974,762
24	Total Eksposur Total Exposures Penjumlahan baris 7, baris 13, baris 18, dan baris 22 Addition of line 7, line 13, line 18, and line 22	122,029,327	122,438,330
Rasio Pengungkit Leverage Ratio			
25	Nilai Rasio Pengungkit, termasuk dampak dari penyesuaian terhadap pengecualian sementara atas penempatan giro pada Bank Indonesia dalam rangka memenuhi ketentuan giro wajib minimum (jika ada) <i>Leverage Ratio, including the impact of any applicable temporary exemption of placement in Bank Indonesia for regulatory minimum reserve requirement (if any)</i>	9.25%	8.96%
25a	Nilai Rasio Pengungkit, tidak termasuk dampak dari penyesuaian terhadap pengecualian sementara atas penempatan giro pada Bank Indonesia dalam rangka memenuhi ketentuan giro wajib minimum (jika ada) <i>Leverage Ratio, excluding the impact of any applicable temporary exemption of placement in Bank Indonesia for regulatory minimum reserve requirement (if any)</i>	9.25%	8.96%
26	Nilai Minimum Rasio Pengungkit Minimum Leverage Ratio requirement	3.00%	3.00%
27	Bantalan terhadap nilai Rasio Leverage Leverage Ratio buffer	N/A	N/A
Pengungkapan Nilai Rata-Rata Average Balance Disclosures			
28	Nilai rata-rata dari nilai tercatat aset SFT secara gross, setelah penyesuaian untuk transaksi akuntansi penjualan (sale accounting transaction) yang dihitung secara bersih (nett) dengan liabilitas kas dalam SFT dan tagihan kas dalam SFT <i>Average value of gross SFT assets, after adjustment for sale accounting transaction which is calculated on a net basis with cash liabilities and receivables in the SFT.</i>	9,985,806	10,456,894
29	Nilai akhir triwulan laporan dari nilai tercatat aset SFT secara gross, setelah penyesuaian untuk transaksi akuntansi penjualan (sale accounting transaction) yang dihitung secara bersih (nett) dengan liabilitas kas dalam SFT dan tagihan kas dalam SFT <i>End of quarter position of gross SFT assets, after adjustment for sale accounting transaction which is calculated on a net basis with cash liabilities and receivables in the SFT.</i>	7,970,432	9,306,164
30	Total Eksposur, termasuk dampak dari penyesuaian terhadap pengecualian sementara atas penempatan giro pada Bank Indonesia dalam rangka memenuhi ketentuan giro wajib minimum (jika ada), yang telah memasukkan nilai rata-rata dari nilai tercatat aset SFT secara gross sebagaimana dimaksud dalam baris 28 <i>Total Exposures, including the impact of any applicable temporary exemption of placement in Bank Indonesia for regulatory minimum reserve requirement (if any), which as incorporated the average value of gross SFT assets as referred to in line 28.</i>	124,044,701	123,589,060
30a	Total Eksposur, tidak termasuk dampak dari penyesuaian terhadap pengecualian sementara atas penempatan giro pada Bank Indonesia dalam rangka memenuhi ketentuan giro wajib minimum (jika ada), yang telah memasukkan nilai rata-rata dari nilai tercatat aset SFT secara gross sebagaimana dimaksud dalam baris 28 <i>Total Exposures, excluding the impact of any applicable temporary exemption of placement in Bank Indonesia for regulatory minimum reserve requirement (if any), which as incorporated the average value of gross SFT assets as referred to in line 28.</i>	124,044,701	123,589,060
31	Nilai Rasio Pengungkit, termasuk dampak dari penyesuaian terhadap pengecualian sementara atas penempatan giro pada Bank Indonesia dalam rangka memenuhi ketentuan giro wajib minimum (jika ada), yang telah memasukkan nilai rata-rata dari nilai tercatat aset SFT secara gross sebagaimana dimaksud dalam baris 28 <i>Leverage Ratio, including the impact of any applicable temporary exemption of placement in Bank Indonesia for regulatory minimum reserve requirement (if any), which as incorporated the average value of gross SFT assets as referred to in line 28.</i>	9.10%	8.88%

b. Laporan Perhitungan Rasio Pengungkit Leverage Ratio Framework

(dalam jutaan rupiah | in millions Rupiah)

Keterangan Description		31 Desember 2023 31 December 2023	30 September 2023 30 September 2023
31a	<p>Nilai Rasio Pengungkit, tidak termasuk dampak dari penyesuaian terhadap pengecualian sementara atas penempatan giro pada Bank Indonesia dalam rangka memenuhi ketentuan giro wajib minimum (jika ada), yang telah memasukkan nilai rata-rata dari nilai tercatat aset SFT secara gross sebagaimana dimaksud dalam baris 28</p> <p><i>Leverage Ratio, excluding the impact of any applicable temporary exemption of placement in Bank Indonesia for regulatory minimum reserve requirement (if any), which as incorporated the average value of gross SFT assets as referred to in line 28.</i></p>	9.10%	8.88%

Analisis Kualitatif | Qualitative Analysis

Rasio pengungkit Bank adalah 9,25% pada 31 Des 2023, berada jauh di atas ketentuan minimum. Peningkatan pada rasio pengungkit sebesar 0,29% ini didukung oleh peningkatan modal inti sebesar Rp311 miliar dari triwulan sebelumnya.

Bank's leverage ratio was 9.25% as of 31 Dec 2023, exceeded the minimum requirement. Increase in Leverage Ratio by 0.29% was supported by the increase in Bank's tier 1 capital by Rp311 billion from previous quarter.

9. Pengungkapan Kualitas Kredit atas Aset (CR1) Disclosure of Credit Quality of Assets (CR1)

(dalam jutaan rupiah | in millions Rupiah)

31 Desember 2023 31 December 2023	Nilai Tercatat Bruto ^{a)} Gross Carrying Amount ^{a)}		CKPN Allowance for Impairment Losses	CKPN Allowance for Impairment Losses		CKPN (Pendekatan IRB) Allowance for Impairment Losses (IRB Approach)	Nilai Bersih (a+b-c) Net Value (a+b-c)
	Tagihan yang Telah Jatuh Tempo Past Due Receivables	Tagihan yang Belum Jatuh Tempo Receivables that are not yet due		Stage 2 dan Stage 3 Stage 2 and Stage 3	Stage 1 Stage 1		
	a	b		c	d		
1	Kredit Loans	2,672,979	61,117,464	3,320,947	2,422,247	898,700	60,469,496
2	Surat Berharga Securities	-	19,674,611	642	-	642	19,673,969
3	Transaksi Rekening Administratif Administrative Account Transactions	12,686	7,658,337	18,569	14,091	4,478	7,652,454
	Jumlah Total	2,685,665	88,450,412	3,340,158	2,436,338	903,820	87,795,919

^{a)} Nilai tercatat Bruto adalah bulan laporan ditambah piutang bunga | Gross carrying amount is reported month plus interest receivable

10. Pengungkapan Mutasi kredit dan Surat Berharga yang telah jatuh tempo (CR2) Disclosure of mutation of Past Due Credit Receivable and Marketable Securities (CR2)

(dalam jutaan rupiah | in millions Rupiah)

	31 Desember 2023 31 December 2023	
1	Kredit dan Surat Berharga yang Telah Jatuh Tempo pada periode pelaporan terakhir <i>Loans and Securities that have matured in the last reporting period</i>	2,415,867
2	Kredit dan Surat Berharga yang Telah Jatuh Tempo sejak periode pelaporan terakhir <i>Loans and Securities that have matured since the last reporting period</i>	1,626,655
3	Kredit dan Surat Berharga yang kembali menjadi tagihan yang belum jatuh tempo <i>Loans and securities returned to unmatured receivables</i>	(12,620)
4	Nilai hapus buku Write-off value	(1,103,881)
5	Perubahan lain Other changes	(253,042)
6	Kredit dan Surat Berharga yang Telah Jatuh Tempo pada akhir periode pelaporan (1+2+3+4+5) <i>Matured Loans and Securities at the end of reporting period (1+2+3+4+5)</i>	2,672,979

11. Pengungkapan Tambahan terkait Kualitas Kredit atas aset (CRB) Disclosure of Credit Quality of Assets (CRB)

a. Pengungkapan Tagihan Bersih Berdasarkan Wilayah Disclosure of Net Receivables by Region

(dalam jutaan rupiah | in millions Rupiah)

No.	Kategori Portofolio Portfolio Category	31 Desember 2023 ^{*)} 31 December 2023 ^{*)}			
		Tagihan Bersih Berdasarkan Wilayah ^{**)} Net Receivables by Region ^{**)}			
		Sumatera	Jawa	Lainnya Others	Total
1	Tagihan kepada Pemerintah <i>Receivables from the Government</i>	-	24,941,353	-	24,941,353
2	Tagihan kepada Entitas Sektor Publik <i>Receivables from Public Sector Entities</i>	2,213,715	4,855,371	1,644,397	8,713,483
3	Tagihan kepada Bank Pembangunan Multilateral dan Lembaga Internasional <i>Receivables from Multilateral Development Banks and International Entities</i>	-	-	-	-
4	Tagihan kepada Bank <i>Receivables from Banks</i>	-	1,473,003	995,042	2,468,045
5	Tagihan berupa Covered Bond <i>Covered Bond Receivables</i>	-	-	-	-
6	Tagihan kepada Perusahaan Efek dan Lembaga Jasa Keuangan Lainnya <i>Receivables from Securities Companies and Other Financial Services Institutions</i>	100,170	2,171,964	-	2,272,134
7	Tagihan berupa Surat Berharga/Piutang Subordinasi, Ekuitas, dan Instrumen Modal Lainnya <i>Receivables in the form of Securities/Subordinated Debt, Equity, and Other Capital Instruments</i>	-	-	-	-
8	Kredit Beragun Rumah Tinggal <i>Loans Secured by Residential Properties</i>	10,530	415,636	3,024	429,190
9	Kredit Beragun Properti Komersial <i>Loans Secured by Commercial Properties</i>	37,563	5,360,872	20,138	5,418,573
10	Kredit untuk Pengadaan Tanah, Pengolahan Tanah, dan Konstruksi <i>Loans for Land Acquisition, Land Processing, and Construction</i>	-	-	-	-
11	Kredit Pegawai/Pensiunan <i>Employee/Pensioner Loans</i>	-	-	-	-
12	Tagihan kepada Usaha Mikro, Usaha Kecil dan Portofolio Ritel <i>Receivables from Micro, Small and Retail Portfolios</i>	62,974	11,634,394	17,392	11,714,760
13	Tagihan kepada Korporasi <i>Receivables from Corporates</i>	8,908,278	25,304,020	7,054,051	41,266,349
14	Tagihan yang Telah Jatuh Tempo <i>Past Due Receivables</i>	7,975	329,115	600	337,690
15	Aset Lainnya <i>Other Assets</i>	44,992	3,781,498	49,112	3,875,602
	Jumlah Total	11,386,197	80,267,226	9,783,756	101,437,179

^{*)} Merupakan penyampaian laporan berdasarkan SEOJK No. 24/SEOJK.03/2021 pertama kali, sehingga periode sebelumnya tidak ditampilkan
This is the first report submission based on SEOJK No.24/SEOJK.03/2021, thus previous period report are not presented

^{**)} Tagihan bersih berdasarkan wilayah termasuk eksposur aset pada laporan posisi keuangan dan eksposur kewajiban komitmen atau kewajiban kontijensi pada TRA, tidak termasuk eksposur yang menimbulkan risiko kredit akibat kegagalan pihak lawan dan eksposur derivatif. Tagihan bersih atas eksposur yang menimbulkan risiko kredit akibat kegagalan pihak lawan dan eksposur derivatif dapat dilihat pada Tabel No. 16
Net receivables by region include asset exposure in Balance Sheet and commitment and contingencies liabilities in Off Balance Sheet, do not include exposure causing credit risk due to counterparty's failure and derivative exposure. Net receivables on exposure causing credit risk due to counterparty's failure and derivative exposure may refer to Table No. 16

b. Pengungkapan Tagihan Bersih Berdasarkan Sisa Jangka Waktu Kontrak
Disclosure of Net Receivables by Remaining Contract Period

(dalam jutaan rupiah | in millions Rupiah)

No.	Kategori Portofolio Portfolio Category	31 Desember 2023 ^{*)} 31 December 2023 ^{*)}					
		Tagihan bersih berdasarkan sisa jangka waktu kontrak ^{**)} Net Receivables by Remaining Contract Period ^{**)}					
		< 1 tahun < 1 year	1 thn s.d. 3 thn 1 year up to 3 years	3 thn s.d. 5 thn 3 years up to 5 years	> 5 thn > 5 years	Non- Kontraktual Non- Contractual	Total
1	Tagihan kepada Pemerintah <i>Receivables from the Government</i>	5,808,365	5,870,724	4,831,578	2,307,535	6,123,151	24,941,353
2	Tagihan kepada Entitas Sektor Publik <i>Receivables from Public Sector Entities</i>	1,402,761	3,702,439	3,608,283	-	-	8,713,483
3	Tagihan kepada Bank Pembangunan Multilateral dan Lembaga Internasional <i>Receivables from Multilateral Development Banks and International Entities</i>	-	-	-	-	-	-
4	Tagihan kepada Bank <i>Receivables from Banks</i>	855,537	514,081	1,015	-	1,097,412	2,468,045
5	Tagihan berupa Covered Bond <i>Covered Bond Receivables</i>	-	-	-	-	-	-
6	Tagihan kepada Perusahaan Efek dan Lembaga Jasa Keuangan Lainnya <i>Receivables from Securities Companies and Other Financial Services Institutions</i>	1,313,708	951,626	6,800	-	-	2,272,134
7	Tagihan berupa Surat Berharga/Piutang Subordinasi, Ekuitas, dan Instrumen Modal Lainnya <i>Receivables in the form of Securities/Subordinated Debt, Equity, and Other Capital Instruments</i>	-	-	-	-	-	-
8	Kredit Beragun Rumah Tinggal <i>Loans Secured by Residential Properties</i>	6,393	23,067	67,881	331,849	-	429,190
9	Kredit Beragun Properti Komersial <i>Loans Secured by Commercial Properties</i>	2,334,480	1,964,090	1,102,808	17,195	-	5,418,573
10	Kredit untuk Pengadaan Tanah, Pengolahan Tanah, dan Konstruksi <i>Loans for Land Acquisition, Land Processing, and Construction</i>	-	-	-	-	-	-
11	Kredit Pegawai/Pensiunan <i>Employee/Pensioner Loans</i>	-	-	-	-	-	-
12	Tagihan kepada Usaha Mikro, Usaha Kecil dan Portofolio Ritel <i>Receivables from Micro, Small and Retail Portfolios</i>	4,980,709	3,461,448	3,271,940	663	-	11,714,760
13	Tagihan kepada Korporasi <i>Receivables from Corporates</i>	24,003,592	8,356,147	8,317,713	588,897	-	41,266,349
14	Tagihan yang Telah Jatuh Tempo <i>Past Due Receivables</i>	178,271	46,074	73,987	39,358	-	337,690
15	Aset Lainnya <i>Other Assets</i>	-	-	-	-	3,875,602	3,875,602
	Jumlah Total	40,883,816	24,889,696	21,282,005	3,285,497	11,096,165	101,437,179

^{*)} Merupakan penyampaian laporan berdasarkan SEOJK No. 24/SEOJK.03/2021 pertama kali, sehingga periode sebelumnya tidak ditampilkan

This is the first report submission based on SEOJK No.24/SEOJK.03/2021, thus previous period report are not presented

^{**)} Tagihan bersih berdasarkan sisa jangka waktu kontrak termasuk eksposur aset pada laporan posisi keuangan dan eksposur kewajiban komitmen atau kewajiban kontijensi pada TRA, tidak termasuk eksposur yang menimbulkan risiko kredit akibat kegagalan pihak lawan dan eksposur derivatif. Tagihan bersih atas eksposur yang menimbulkan risiko kredit akibat kegagalan pihak lawan dan eksposur derivatif dapat dilihat pada Tabel No. 16

Net receivables by remaining contract period include asset exposure in Balance Sheet and commitment and contingencies liabilities in Off Balance Sheet, do not include exposure causing credit risk due to counterparty's failure and derivative exposure. Net receivables on exposure causing credit risk due to counterparty's failure and derivative exposure may refer to Table No. 16

c. Pengungkapan Tagihan Bersih Berdasarkan Sektor Ekonomi
Disclosure of Net Receivables by Economic Sector

No.	Sektor Ekonomi ^{*)} <i>Economic Sector^{*)}</i>	Tagihan kepada Pemerintah <i>Receivables from the Government</i>	Tagihan kepada Entitas Sektor Publik <i>Receivables from Public Sector Entities</i>	Tagihan kepada Bank Pembangunan Multilateral dan Lembaga Internasional <i>Receivables from Multilateral Development Banks and International Entities</i>	Tagihan kepada Bank <i>Receivables from Banks</i>	Tagihan berupa Covered Bond <i>Receivables in the form of Covered Bond</i>
31 Desember 2023^{**) 31 December 2023^{**)}}						
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan <i>Agriculture, Forestry, and Fisheries</i>	-	-	-	-	-
2	Pertambangan dan Penggalian <i>Mining and Quarrying</i>	-	3,858,112	-	-	-
3	Industri pengolahan <i>Manufacturing</i>	-	366,782	-	-	-
4	Pengadaan Listrik, Gas, Uan/Air Panas dan Udara Dingin <i>Electricity, Gas, and Hot Steam/Water and Cold Air</i>	-	2,290,558	-	-	-
5	Pengelolaan Air, Pengelolaan Air Limbah, Pengelolaan dan Daur Ulang Sampah <i>Water and Wastewater Management and Waste Management and Recycling</i>	-	-	-	-	-
6	Konstruksi <i>Construction</i>	-	-	-	-	-
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor <i>Wholesale and Retail Trade, Car and Motorcycle Repair and Maintenance</i>	-	146,272	-	-	-
8	Pengangkutan dan Pergudangan <i>Transportation and Warehousing</i>	-	-	-	-	-
9	Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum <i>Accommodation, Food and Beverage Supply</i>	-	-	-	-	-
10	Informasi dan Komunikasi <i>Information and Communication</i>	-	2,051,759	-	-	-
11	Aktivitas Keuangan dan Asuransi <i>Financial Activities and Insurance</i>	6,123,150	-	-	2,468,045	-
12	Real Estat <i>Real Estate</i>	-	-	-	-	-
13	Aktivitas Profesi, Ilmiah, dan Teknis <i>Professional, Scientific, and Technical Activities</i>	-	-	-	-	-
14	Aktivitas Penyewaan dan Sewa Guna Usaha Tanpa Hak Opsi, Ketenagakerjaan, Agen Perjalanan, dan Penunjang Usaha Lainnya <i>Leasing and Leasing without Option Rights Activities, Employment, Travel Agencies, and Other Business Supports</i>	-	-	-	-	-
15	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib <i>Government Administration, Defense and Compulsory Social Security</i>	-	-	-	-	-
16	Pendidikan <i>Education</i>	-	-	-	-	-
17	Aktivitas Kesehatan Manusia dan Aktivitas Sosial <i>Human Health and Social Activities</i>	-	-	-	-	-
18	Kesenian, Hiburan, dan Rekreasi <i>Art, Entertainment and Recreation</i>	-	-	-	-	-
19	Aktivitas Jasa Lainnya <i>Other Service Activities</i>	-	-	-	-	-
20	Aktivitas Rumah Tangga sebagai Pemberi Kerja <i>Households as Employer Activities</i>	-	-	-	-	-
21	Aktivitas Badan Internasional dan Badan Ekstra Internasional Lainnya <i>International Agencies and Other Extra International Agencies Activities</i>	-	-	-	-	-
22	Bukan Lapangan Usaha <i>Non-Business Activities</i>	-	-	-	-	-
23	Lainnya <i>Others</i>	18,818,203	-	-	-	-
	Jumlah Total	24,941,353	8,713,483	-	2,468,045	-

^{*)} Tagihan bersih berdasarkan sektor ekonomi termasuk eksposur aset pada laporan posisi keuangan dan eksposur kewajiban komitmen atau kewajiban kontijensi pada TRA, tidak termasuk eksposur yang menimbulkan risiko kredit akibat kegagalan pihak lawan dan eksposur derivatif. Tagihan bersih atas eksposur yang menimbulkan risiko kredit akibat kegagalan pihak lawan dan eksposur derivatif dapat dilihat pada Tabel No. 16

Net receivables by economic sector include asset exposure in Balance Sheet and commitment and contingencies liabilities in Off Balance Sheet, do not include exposure causing credit risk due to counterparty's failure and derivative exposure. Net receivables on exposure causing credit risk due to counterparty's failure and derivative exposure may refer to Table No. 16

^{**) Merupakan penyampaian laporan berdasarkan SEOJK No. 24/SEOJK.03/2021 pertama kali, sehingga periode sebelumnya tidak ditampilkan}

This is the first report submission based on SEOJK No.24/SEOJK.03/2021, thus previous period report are not presented

(dalam jutaan rupiah | *in millions Rupiah*)

Tagihan kepada Perusahaan Efek dan Lembaga Jasa Keuangan Lainnya <i>Receivables from Securities Companies and Other Financial Services Institutions</i>	Tagihan berupa Surat Berharga/ Piutang Subordinasi, Ekuitas, dan Instrumen Modal Lainnya <i>Receivables in the form of Securities/Subordinated Debt, Equity, and Other Capital Instruments</i>	Kredit Beragun Rumah Tinggal <i>Loans Secured by Residential Properties</i>	Kredit Beragun Properti Komersial <i>Loans Secured by Commercial Properties</i>	Kredit Pegawai/ Pensiunan <i>Employee/ Pensioner Loans</i>	Kredit untuk Pengadaan Tanah, Pengolahan Tanah, dan Konstruksi <i>Loans for Land Acquisition, Land Processing, and Construction</i>	Tagihan kepada Usaha Mikro, Usaha Kecil dan Portofolio Ritel <i>Receivables from Micro, Small and Retail Portfolios</i>	Tagihan kepada Korporasi <i>Receivables from Corporates</i>	Tagihan yang Telah Jatuh Tempo <i>Past Due Receivables</i>	Aset Lainnya <i>Other</i>
-	-	-	30,561	-	-	-	2,902,082	-	-
-	-	-	-	-	-	-	4,625,685	-	-
-	-	-	752,043	-	-	-	17,846,525	55,342	-
-	-	-	-	-	-	-	604,086	-	-
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
-	-	-	-	-	-	-	565,440	-	-
-	-	-	1,692,442	-	-	-	5,143,446	148,981	-
-	-	-	-	-	-	-	1,857,196	-	-
-	-	-	-	-	-	6,186	-	-	-
-	-	-	2,371	-	-	-	5,509,783	491	-
2,272,134	-	-	-	-	-	-	525,896	-	-
-	-	-	2,914,560	-	-	-	450,317	-	-
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
-	-	825	-	-	-	-	1,204,986	-	-
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
-	-	-	-	-	-	-	30,000	-	-
-	-	-	-	-	-	-	907	-	-
-	-	-	-	-	-	-	-	875	-
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
-	-	428,365	26,596	-	-	11,708,574	-	132,001	-
-	-	-	-	-	-	-	-	-	3,875,602
2,272,134	-	429,190	5,418,573	-	-	11,714,760	41,266,349	337,690	3,875,602

d. Pengungkapan Tagihan dan Pencadangan Berdasarkan Wilayah
Disclosure of Receivables and Allowances by Region

(dalam jutaan rupiah | *in millions Rupiah*)

No.	Keterangan <i>Description</i>	31 Desember 2023 ^{*)} 31 December 2023 ^{*)}			
		Wilayah ^{**)} <i>Region^{**)}</i>			
		Sumatera	Jawa	Lainnya <i>Others</i>	Total
1	Tagihan <i>Receivables</i>	18,557,734	112,148,099	13,131,569	143,837,402
2	Tagihan yang mengalami Penurunan Nilai (impaired) <i>Impaired Receivables</i>	516,444	9,154,259	1,669,146	1,339,849
	a. Belum Jatuh Tempo <i>Non past due</i>	484,345	6,505,995	1,663,843	8,654,183
	b. Telah Jatuh Tempo <i>Past due</i>	32,099	2,648,264	5,303	2,685,666
3	Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) - Stage 1 <i>Allowance for Impairment Losses - Stage 1</i>	6,334	911,704	6,179	924,217
4	Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) - Stage 2 <i>Allowance for Impairment Losses - Stage 2</i>	10,027	85,188	1,232	96,447
5	Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) - Stage 3 <i>Allowance for Impairment Losses - Stage 3</i>	21,924	2,321,652	4,399	2,347,975
6	Tagihan Yang Dihapus Buku <i>Receivables Written Off</i>	-	1,103,881	-	1,103,881

^{*)} Merupakan penyampaian laporan berdasarkan SEOJK No. 24/SEOJK.03/2021 pertama kali, sehingga periode sebelumnya tidak ditampilkan

This is the first report submission based on SEOJK No.24/SEOJK.03/2021, thus previous period report are not presented

^{**)} Tagihan dan pencadangan berdasarkan wilayah termasuk eksposur aset pada laporan posisi keuangan dan eksposur kewajiban komitmen atau kewajiban kontijensi pada TRA, tidak termasuk eksposur yang menimbulkan risiko kredit akibat kegagalan pihak lawan dan eksposur derivatif. Tagihan bersih atas eksposur yang menimbulkan risiko kredit akibat kegagalan pihak lawan dan eksposur derivatif dapat dilihat pada Tabel No. 16

Receivables and Allowances by region include asset exposure in Balance Sheet and commitment and contingencies liabilities in Off Balance Sheet, do not include exposure causing credit risk due to counterparty's failure and derivative exposure. Net receivables on exposure causing credit risk due to counterparty's failure and derivative exposure may refer to Table No. 16

Halaman ini sengaja dikosongkan
This page is intentionally left blank

e. Pengungkapan Tagihan dan Pencadangan Berdasarkan Sektor Ekonomi
Disclosure of Receivables and Allowances by Economic Sector

No.	Sektor Ekonomi ^{*)} <i>Economic Sector^{*)}</i>	Tagihan <i>Receivables</i>	Tagihan yang Mengalami Penurunan Nilai <i>Impaired Receivables</i>	
			Belum Jatuh Tempo <i>Non past due</i>	Telah Jatuh Tempo <i>Past due</i>
31 Desember 2023^{**) 31 December 2023^{**)}}				
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan <i>Agriculture, Forestry, and Fisheries</i>	3,562,725	70,863	-
2	Pertambangan dan Penggalian <i>Mining and Quarrying</i>	11,065,444	275,693	-
3	Industri Pengolahan <i>Manufacturing</i>	38,254,950	5,025,646	1,459,706
4	Pengadaan Listrik, Gas, Uan/Air Panas dan Udara Dingin <i>Electricity, Gas, and Hot Steam/Water and Cold Air</i>	2,894,644	-	-
5	Pengelolaan Air, Pengelolaan Air Limbah, Pengelolaan dan Daur Ulang Sampah <i>Water and Wastewater Management and Waste Management and Recycling</i>	-	-	-
6	Konstruksi <i>Construction</i>	969,778	-	-
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor <i>Wholesale and Retail Trade, Car and Motorcycle Repairation and Maintenance</i>	12,656,919	2,484,607	692,168
8	Pengangkutan dan Pergudangan <i>Transportation and Warehousing</i>	2,268,579	-	-
9	Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum <i>Accommodation, Food and Beverage Supply</i>	6,188	6,188	-
10	Informasi dan Komunikasi <i>Information and Communication</i>	9,319,337	308	2,872
11	Aktivitas Keuangan dan Asuransi <i>Financial Activities and Insurance</i>	13,274,170	-	-
12	Real Estat <i>Real Estate</i>	3,410,373	-	-
13	Aktivitas Profesi, Ilmiah, dan Teknis <i>Professional, Scientific, and Technical Activities</i>	-	-	-
14	Aktivitas Penyewaan dan Sewa Guna Usaha Tanpa Hak Opsi, Ketenagakerjaan, Agen Perjalanan, dan Penunjang Usaha Lainnya <i>Leasing and Leasing without Option Rights Activities, Employment, Travel Agencies, and Other Business Supports</i>	1,878,083	403,044	-
15	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib <i>Government Administration, Defense and Compulsory Social Security</i>	-	-	-
16	Pendidikan <i>Education</i>	-	-	-
17	Aktivitas Kesehatan Manusia dan Aktivitas Sosial <i>Human Health and Social Activities</i>	300,000	-	-
18	Kesenian, Hiburan, dan Rekreasi <i>Art, Entertainment and Recreation</i>	2,267	-	-
19	Aktivitas Jasa Lainnya <i>Other Service Activities</i>	1,055	-	1,055
20	Aktivitas Rumah Tangga sebagai Pemberi Kerja <i>Households as Employer Activities</i>	-	-	-
21	Aktivitas Badan Internasional dan Badan Ekstra Internasional Lainnya <i>International Agencies and Other Extra International Agencies Activities</i>	-	-	-
22	Bukan Lapangan Usaha <i>Non-Business Activities</i>	21,279,086	387,834	529,865
23	Lainnya <i>Others</i>	22,693,804	-	-
	Jumlah Total	143,837,402	8,654,183	2,685,666

^{*)} Tagihan dan pencadangan berdasarkan sektor ekonomi termasuk eksposur aset pada laporan posisi keuangan dan eksposur kewajiban komitmen atau kewajiban kontijensi pada TRA, tidak termasuk eksposur yang menimbulkan risiko kredit akibat kegagalan pihak lawan dan eksposur derivatif. Tagihan bersih atas eksposur yang menimbulkan risiko kredit akibat kegagalan pihak lawan dan eksposur derivatif dapat dilihat pada Tabel No. 16

Receivables and Allowances by economic sector include asset exposure in Balance Sheet and commitment and contingencies liabilities in Off Balance Sheet, do not include exposure causing credit risk due to counterparty's failure and derivative exposure. Net receivables on exposure causing credit risk due to counterparty's failure and derivative exposure may refer to Table No. 16

<sup>**) Merupakan penyampaian laporan berdasarkan SEOJK No. 24/SEOJK.03/2021 pertama kali, sehingga periode sebelumnya tidak ditampilkan
This is the first report submission based on SEOJK No.24/SEOJK.03/2021, thus previous period report are not presented</sup>

(dalam jutaan rupiah | in millions Rupiah)

Cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) - Stage 1 <i>Allowance for Impairment Losses-Stage 1</i>	Cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) - Stage 2 <i>Allowance for Impairment Losses-Stage 2</i>	Cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) - Stage 3 <i>Allowance for Impairment Losses-Stage 3</i>	Tagihan yang dihapus buku <i>Receivables Written Off</i>
1,811	3,811	-	-
4,090	597	-	-
14,854	21,882	1,404,363	7,391
1,075	-	-	-
-	-	-	-
502	-	-	-
8,420	28,384	543,188	110,270
2,892	-	-	-
-	2	-	-
3,960	-	2,381	-
5,414	-	-	-
16,165	-	-	-
-	-	-	-
579	4,153	-	-
-	-	-	-
-	-	-	-
-	-	-	-
-	-	-	-
-	-	180	-
-	-	-	-
-	-	-	-
864,455	37,618	397,863	986,220
-	-	-	-
924,217	96,447	2,347,975	1,103,881

f. Pengungkapan Tagihan Berdasarkan Hari Tunggakan

Disclosure of Receivables by Contract Period

No.	Jenis Eksposur <i>Exposure Type</i>	31 Desember 2023 31 December 2023			
		Tagihan Bersih berdasarkan Hari Tunggakan ^{*)} <i>Net Receivables based on Days Past Due^{*)}</i>			
		>90 hari s.d. 120 hari <i>>90 days up to 120 days</i>	>120 hari s.d. 180 hari <i>>120 days up to 180 days</i>	>180 hari <i>>180 days</i>	Total
a	b	c	d	e	f
1	Kredit yang termasuk dalam Tagihan yang telah Jatuh Tempo <i>Loans included in Past Due Receivables</i>	1,293,574	29,435	1,349,970	2,672,979
2	Surat Berharga yang termasuk dalam Tagihan yang telah Jatuh Tempo <i>Securities included in Past Due Receivables</i>	-	-	-	-
	Jumlah Total	1,293,574	29,435	1,349,970	2,672,979

^{*)} Merupakan penyampaian laporan berdasarkan SEOJK No. 24/SEOJK.03/2021 pertama kali, sehingga periode sebelumnya tidak ditampilkan
This is the first report submission based on SEOJK No.24/SEOJK.03/2021, thus previous period report are not presented

12. Pengungkapan Tambahan terkait perlakuan terhadap aset bermasalah (CRB-A) Additional disclosure of Performing Assets

a. Pengungkapan Aset Performing dan Non-Performing Disclosure of Performing and Non-performing Assets

(dalam jutaan rupiah | in millions Rupiah)

31 Desember 2023 31 December 2023		Performing (Kualitas L dan DPK) Performing (L and DPK Quality)		Non Performing (Kualitas KL, D, M) Non Performing (KL, D, M Quality)					
				Tagihan yang Mengalami Penurunan Nilai Impaired Receivables		Tagihan yang tidak Mengalami Penurunan Nilai Receivables not Impaired			
						Memiliki Tunggakan >90 Hari >90 Days Overdue		Memiliki Tunggakan ≤ 90 Hari ≤ 90 Days Overdue	
		Nilai Tercatat Bruto ^{*)} Gross Carrying Value ^{*)}	CKPN Allowance for Impairment Losses						
a	b	c	d	e	f	g	h		
1	Surat Berharga Securities	19,674,611	642	-	-	-	-	-	-
2	Kredit Loans	61,803,062	1,625,808	1,987,381	1,695,139	-	-	-	-
	a. Korporasi Corporates	50,495,215	729,048	1,513,995	1,308,306	-	-	-	-
	b. Ritel Retail	11,307,847	896,760	473,386	386,833	-	-	-	-
3	Transaksi Rekening Administratif Administrative Account Transactions	47,448,672	20,787	12,686	12,686	-	-	-	-

*) Nilai tercatat Bruto termasuk tagihan bunga yang belum diterima | Gross carrying amount includes accrued interest receivables

b. Pengungkapan Aset Restrukturisasi Performing dan Non-Performing Disclosure of Performing and Non-performing Restructure Assets

(dalam jutaan rupiah | in millions Rupiah)

31 Desember 2023 31 December 2023		Performing (Kualitas L dan DPK) Performing (L and DPK Quality)		Non Performing (Kualitas KL, D, M) Non Performing (KL, D, M Quality)		Stage 1		Stage 2		Stage 3	
		Nilai Tercatat Bruto ^{*)} Gross Carrying Value ^{*)}	CKPN Allowance for Impairment Losses								
		a	b	c	d	e	f	g	h	i	j
1	Surat Berharga Securities	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Kredit Loans										
	a. Korporasi Corporates	629,120	629,120	133,445	78,102	-	-	-	-	762,565	707,222
	b. Ritel Retail	99,948	14,907	21,748	3,473	30,528	2,578	12,944	1,300	78,224	14,502
3	Transaksi Rekening Administratif Administrative Account Transactions	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

*) Nilai tercatat Bruto termasuk tagihan bunga yang belum diterima | Gross carrying amount includes accrued interest receivables

13. Pengungkapan Kuantitatif terkait Teknik MRK (CR3)
Disclosure of CRM

(dalam jutaan rupiah | in millions Rupiah)

31 Desember 2023 31 December 2023		Tagihan yang Tidak Dijamin dengan Teknik MRK <i>Receivables that are not secured by MRK techniques</i>	Tagihan yang Dijamin dengan Teknik MRK <i>Receivables Secured by MRK Techniques</i>	Tagihan yang Dijamin dengan Agunan <i>Bills Secured by Collateral</i>	Tagihan yang Dijamin dengan Garansi, Penjaminan dan/atau Asuransi Kredit <i>Receivables Secured by Guarantees, Guarantees and/or Credit Insurance</i>	Tagihan yang Dijamin dengan Derivatif Kredit <i>Receivables Secured by Credit Derivatives</i>
		a	b	c	d	e
1	Kredit <i>Loans</i>	42,926,860	20,863,583	2,963,255	17,900,328	-
2	Surat Berharga <i>Securities</i>	19,212,701	461,910	-	461,910	-
3	Jumlah Total	62,139,561	21,325,493	2,963,255	18,362,238	-
4	Kredit dan Surat Berharga yang Telah Jatuh Tempo <i>Past due loans and securities</i>	2,672,979	-	-	-	-

14. Pengungkapan Eksposur Risiko Kredit dan Dampak Teknik MRK (CR4) Disclosure of Credit Risk Exposure and CRM

Kategori Portfolio Portfolio Category	Tagihan Bersih Sebelum Penerapan FKK dan Teknik MRK ¹⁾ Net Receivables Before Application of FKK and MRK Techniques ¹⁾	Tagihan Bersih Setelah Penerapan FKK dan Teknik MRK Net Receivables After Application of FKK and MRK Techniques		ATMR dan Rata-rata Bobot Risiko RWA and Average Risk Weight			
	Laporan Posisi Keuangan Statement of Financial Position	TRA	Laporan Posisi Keuangan Statement of Financial Position	TRA	ATMR	Rata-rata Bobot Risiko (e/(c+d)) Average Risk Weight (e/(c+d))	
	a	b	c	d	e	f	
31 Desember 2023 31 December 2023							
1	Tagihan kepada Pemerintah <i>Receivables from the Government</i>	24,941,353	-	24,941,353	-	-	0%
2	Tagihan kepada Entitas Sektor Publik <i>Receivables from Public Sector Entities</i>	8,164,632	4,763,825	6,137,686	530,751	3,245,841	49%
3	Tagihan kepada Bank Pembangunan Multilateral dan Lembaga Internasional <i>Receivables from Multilateral Development Banks and International Entities</i>	-	-	-	-	-	0%
4	Tagihan kepada Bank <i>Receivables from Banks</i>	2,330,431	237,729	2,330,431	137,614	654,655	27%
	Tagihan kepada Perusahaan Efek dan Lembaga Jasa Keuangan Lain <i>Receivables from Securities Companies and Other Financial Services Institutions</i>	2,018,416	1,121,695	1,696,716	146,390	617,372	33%
5	Tagihan berupa <i>Covered Bond</i> <i>Covered Bond Receivables</i>	-	-	-	-	-	0%
6	Tagihan kepada Korporasi - Eksposur Korporasi Umum ²⁾ <i>Receivables from Corporates - General Corporate Exposure²⁾</i>	32,921,482	29,859,796	22,652,106	4,062,062	27,067,258	101%
	Tagihan kepada Perusahaan Efek dan Lembaga Jasa Keuangan Lain <i>Receivables from Securities Companies and Other Financial Services Institutions</i>	-	-	-	-	-	0%
	Eksposur Pembiayaan Khusus <i>Special Financing Exposure</i>	2,836,753	1,032,512	966,497	255,654	1,349,240	110%
7	Tagihan berupa Surat Berharga Subordinasi, Ekuitas dan Instrumen Modal Lainnya <i>Receivables in the form of Subordinated Notes, Equity and Other Capital Instruments</i>	-	-	-	-	-	0%
8	Tagihan kepada Usaha Mikro, Usaha Kecil dan Portofolio Ritel <i>Receivables from Micro Business, Small Business and Retail Portfolio</i>	10,764,976	9,497,847	10,660,799	944,962	8,296,058	71%
9	Kredit Beragun Properti <i>Loans Secured by Properties</i>						0%
	Kredit Beragun Rumah Tinggal yang Pembayarannya Tidak Bergantung Secara Material pada Arus Kas Properti <i>Residential mortgage loans whose repayment is not materially dependent on property cash flows</i>	429,190	-	429,190	-	224,486	52%
	Kredit Beragun Rumah Tinggal yang Pembayarannya Bergantung Secara Material pada Arus Kas Properti <i>Residential mortgage loans whose repayment is materially dependent on property cash flows</i>	-	-	-	-	-	0%
	Kredit Beragun Properti Komersial yang Pembayarannya Tidak Bergantung Secara Material pada Arus Kas Properti <i>Commercial Property-Backed Loans whose Payments are Not Materially Dependent on Property Cash Flows</i>	5,325,187	933,864	2,207,710	83,305	2,111,188	92%
	Kredit Beragun Properti Komersial yang Pembayarannya Bergantung Secara Material pada Arus Kas Properti <i>Commercial Property-Backed Loans whose Payments Depend Materially on Property Cash Flows</i>	-	-	-	-	-	0%
	Kredit Pengadaan Tanah, Pengolahan Tanah, dan/atau Konstruksi <i>Credit for Land Acquisition, Land Processing, and/or Construction</i>	-	-	-	-	-	0%
10	Tagihan yang Telah Jatuh Tempo <i>Past Due Receivables</i>	337,690	-	337,690	-	276,942	82%
11	Aset Lainnya <i>Other Assets</i>	3,875,602	-	3,875,602	-	3,547,996	92%
12	Jumlah Total	93,945,712	47,447,268	76,235,780	6,160,739	47,391,036	

¹⁾ Tagihan bersih termasuk eksposur aset pada laporan posisi keuangan dan eksposur kewajiban komitmen atau kewajiban kontijensi pada TRA, tidak termasuk eksposur yang menimbulkan risiko kredit akibat kegagalan pihak lawan dan eksposur derivatif. Tagihan bersih atas eksposur yang menimbulkan risiko kredit akibat kegagalan pihak lawan dan eksposur derivatif dapat dilihat pada Tabel No. 16

Net receivables include asset exposure in Balance Sheet and commitment and contingencies liabilities in Off Balance Sheet, do not include exposure causing credit risk due to counterparty's failure and derivative exposure. Net receivables on exposure causing credit risk due to counterparty's failure and derivative exposure may refer to Table No. 16

15. Pengungkapan Eksposur berdasarkan Kelas Aset dan Bobot Risiko (CR5) Disclosure of Asset Class and Risk Weight

31 Desember 2023 31 December 2023									
Kategori Portofolio Portfolio Category		0%		20%		50%			
1	Tagihan kepada Pemerintah <i>Receivables from the Government</i>	24,941,353		-		-			
Kategori Portofolio Portfolio Category		20%		50%					
2	Tagihan kepada Entitas Sektor Publik <i>Receivables from Public Sector Entities</i>	1,246,693		5,421,744					
Kategori Portofolio Portfolio Category		0%		20%		30%			
3	Tagihan kepada Bank Pembangunan Multilateral dan Lembaga Internasional <i>Receivables from Multilateral Development Banks and International Entities</i>	-		-		-			
Kategori Portofolio Portfolio Category		20%		30%		40%		50%	
4	Tagihan kepada Bank <i>Receivables from Banks</i>	1,905,807		-		76,253		485,986	
	Tagihan kepada Perusahaan Efek dan Lembaga Jasa Keuangan Lain ¹⁾ <i>Receivables from Securities Companies and Other Financial Services Institutions¹⁾</i>	963,136		250,788		286,869		342,312	
Kategori Portofolio Portfolio Category		10%		15%		20%		25%	
5	Tagihan berupa Covered Bond <i>Covered Bond Receivables</i>	-		-		-		-	
Kategori Portofolio Portfolio Category		20%		50%		65% ²⁾		75%	
6	Tagihan kepada Korporasi Umum ²⁾ <i>Receivables from General Corporate²⁾</i>	-		-		-		94,740	
	Tagihan kepada Perusahaan Efek dan Lembaga Jasa Keuangan Lain ³⁾ <i>Receivables from Securities Companies and Other Financial Services Institutions³⁾</i>	-		-		-		-	
	Eksposur Pembiayaan Khusus ⁴⁾ <i>Special Financing Exposure⁴⁾</i>	-		-				-	
Kategori Portofolio Portfolio Category		100%			150%				
7	Tagihan berupa Surat Berharga Subordinasi, Ekuitas, dan Instrumen Modal Lainnya <i>Receivables in the form of Subordinated Notes, Equity and Other Capital Instruments</i>	-			-				
Kategori Portofolio Portfolio Category		45%			75%				
8	Tagihan kepada Usaha Mikro, Usaha Kecil, dan Portofolio Ritel <i>Receivables from Micro Business, Small Business and Retail Portfolio</i>	1,363,559			10,238,984				
Kategori Portofolio Portfolio Category		0% ⁵⁾	20%	25%	30%	35%	40%	45%	50%
9	Kredit Beragun Properti <i>Loans Secured by Properties</i>								
	Kredit Beragun Properti Rumah Tinggal yang Pembayaranannya Tidak Bergantung secara Material pada Arus Kas Properti <i>Residential mortgage loans whose repayment is not materially dependent on property cash flows</i>	-	73,673	73,004	44,179		-		2,017
	tanpa pendekatan pembagian kredit ⁵⁾ <i>without loan sharing approach⁵⁾</i>	-	-	-	-		-		-
	dengan menggunakan pendekatan pembagian kredit (dijamin) ⁵⁾ <i>with loan sharing approach (guaranteed)⁵⁾</i>	-	-						
	dengan menggunakan pendekatan pembagian kredit (dijamin) ⁵⁾ <i>with loan sharing approach (guaranteed)⁵⁾</i>	-	-	-	-		-		-
	Kredit Beragun Properti Rumah Tinggal yang Pembayaranannya Bergantung secara Material pada Arus Kas Properti <i>Residential mortgage loans whose repayment is materially dependent on property cash flows</i>								
	Kredit Beragun Properti Komersial yang Pembayaranannya Tidak Bergantung secara Material pada Arus Kas Properti <i>Commercial Property-Backed Loans whose Payments are Not Materially Dependent on Property Cash Flows</i>	-	-	-	-		-		-
	tanpa pendekatan pembagian kredit ⁵⁾ <i>without loan sharing approach⁵⁾</i>	-	-	-	-		-		-
	dengan menggunakan pendekatan pembagian kredit (dijamin) ⁵⁾ <i>with loan sharing approach (guaranteed)⁵⁾</i>	-	-						
	dengan menggunakan pendekatan pembagian kredit (dijamin) ⁵⁾ <i>with loan sharing approach (guaranteed)⁵⁾</i>	-	-	-	-		-		-
	Kredit Beragun Properti Komersial yang Pembayaranannya Bergantung secara Material pada Arus Kas Properti <i>Commercial Property-Backed Loans whose Payments Depend Materially on Property Cash Flows</i>								
	Kredit Pengadaan Tanah, Pengolahan Tanah, dan/atau Konstruksi ⁵⁾ <i>Credit for Land Acquisition, Land Processing, and/or Construction⁵⁾</i>								

(dalam jutaan rupiah | in millions Rupiah)

100%		150%		Lainnya Others		Tagihan bersih setelah FKK dan Teknik MRK Net Receivables after FKK and MRK Techniques					
-		-		-		24,941,353					
100%		150%		Lainnya Others		Tagihan bersih setelah FKK dan Teknik MRK Net Receivables after FKK and MRK Techniques					
-		-		-		6,668,437					
50%	100%		150%	Lainnya Others		Tagihan bersih setelah FKK dan Teknik MRK Net Receivables after FKK and MRK Techniques					
-	-		-	-		-					
75%	100%		150%	Lainnya Others		Tagihan bersih setelah FKK dan Teknik MRK Net Receivables after FKK and MRK Techniques					
-	-		-	-		2,468,045					
-	-		-	-		1,843,106					
35%	50%		100%	Lainnya Others		Tagihan bersih setelah FKK dan Teknik MRK Net Receivables after FKK and MRK Techniques					
-	-		-	-		-					
80%	85%	100%	130%	150%	Lainnya Others	Tagihan bersih setelah FKK dan Teknik MRK Net Receivables after FKK and MRK Techniques					
-	226,420	25,620,284	-	772,724	-	26,714,168					
-	-	-	-	-	-	-					
-	-	798,522	423,629	-	-	1,222,151					
250%		400% ³⁾		Lainnya Others		Tagihan bersih setelah FKK dan Teknik MRK Net Receivables after FKK and MRK Techniques					
-		-		-		-					
85%		100%		Lainnya Others		Tagihan bersih setelah FKK dan Teknik MRK Net Receivables after FKK and MRK Techniques					
3,093		125		-		11,605,761					
60%	65% ³⁾	70%	75%	85%	90%	100%	105%	110%	150%	Lainnya Others	Tagihan bersih setelah FKK dan Teknik MRK Net Receivables after FKK and MRK Techniques
-	-	-	236,317	-	-	-	-	-	-	-	429,190
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
389,417	-	-	8,393	146,417	-	1,746,788	-	-	-	-	2,291,015
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Kategori Portofolio Portfolio Category		50%	100%	150%	Lainnya Others	Tagihan bersih setelah FKK dan Teknik MRK Net Receivables after FKK and MRK Techniques
10	Tagihan yang Telah Jatuh tempo Past Due Loans	164,180	130,830	42,680	-	337,690

Kategori Portofolio Portfolio Category		0%	20%	100%	150%	1250%	Lainnya Others	Tagihan bersih setelah FKK dan Teknik MRK Net Receivables after FKK and MRK Techniques
11	Aset Lainnya Other Assets	327,606	-	3,547,996	-	-	-	3,875,602

No	Bobot Risiko Risk Weight	Tagihan Bersih Laporan Posisi Keuangan ^{*)} Net Receivable Statement of Financial Position ^{*)}	Tagihan Bersih TRA (sebelum pengenaan FKK) Net Receivables of Administrative Account Transactions (before the application of CCF)	Rata-Rata FKK Average CCF	Tagihan Bersih (setelah pengenaan FKK dan Teknik MRK) ^{*)} Net Receivables (After the Implementation of CCF and Credit Risk Mitigation Techniques) ^{*)}
1	< 40%	30,112,876	365,224	31%	29,826,238
2	40%-70%	9,313,907	10,414,860	12%	8,532,338
3	75%	10,428,568	5,463,203	10%	10,578,434
4	80%	-	-	0%	-
5	85%	318,040	644,947	25%	375,930
6	90%-100%	42,713,433	30,108,672	17%	31,844,546
7	105%-130%	243,484	450,362	40%	423,629
8	150%	815,404	-	0%	815,404
9	250%	-	-	0%	-
10	400%	-	-	0%	-
11	1250%	-	-	0%	-
12	Total Tagihan Bersih Total Net Receivables	93,945,712	47,447,268		82,396,519

^{*)} Tagihan bersih termasuk eksposur aset pada laporan posisi keuangan dan eksposur kewajiban komitmen atau kewajiban kontijensi pada TRA, tidak termasuk eksposur yang menimbulkan risiko kredit akibat kegagalan pihak lawan dan eksposur derivatif. Tagihan bersih atas eksposur yang menimbulkan risiko kredit akibat kegagalan pihak lawan dan eksposur derivatif dapat dilihat pada Tabel No. 16
Net receivables include asset exposure in Balance Sheet and commitment and contingencies liabilities in Off Balance Sheet, do not include exposure causing credit risk due to counterparty's failure and derivative exposure. Net receivables on exposure causing credit risk due to counterparty's failure and derivative exposure may refer to Table No. 16

16. Risiko Kredit - Analisis Eksposur Counterparty Credit Risk

Credit Risk - Analysis of Counterparty Credit Risk Exposures

(dalam jutaan rupiah | in millions Rupiah)

	31 Desember 2023 31 December 2023	Replacement Cost (RC)	Potential Future Exposed (PFE)	EEPE	Alpha yang digunakan untuk perhitungan regulatory EAD <i>Alpha used to calculate regulatory EAD</i>	Tagihan Bersih <i>Net Receivables</i>	ATMR <i>RWA</i>
1	SA-CCR (untuk Derivatif) <i>SA-CCR (for Derivatives)</i>	693,918	1,498,301		1.4	3,069,107	1,397,086
2	Metode Internal Model (untuk Derivatif dan SFT) <i>Internal Model Method (for Derivative and SFTs)</i>					N/A	N/A
3	Pendekatan Sederhana untuk Mitigasi Risiko Kredit (untuk SFT) <i>Simplified Approach for Credit Risk Mitigation (for SFTs)</i>					N/A	N/A
4	Pendekatan Komprehensif untuk Mitigasi Risiko Kredit (untuk SFT) <i>Comprehensive Approach for Credit Risk Mitigation (for SFTs)</i>					7,970,431	51,249
5	VaR untuk SFT <i>VaR for SFTs</i>					N/A	N/A
6	Jumlah Total						1,448,335

(dalam jutaan rupiah | in millions Rupiah)

	31 Desember 2022 31 December 2022	Replacement Cost (RC)	Potential Future Exposed (PFE)	EEPE	Alpha yang digunakan untuk perhitungan regulatory EAD <i>Alpha used to calculate regulatory EAD</i>	Tagihan Bersih <i>Net Receivables</i>	ATMR <i>RWA</i>
1	SA-CCR (untuk Derivatif) <i>SA-CCR (for Derivatives)</i>	1,148,059	1,685,302		1.4	3,966,706	1,222,013
2	Metode Internal Model (untuk Derivatif dan SFT) <i>Internal Model Method (for Derivative and SFTs)</i>					N/A	N/A
3	Pendekatan Sederhana untuk Mitigasi Risiko Kredit (untuk SFT) <i>Simplified Approach for Credit Risk Mitigation (for SFTs)</i>					N/A	N/A
4	Pendekatan Komprehensif untuk Mitigasi Risiko Kredit (untuk SFT) <i>Comprehensive Approach for Credit Risk Mitigation (for SFTs)</i>					8,122,892	-
5	VaR untuk SFT <i>VaR for SFTs</i>					N/A	N/A
6	Jumlah Total						1,222,013

17. Risiko Kredit - Eksposur CCR berdasarkan Kategori Portofolio dan Bobot Risiko
Credit Risk - CCR Exposure by Portfolio Category and Risk Weight

Kategori Portofolio Portfolio Category	Bobot Risiko Risk Weight	31 Desember 2023 31 December 2023						
		0%	10%	20%	25%	30%	40%	45%
Tagihan kepada Pemerintah dan Bank Sentral <i>Receivables from the Government and Central Bank</i>		4,609,132	-	-	-	-	-	-
Tagihan kepada Entitas Sektor Publik <i>Receivables from Public Sector Entities</i>		-	-	-	-	-	-	-
Tagihan kepada Bank Pembangunan Multilateral dan Lembaga Internasional <i>Receivables from Multilateral Development Banks and International Entities</i>		-	-	-	-	-	-	-
Tagihan kepada Bank <i>Receivables from Banks</i>		3,657,781	-	1,195,807	-	3,169	-	-
Tagihan kepada Perusahaan Sekuritas <i>Receivables from Securities Companies</i>		-	-	81,600	-	26,148	25,718	-
Tagihan kepada Korporasi <i>Receivables from Corporates</i>		-	-	-	-	-	-	-
Tagihan kepada Usaha Mikro, Usaha Kecil dan Portofolio Ritel <i>Receivables from Micro, Small and Retail Portfolios</i>		-	-	-	-	-	-	-
Aset Lainnya <i>Other Assets</i>		-	-	-	-	-	-	-
Jumlah Total		8,266,913	-	1,277,407	-	29,318	25,718	-

(dalam jutaan rupiah | in millions Rupiah)

Kategori Portofolio Portfolio Category	Bobot Risiko Risk Weight	31 Desember 2022 31 December 2022								
		0%	10%	20%	50%	75%	100%	150%	Lainnya Others	Total Tagihan Bersih Total Net Receivables
Tagihan kepada Pemerintah dan Bank Sentral <i>Receivables from the Government and Central Bank</i>		9,353,275	-	-	-	-	-	-	-	9,353,275
Tagihan kepada Entitas Sektor Publik <i>Receivables from Public Sector Entities</i>		-	-	40,171	-	-	-	-	-	40,171
Tagihan kepada Bank Pembangunan Multilateral dan Lembaga Internasional <i>Receivables from Multilateral Development Banks and International Entities</i>		-	-	-	-	-	-	-	-	-
Tagihan kepada Bank <i>Receivables from Banks</i>		-	-	784,382	876,515	-	-	-	-	1,660,897
Tagihan kepada Perusahaan Sekuritas <i>Receivables from Securities Companies</i>		-	-	-	-	-	-	-	-	-
Tagihan kepada Korporasi <i>Receivables from Corporates</i>		-	-	442,347	125,063	-	467,845	-	-	1,035,255
Tagihan kepada Usaha Mikro, Usaha Kecil dan Portofolio Ritel <i>Receivables from Micro, Small and Retail Portfolios</i>		-	-	-	-	-	-	-	-	-
Aset Lainnya <i>Other Assets</i>		-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah Total		9,353,275	-	1,266,900	1,001,578	-	467,845	-	-	12,089,598

(dalam jutaan rupiah | *in millions Rupiah*)

50%	60%	70%	75%	85%	100%	130%	150%	Lainnya <i>Others</i>	Total Tagihan Bersih <i>Total Net Receivables</i>
-	-	-	-	-	-	-	-	-	4,609,132
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
532,310	-	-	-	-	-	-	-	-	5,389,067
-	-	-	-	-	-	-	-	-	133,467
-	-	-	-	1,707	895,199	-	-	-	896,906
-	-	-	-	-	10,967	-	-	-	10,967
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
532,310	-	-	-	1,707	906,166	-	-	-	11,039,538

18. Risiko Kredit - Tagihan Bersih Derivatif Kredit

Credit Risk - Credit Derivatives Net Receivables

(dalam jutaan rupiah | in millions Rupiah)

31 Desember 2023 31 December 2023	Proteksi yang dibeli (Protection bought)	Proteksi yang dijual (Protection sold)
Deskripsi Description		
Nilai Notional <i>Notional Value</i>	-	-
Single-Name Credit Default Swaps	-	-
Index Credit Default Swaps	-	-
Total Return Swaps	-	-
Credit Options	-	-
Derivatif Kredit Lainnya <i>Other Credit Derivatives</i>	-	-
Total Nilai Notional <i>Total Notional Value</i>	-	-
Nilai Wajar <i>Fair Value</i>		
Nilai Wajar Positif (Aset) <i>Positive Fair Value (Assets)</i>	-	-
Nilai Wajar Negatif (Kewajiban) <i>Negative Fair Value (Obligation)</i>	-	-

(dalam jutaan rupiah | in millions Rupiah)

31 Desember 2022 31 December 2022	Proteksi yang dibeli (Protection bought)	Proteksi yang dijual (Protection sold)
Deskripsi Description		
Nilai Notional <i>Notional Value</i>	-	-
Single-Name Credit Default Swaps	-	-
Index Credit Default Swaps	-	-
Total Return Swaps	-	-
Credit Options	-	-
Derivatif Kredit Lainnya <i>Other Credit Derivatives</i>	-	-
Total Nilai Notional <i>Total Notional Value</i>	-	-
Nilai Wajar <i>Fair Value</i>		
Nilai Wajar Positif (Aset) <i>Positive Fair Value (Assets)</i>	-	-
Nilai Wajar Negatif (Kewajiban) <i>Negative Fair Value (Obligation)</i>	-	-

19. Risiko Kredit - Pengungkapan Kualitatif mengenai Eksposur Sekuritisasi

Credit Risk - Qualitative Disclosure of Securitization Exposure

Bank tidak memiliki eksposur Transaksi Sekuritisasi Aset pada periode pelaporan 31 Desember 2023 dan 31 Desember 2022.

The Bank has no Asset Securitization Transaction exposure as at reporting period of 31 December 2023 and 31 December 2022.

20. Risiko Kredit - Eksposur Sekuritisasi pada Banking Book

Credit Risk - Securitization Exposure in Banking Book

Bank tidak memiliki eksposur Transaksi Sekuritisasi Aset pada periode pelaporan 31 Desember 2023 dan 31 Desember 2022.

The Bank has no Asset Securitization Transaction exposure as at reporting period of 31 December 2023 and 31 December 2022.

21. Risiko Kredit - Eksposur Sekuritisasi pada Trading Book

Credit Risk - Securitization Exposure in Trading Book

Bank tidak memiliki eksposur Transaksi Sekuritisasi Aset pada periode pelaporan 31 Desember 2023 dan 31 Desember 2022.

The Bank has no Asset Securitization Transaction exposure as at reporting period of 31 December 2023 and 31 December 2022.

22. Risiko Kredit - Eksposur Sekuritisasi pada Banking Book dan terkait Persyaratan Modalnya - Bank yang Bertindak Sebagai Originator atau Sponsor

Credit Risk - Securitization Exposures in Banking Book and its Capital Requirements - the Bank is the Originator or Sponsor

Bank tidak memiliki eksposur Transaksi Sekuritisasi Aset pada periode pelaporan 31 Desember 2023 dan 31 Desember 2022.

The Bank has no Asset Securitization Transaction exposure as at reporting period of 31 December 2023 and 31 December 2022.

23. Risiko Kredit - Eksposur Sekuritisasi pada Banking Book dan Persyaratan Modalnya - Bank yang Bertindak Sebagai Investor

Credit Risk - Securitization Exposures in Banking Book and its Capital Requirements - the Bank is the Investor

Bank tidak memiliki eksposur Transaksi Sekuritisasi Aset pada periode pelaporan 31 Desember 2023 dan 31 Desember 2022.

The Bank has no Asset Securitization Transaction exposure as at reporting period of 31 December 2023 and 31 December 2022.

24. Pengungkapan Risiko Pasar dengan Menggunakan Metode Standar

Disclosure of Market Risk using Standard Method

(dalam jutaan rupiah | in millions Rupiah)

No.	Jenis Risiko Risk Type	31 Desember 2023 31 December 2023		31 Desember 2022 31 December 2022	
		Beban Modal Capital Charge	ATMR RWA	Beban Modal Capital Charge	ATMR RWA
1	Risiko Suku Bunga Interest Rate Risk				
	a. Risiko Spesifik Specific Risk	12,296	153,700	16,356	204,448
	b. Risiko Umum General Risk	180,308	2,253,850	174,112	2,176,398
2	Risiko Nilai Tukar Foreign Exchange Risk	3,208	40,100	16,143	201,786
3	Risiko Ekuitas Equity Risk	-	-	-	-
4	Risiko Komoditas Commodity Risk	-	-	-	-
5	Risiko Option Option Risk	-	-	-	-
6	Credit Valuation Adjustment (CVA)	-	634,461	-	-
	Jumlah Total	195,812	3,082,111	206,611	2,582,632

25. Pengungkapan Kualitatif Umum Risiko Pasar

Qualitative Disclosure of Market Risk

Bank memiliki eksposur terhadap risiko pasar, yaitu risiko dimana nilai wajar atau arus kas masa depan dari suatu instrumen keuangan akan berubah karena adanya perubahan dari harga pasar. Risiko pasar dapat muncul dari posisi terbuka yang terkait dengan produk-produk yang berhubungan dengan suku bunga dan nilai tukar mata uang, dimana seluruhnya dipengaruhi oleh pergerakan pasar baik secara spesifik maupun umum, dan perubahan volatilitas dan nilai pasar dari tingkat suku bunga dan nilai tukar mata uang asing. Bank memisahkan eksposur risiko pasar menjadi portofolio yang diperdagangkan dan tidak diperdagangkan.

The Bank takes on exposures to market risk, which is the risk that the fair value or future cash flows of a financial instrument will change because of changes in market prices. Market risk could arise from having open positions in interest rate and currency related products, all of which are exposed to general and specific market movements and changes in volatility level of market rates or values of interest rates and foreign exchange rates. The Bank separates exposures to market risk into either trading or non-trading portfolios.

26. Risiko Operasional

Operational Risk

(dalam jutaan rupiah | in millions Rupiah)

No.	Rincian Details	Jumlah Total
	31 Desember 2023 31 December 2023	
1	Komponen Indikator Bisnis (KIB) Business Indicator Component (KIB)	482,187
2	Faktor Pengali Kerugian Internal (FPKI) Internal Loss Multiplier (FPKI)	0.75
3	Modal Minimum Risiko Operasional (MMRO) Minimum Operating Risk Capital (MMRO)	359,315
4	ATMR untuk Risiko Operasional RWA for Operational Risk	4,491,440

(dalam jutaan rupiah | in millions Rupiah)

No.	Pendekatan Yang Digunakan Approach	31 Desember 2022 31 December 2022		
		Pendapatan Bruto (Rata-rata 3 tahun terakhir) 3 years Average Gross Income	Beban Modal Capital Charge	ATMR RWA
1	Pendekatan Indikator Dasar Basic Indicator Approach	6,081,273	912,191	11,402,388
	Jumlah Total	6,081,273	912,191	11,402,388

27. Pengungkapan Kualitatif Umum Risiko Operasional

Qualitative Disclosure of Operational Risk

Risiko operasional adalah risiko yang timbul akibat dari ketidakcukupan atau kegagalan proses internal, manusia, sistem atau dari kejadian-kejadian eksternal. Untuk mengelola risiko operasional, beberapa program mitigasi telah digunakan, seperti adanya pengendalian internal di dalam proses dan aktivitas Bank, pengelolaan kelangsungan usaha (*Business Continuity Management*), dimilikinya program asuransi serta program pelatihan untuk meningkatkan kesadaran terhadap risiko dan pengendaliannya. Perhitungan ATMR Risiko Operasional telah mengacu pada SEOJK No. 6/SEOJK.03/2020 tentang Perhitungan ATMR untuk Risiko Operasional dengan menggunakan Standar Bagi Bank Umum.

Operational risk is defined as the risk that arises from inadequate or failed internal processes, people, systems, or from external events. For managing the operational risk, some mitigation programs have been adopted, such as the establishment of internal controls in the Bank's processes and activities, business continuity management, having insurance programmes and training programme to enhance risk and control awareness. The calculation of Operational Risk is referring to SEOJK No. 6/SEOJK.03/2020 regarding Calculation of Risk-Weighted Assets for Operational Risk Using Standardized Approach for Commercial Banks.

28. Risiko Likuiditas – Aset Terikat (Encumbrance) (ENC)

Liquidity Risk - Encumbrance Assets (ENC)

Posisi Laporan | Report Date : Desember 2023 | December 2023

(dalam jutaan rupiah | in millions Rupiah)

	a	b	c	d
	Aset Terikat <i>Encumbered</i>	Asset yang disimpan atau diperjanjikan dengan bank sentral namun belum digunakan untuk menghasilkan likuiditas <i>Assets deposited or pledged with the central bank but not yet generating liquidity</i>	Aset tidak terikat <i>Unencumbered</i>	Total
Aset-aset dalam laporan posisi keuangan dapat disajikan terperinci sepanjang dibutuhkan <i>Assets in the statement of financial position may be presented in detail to the extent necessary.</i>	0	5,245,521	32,263,420	37,508,941
Analisa Kualitatif Qualitative Analysis				
a. Aset terikat (encumbered assets) adalah aset bank yang terbatas untuk kebutuhan likuiditas, secara legal dan kontraktual oleh Bank. Aset terikat yang tidak termasuk aset yang disimpan atau diperjanjikan dengan Bank Indonesia namun belum digunakan untuk menghasilkan likuiditas. Saat ini Bank tidak memiliki aset terikat. <i>Encumbered assets are assets of the bank that are restricted for liquidity needs, legally and contractually, by the bank. Encumbered assets do not include assets deposited or pledged with Bank Indonesia but not yet utilized to generate liquidity. Currently, the bank does not have any encumbered assets.</i>				
b. Saat ini, Bank memiliki aset yang disimpan atau diperjanjikan dengan Bank Indonesia sebesar Rp5,24 triliun termasuk berupa GWM. Aset yang disimpan di Bank Indonesia tersebut belum digunakan untuk menghasilkan likuiditas namun tetap diperhitungkan sebagai HQLA sebagaimana diatur dalam POJK Liquidity Coverage Ratio Bagi Bank Umum. <i>Currently, the bank holds assets deposited or pledged with Bank Indonesia amounting to Rp5.24 trillion, including in the form of GWM. These assets deposited at Bank Indonesia have not yet been utilized to generate liquidity but are still considered as HQLA, as regulated in the OJK Liquidity Coverage Ratio for Commercial Banks.</i>				
c. Aset tidak terikat merupakan aset yang memenuhi syarat sebagai HQLA sebagaimana diatur dalam POJK Liquidity Coverage Ratio Bagi Bank Umum. Saat ini Bank memiliki aset tidak terikat sebesar Rp32,26 triliun, berupa Kas, Surat Berharga Pemerintah, Surat Berharga Korporasi. <i>Unencumbered assets are assets that qualify as HQLA as regulated in the OJK Liquidity Coverage Ratio for Commercial Banks. Currently, the bank holds unencumbered assets amounting to Rp32.26 trillion, consisting of cash, government securities, and corporate bonds.</i>				

29. LAPORAN PERHITUNGAN KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS (LIQUIDITY COVERAGE RATIO) TRIWULANAN

29. QUARTERLY LIQUIDITY COVERAGE RATIO CALCULATION REPORT

Nama Bank : PT Bank DBS Indonesia
Tanggal Laporan : 31 Desember 2023 (Rata-rata)

Name of Bank : PT Bank DBS Indonesia
Tanggal Laporan : 31 December 2023 (Average)

(dalam jutaan rupiah | in millions Rupiah)

No.	Komponen Component	INDIVIDU INDIVIDUAL			
		Q4 - 2023		Q3 - 2023	
		Nilai outstanding kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual Outstanding liabilities and commitment/ contractual receivables	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (haircut), outstanding kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (run-off rate) atau nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (inflow rate) HQLA after haircut, outstanding liabilities and commitment times run- off rate or contractual receivables times inflow rate	Nilai outstanding kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual Outstanding liabilities and commitment/ contractual receivables	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (haircut), outstanding kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (run-off rate) atau nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (inflow rate) HQLA after haircut, outstanding liabilities and commitment times run- off rate or contractual receivables times inflow rate
1	Jumlah data Poin yang digunakan dalam perhitungan LCR Total data points used in calculation of LCR		64 hari ¹⁾ 64 days ¹⁾		64 hari ¹⁾ 64 days ¹⁾
HIGH QUALITY LIQUID ASSET (HQLA)					
2	Total High Quality Liquid Asset (HQLA)		36,771,650		34,695,888
ARUS KAS KELUAR CASH OUTFLOW					
3	Simpanan nasabah perorangan dan Pendanaan yang berasal dari nasabah Usaha Mikro dan Usaha Kecil, terdiri dari: Deposits from individual customers and funding originating from Micro and Small Business customers, consist in of the following:				
	a. Simpanan/Pendanaan stabil Deposits/Funds, stable	739,322	36,966	828,177	41,409
	b. Simpanan/Pendanaan kurang stabil Deposits/Funds, less stable	21,081,278	2,108,128	22,231,227	2,223,123
4	Pendanaan yang berasal dari nasabah korporasi, terdiri dari: Funds from corporate customers, consisting of:				
	a. Simpanan operasional Operational savings	15,880,005	3,786,654	13,699,747	3,231,615
	b. Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban lainnya yang bersifat non-operasional Non-operational savings and/or other non-operational obligations	24,484,201	11,877,972	22,625,844	11,043,835
	c. Surat berharga berupa surat utang yang diterbitkan oleh bank (unsecured debt) Securities in the form of debt securities issued by banks (unsecured debt)	0	0	0	0
5	Pendanaan dengan agunan (secured funding) Funds with collateral (secured funding)		0		0
6	Arus kas keluar lainnya (additional requirement), terdiri dari: Other Cash Outflow (additional requirement), consisting of:				
	a. Arus kas keluar atas transaksi derivatif Cash outflow on derivative transactions	301,830	301,830	277,303	277,303
	b. Arus kas keluar atas peningkatan kebutuhan likuiditas Cash outflow on increase in liquidity requirement	198,493	198,493	193,969	193,969

(dalam jutaan rupiah | in millions Rupiah)

No.	Komponen Component	INDIVIDU INDIVIDUAL			
		Q4 - 2023		Q3 - 2023	
		Nilai outstanding kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual <i>Outstanding liabilities and commitment/ contractual receivables</i>	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (<i>haircut</i>), outstanding kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (<i>run-off rate</i>) atau nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (<i>inflow rate</i>) <i>HQLA after haircut, outstanding liabilities and commitment times run-off rate or contractual receivables times inflow rate</i>	Nilai outstanding kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual <i>Outstanding liabilities and commitment/ contractual receivables</i>	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (<i>haircut</i>), outstanding kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (<i>run-off rate</i>) atau nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (<i>inflow rate</i>) <i>HQLA after haircut, outstanding liabilities and commitment times run-off rate or contractual receivables times inflow rate</i>
	c. Arus kas keluar atas kehilangan pendanaan <i>Cash outflow on loss of funding</i>	0	0	0	0
	d. Arus kas keluar atas penarikan komitmen fasilitas kredit dan fasilitas likuiditas <i>Cash outflow on withdrawal of committed credit facilities and liquidity facilities</i>	7,272,914	923,907	8,645,183	1,052,298
	e. Arus kas keluar atas kewajiban kontraktual lainnya terkait penyaluran dana <i>Cash outflow on other contractual obligations related to funds disbursement</i>	0	0	0	0
	f. Arus kas keluar atas kewajiban kontijensi pendanaan lainnya <i>Cash outflow for other contingent financing obligations</i>	791,595,118	63,476	33,465,011	66,169
	g. Arus kas keluar kontraktual lainnya <i>Other contractual cashflow</i>	24,518	24,518	12,726	12,726
7	TOTAL ARUS KAS KELUAR (CASH OUTFLOW) TOTAL CASH OUTFLOWS		19,321,944		18,142,446
ARUS KAS MASUK CASH INFLOW					
8	Pinjaman dengan agunan (<i>Secured lending</i>) <i>Loans with collateral (Secured lending)</i>	0	0	0	0
9	Tagihan berasal dari pihak lawan (<i>counterparty</i>) yang bersifat lancar (inflows from fully performing exposures) <i>Claims originating from counterparties that are current (inflows from fully performing exposures)</i>	0	6,923,328	0	7,738,664
10	Arus kas masuk lainnya <i>Other cash inflows</i>	0	403,766	0	274,992
11	TOTAL ARUS KAS MASUK (CASH INFLOW) TOTAL CASH INFLOWS		7,327,093		8,013,655
			TOTAL ADJUSTED VALUE¹		TOTAL ADJUSTED VALUE¹
12	TOTAL HQLA		36,771,650		34,695,888
13	TOTAL ARUS KAS KELUAR BERSIH (NET CASH OUTFLOWS) TOTAL NET CASH OUTFLOWS		11,994,851		10,128,790
14	LCR (%)		306.56%		342.55%

Keterangan | Description:

¹ Adjusted values dihitung setelah pengenaan pengurangan nilai (*haircut*), tingkat penarikan (*run-off rate*), dan tingkat penerimaan (*inflow rate*) serta batas maksimum komponen HQLA, misalnya batas maksimum HQLA Level 2B dan HQLA Level 2 serta batas maksimum arus kas masuk yang dapat diperhitungkan dalam LCR.

¹ Adjusted values are calculated after the imposition of haircuts, run-off rates, and inflow rates as well as maximum limits on HQLA components, e.g. maximum limits on HQLA Level 2B and HQLA Level 2 as well as maximum limits on cash inflows that can be taken into account in the LCR.

30. PENILAIAN KUALITATIF KONDISI LIKUIDITAS

Nama Bank : PT Bank DBS Indonesia
Bulan Laporan: Triwulan IV 2023

30. PENILAIAN KUALITATIF KONDISI LIKUIDITAS

Name of Bank : PT Bank DBS Indonesia
Reporting Month: Quarter IV 2023

Analisis Analysis	
<p>Rasio kecukupan likuiditas (LCR) bank pada posisi rata-rata Triwulan 4 2023 adalah sebesar 306,56%. Hal ini mengindikasikan bahwa secara rasio likuiditas Bank masih dalam kondisi sangat baik. Besaran nilai LCR ini didukung oleh tingginya rata-rata kepemilikan asset likuid berkualitas tinggi (HQLA) sebesar IDR34,69 triliun.</p>	<p>The bank's average liquidity adequacy ratio (LCR) for Quarter 4 2023 is 306.56%. This indicates that the Bank's liquidity ratio is still at very good condition. The size of the LCR value is supported by the high average position of high quality liquid assets (HQLA) of IDR 34.69 trillion.</p>
<p>Dibandingkan dengan posisi Triwulan 3 2023, rasio rata-rata LCR Triwulan 4 2023 ini mengalami penurunan sebesar 35.99% dari sebelumnya sebesar 342,55%. Hal tersebut dipengaruhi oleh peningkatan rata-rata net cash outflow sebesar 18,42% dan peningkatan rata-rata HQLA sebesar 5,98%.</p>	<p>Compared to the position in Quarter 3 2023, the average LCR ratio in Quarter 4 2023 decreased by 35.99% from the previous 342.55%. This was influenced by an increase in the average net cash outflow of 18.42% and an increase in the average HQLA of 5.98%.</p>
<p>Komposisi HQLA level 1 didominasi oleh rata-rata surat berharga pemerintah sebesar IDR27,37 triliun, dan rata-rata penempatan pada Bank Indonesia sebesar IDR8,88 triliun. Sementara pada HQLA level 2 terdapat surat berharga korporasi non-keuangan sebesar IDR 128 miliar yang diakui sebagai HQLA level 2A.</p>	<p>The composition of HQLA level 1 is dominated by an average government securities of IDR 27.37 trillion, and an average placement with Bank Indonesia of IDR 8.88 trillion. Meanwhile, at HQLA level 2 there are non-financial corporate securities amounting to IDR 128 billion which are recognized as HQLA level 2A.</p>
<p>Pada posisi Triwulan 4 2023 ini, komposisi terbesar dalam proyeksi Arus Kas Keluar selama 30 hari kedepan setelah dikenakan run-off rate adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> Jumlah penarikan pendanaan dari nasabah korporasi sebesar IDR15,66 triliun Jumlah penarikan pendanaan dari nasabah retail sebesar IDR2,14 triliun. 	<p>In the position of Quarter 4 2023, the largest composition in the projected Cash Outflow for the next 30 days after being subject to the run-off rate is as follows:</p> <ol style="list-style-type: none"> Total funding withdrawals from corporate customers amounted to IDR 15.66 trillion Total funding withdrawals from retail customers amounted to IDR 2.14 trillion.
<p>Dari data di atas, terlihat bahwa proyeksi penarikan dana dari nasabah korporasi mendominasi Arus Kas Keluar, sementara proyeksi penarikan dana dari nasabah perorangan masih tergolong rendah.</p>	<p>From the data above, it can be seen that projected withdrawals from corporate customers dominate Cash Outflow, while projected withdrawals from individual customers are still relatively low.</p>
<p>Sedangkan untuk proyeksi Arus Kas Masuk selama 30 hari kedepan setelah dikenakan inflow rate pada periode ini didominasi oleh pembayaran tagihan berdasarkan pihak lawan (counterparty) dari nasabah lembaga jasa keuangan sebesar IDR1,78 triliun dan dari nasabah lainnya (nasabah korporasi dan pemerintah) sebesar IDR5,12 triliun.</p>	<p>Meanwhile, the cash inflow projection for the next 30 days after being subject to the inflow rate in this period is dominated by counterparty bill payments from financial services institution customers amounting to IDR 1.78 trillion and from other customers (corporate and government customers) amounting to IDR 5.12 trillion.</p>
<p>Bank DBS Indonesia telah memiliki dan menerapkan proses manajemen risiko likuiditas, melalui kerangka manajemen risiko likuiditas bersama risiko lainnya yang dipantau dan direview secara berkala.</p>	<p>Bank DBS Indonesia has and has implemented a liquidity risk management process, through a liquidity risk management framework along with other risks which are monitored and reviewed periodically.</p>
<p>Identifikasi dan pengukuran risiko likuiditas dilakukan oleh unit kerja terkait melalui laporan-laporan harian likuiditas, rasio-rasio likuiditas sebagai indikator peringatan dini, dan stress testing likuiditas untuk memastikan kesiapan Bank dalam menghadapi krisis.</p>	<p>Identification and measurement of liquidity risk is carried out by the relevant work units through daily liquidity reports, liquidity ratios as early warning indicators, and liquidity stress testing to ensure the Bank's readiness to face a crisis.</p>
<p>Selain itu proses manajemen risiko likuiditas ini didukung oleh peran pengawasan dari Dewan Direksi melalui Komite Asset dan Liabilitas (ALCO/Asset & Liability Committee) dan Komite Risiko Pasar dan Likuiditas (MLRC/Market & Liquidity Risk Committee), serta pengawasan dari Dewan Komisaris melalui Komite Pemantauan Risiko (RMC/Risk Monitoring Committee).</p>	<p>In addition, the liquidity risk management process is supported by the supervisory role of the Board of Directors through the Asset and Liability Committee (ALCO/Asset & Liability Committee) and the Market and Liquidity Risk Committee (MLRC/Market & Liquidity Risk Committee), as well as supervision from the Board of Commissioners through the Committee. Risk Monitoring (RMC/Risk Monitoring Committee).</p>

31. KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO PENDANAAN STABIL BERSIH (NET STABLE FUNDING RATIO)

Nama Bank : PT Bank DBS Indonesia
Bulan Laporan : Desember 2023

31. NET STABLE FUNDING RATIO FULFILLMENT OBLIGATION

Name of Bank : PT Bank DBS Indonesia
Month Report : December 2023

Komponen ASF ASF Components		Posisi Tanggal Laporan Sebelumnya September 2023 Previous Report Date Position September 2023		
		Nilai Tercatat Berdasarkan Sisa Jangka Waktu (dalam juta Rupiah) Recorded Value Based on Remaining Time Period (in million Rupiah)		
		Tanpa Jangka Waktu ¹ Without Time Period ¹	< 6 bulan < 6 months	≥ 6 bulan - < 1 tahun ≥ 6 months - < 1 year
1	Modal Capital	12,006,798	-	-
2	Modal sesuai POJK KPMM Capital in accordance with POJK KPMM	12,006,798	-	-
3	Instrumen modal lainnya Other capital instrument	-	-	-
4	Simpanan yang berasal dari nasabah perorangan dan pendanaan yang berasal dari nasabah usaha mikro dan usaha kecil: Retail deposits and deposits from micro and small business customers:	18,521,618	51,253,402	6,876,770
5	Simpanan dan pendanaan stabil Deposits and funding are stable	9,509,171	25,624,475.07	3,437,351.58
6	Simpanan dan pendanaan kurang stabil Deposits and funding are less stable	9,012,447	25,628,926.93	3,439,418.40
7	Pendanaan yang berasal dari nasabah korporasi: Funding originating from corporate customers:	28,245,733	18,179,317	1,484,557
8	Simpanan operasional Operational savings	14,968,144.19	-	-
9	Pendanaan lainnya yang berasal dari nasabah korporasi Other funding comes from corporate customers	13,277,589.18	18,179,316.67	1,484,556.79
10	Liabilitas yang memiliki pasangan aset yang saling bergantung Liabilities that have pairs of assets that are interdependent	-	1,856,365.40	-
11	Liabilitas dan ekuitas lainnya: Other liabilities and equity:			
12	NSFR liabilitas derivatif NSFR derivative liabilities			
13	Ekuitas dan liabilitas lainnya yang tidak masuk dalam kategori diatas Equity and other liabilities that are not included in the above categories	4,667,787	-	-
14	Total ASF			

(dalam jutaan rupiah | in millions Rupiah)

		Posisi Tanggal Laporan Desember 2023 Report Date Position December 2023					Total Nilai Tertimbang Total Weighted Value	No. Ref. dari Kertas Kerja NSFR Ref. No. from NSFR Work Paper
Total Nilai Tertimbang Total Weighted Value		Nilai Tercatat Berdasarkan Sisa Jangka Waktu (dalam juta Rupiah) Recorded Value Based on Remaining Time Period (in million Rupiah)						
≥ 1 tahun ≥ 1 year		Tanpa Jangka Waktu ¹ Without Time Period ¹	< 6 bulan < 6 months	≥ 6 bulan - < 1 tahun ≥ 6 months - < 1 year	≥ 1 tahun ≥ 1 year			
2,452,825	14,459,624	12,218,001	-	-	2,272,458	14,490,458		
2,452,825	14,459,624	12,218,001	-	-	2,272,458	14,490,458	1.1 1.2	
-	-	-	-	-	-	-	1.3	
7,024	35,025,392	17,253,914	52,071,345	7,103,503	12,542	34,924,529	2 3	
3,511.95	749,166.92	8,885,206	26,035,512.94	3,551,287.88	6,270.80	757,178.34	2.1 3.1	
3,511.95	34,276,225	8,368,708	26,035,831.97	3,552,215.21	6,270.80	34,167,350	2.2 3.2	
2,162,924	17,009,868	28,980,618	18,607,153	1,339,000	30,397	16,321,731	4	
-	7,484,072.09	15,647,378.99	-	-	-	7,823,689.50	4.1	
2,162,923.65	9,525,795.88	13,333,239.15	18,607,152.67	1,339,000.11	30,397.39	8,498,041.29	4.2	
-	-	-	613,103.96	208,402.50	-	-	5	
							6	
							6.1	
-	-	8,657,235	-	-	540,857.19	540,857	6.2 s.d. 6.5	
	66,494,883.63					66,277,575.05	7	

Komponen RSF RSF Components		Posisi Tanggal Laporan Sebelumnya September 2023 Previous Report Date Position September 2023		
		Nilai Tercatat Berdasarkan Sisa Jangka Waktu (dalam juta Rupiah) Recorded Value Based on Remaining Time Period (in million Rupiah)		
		Tanpa Jangka Waktu ¹ Without Time Period ¹	< 6 bulan < 6 months	≥ 6 bulan - < 1 tahun ≥ 6 months - < 1 year
15	Total HQLA dalam rangka perhitungan NSFR Total HQLA in NSFR calculation			
16	Simpanan pada lembaga keuangan lain untuk tujuan operasional Deposits with other financial institutions for operational purposes	-	-	-
17	Pinjaman dengan kategori Lancar dan Dalam Perhatian Khusus (<i>performing</i>) Loans categorized as Current and Under Special Attention (<i>performing</i>)	-	22,026,371	10,206,900
18	Kepada lembaga keuangan yang dijamin dengan HQLA Level 1 To financial institutions guaranteed by HQLA Level 1	-	-	-
19	Kepada lembaga keuangan yang dijamin bukan dengan HQLA Level 1 dan pinjaman kepada lembaga keuangan tanpa jaminan To financial institutions not guaranteed with HQLA Level 1 and loans to financial institutions without collateral	-	2,301,237	635,774
20	Kepada korporasi non-keuangan, nasabah retail dan nasabah usaha mikro dan kecil, pemerintah pusat, pemerintah negara lain, Bank Indonesia, bank sentral negara lain dan entitas sektor publik, yang diantaranya: To non-financial corporations, retail customers and micro and small business customers, the central government, governments of other countries, Bank Indonesia, central banks of other countries and public sector entities, which include:	-	14,935,345	5,312,143
21	Memenuhi kualifikasi untuk mendapat bobot risiko 35% atau kurang, sesuai SE OJK ATMR untuk Risiko Kredit Qualify for a risk weight of 35% or less, in accordance with OJK RWA for Credit Risk	-	4,748,070	4,194,426
22	Kredit beragun rumah tinggal yang tidak sedang dijaminkan, yang diantaranya: Residential mortgages that are not being pledged, including:	-	22,412	23,083
23	Memenuhi kualifikasi untuk mendapat bobot risiko 35% atau kurang, sesuai SE OJK ATMR untuk Risiko Kredit Qualify for a risk weight of 35% or less, according to SE OJK ATMR for Credit Risk	-	13,047	13,034
24	Surat Berharga dengan kategori Lancar dan Kurang Lancar (<i>performing</i>) yang tidak sedang dijaminkan, tidak gagal bayar, dan tidak masuk sebagai HQLA, termasuk saham yang diperdagangkan di bursa Securities categorized as Current and Substandard (<i>performing</i>) that are not being pledged as collateral, have not defaulted on, and are not included as HQLA, including shares traded on the stock exchange	-	6,259	28,440
25	Aset yang memiliki pasangan liabilitas yang saling bergantung Assets that have interdependent pairs of liabilities	-	1,856,365	-
26	Aset lainnya: Other assets:	-	417,184	-
27	Komoditas fisik yang yang diperdagangkan, termasuk emas Physical commodities that are traded, including gold	-		
28	Kas, surat berharga dan aset lainnya yang dicatat sebagai initial margin untuk kontrak derivatif dan kas atau aset lain yang diserahkan sebagai default fund pada central counterparty (CCP) (CCP)/Cash, marketable securities and other assets recorded as initial margin for derivative contracts and cash or other assets submitted as default funds to the central counterparty (CCP)		-	
29	NSFR aset derivatif NSFR derivatives asset			
30	NSFR liabilitas derivatif sebelum dikurangi dengan variation margin NSFR of derivative payable before deducting with variation margin			
31	Seluruh aset lainnya yang tidak masuk dalam kategori diatas All other assets not included in above categories	-	-	-
32	Rekening Administratif Off Balance Sheet Accounts			
33	Total RSF			
34	Rasio Pendanaan Stabil Bersih (Net Stable Funding Ratio (%)) Net Stable Funding Ratio (%)			

¹ Komponen yang dilaporkan dalam kategori tanpa jangka waktu adalah komponen yang tidak memiliki jangka waktu kontraktual, antara lain: instrumen modal yang bersifat permanen (*perpetual*), *short positions*, *open maturity positions*, giro, ekuitas yang tidak masuk dalam kategori HQLA dan komoditas

¹ Components reported in the no maturity category are those that do not have a contractual term, including: perpetual capital instruments, short positions, open maturity positions, demand deposits, equities not categorized as HQLA and commodities.

(dalam jutaan rupiah | in millions Rupiah)

		Posisi Tanggal Laporan Desember 2023 Report Date Position December 2023					
≥ 1 tahun ≥ 1 year	Total Nilai Tertimbang Total Weighted Value	Nilai Tercatat Berdasarkan Sisa Jangka Waktu (dalam juta Rupiah) Recorded Value Based on Remaining Time Period (in million Rupiah)				Total Nilai Tertimbang Total Weighted Value	No. Ref. dari Kertas Kerja NSFR Ref. No. from NSFR Work Paper
		Tanpa Jangka Waktu ¹ Without Time Period ¹	< 6 bulan < 6 months	≥ 6 bulan - < 1 tahun ≥ 6 months - < 1 year	≥ 1 tahun ≥ 1 year		
	3,165,662					1,383,876	1
-	-	-	-	-	-	-	2
31,113,221	39,278,935	-	23,885,340	9,558,512	34,865,066	43,789,800	3
-	-	-	-	1,577,471	2,190,599	2,979,335	3.1.1
735,670	1,398,743	-	2,407,831	819,046	640,833	1,411,531	3.1.2 3.1.3
15,528,023	23,322,564	-	19,068,118	1,778,700	20,234,440	27,622,684	3.1.4.2 3.1.5 3.1.6
12,790,706	12,785,207	-	2,371,808	4,873,290	10,610,824	10,519,585	3.1.4.1
463,989	417,138	-	22,156	22,304	438,662	395,092	3.1.7.2
153,575	112,864	-	12,379	12,245	136,208	100,847	3.1.7.1
1,441,258	1,242,419	-	3,048	475,458	613,499	760,727	3.2
-	-	-	613,104	208,402	-	-	4
6,646,840	7,064,024	-	268,320	-	5,838,866	6,107,186	5
	-	-				-	5.1
	-					-	5.2
127,196	127,196				-	-	5.3
289,988	289,988				268,320	268,320	5.4
6,646,840	6,646,840	-	-	-	5,838,866	5,838,866	5.5 s.d. 5.12
10,273,039	480,321				7,713,721	352,917	12
	49,988,942					51,633,778	13
	133.02%					128.36%	14

32. ANALISIS PERKEMBANGAN NSFR

31 Desember 2023

33. NSFR ANALYSIS

31 December 2023

Analisis Individu Individual Analysis	
<p>Rasio NSFR untuk periode bulan Desember 2023 adalah 128.36%, mengalami penurunan sebesar 4.66% dibandingkan periode September 2023 sebesar 133.02%. Rasio NSFR ini mengindikasikan bahwa <i>funding</i> yang stabil untuk pendanaan aset jangka panjang Bank masih dalam kondisi sangat baik, di atas batas minimum yang ditetapkan OJK.</p> <p>Peningkatan rasio NSFR pada periode ini disebabkan oleh peningkatan ASF (<i>Available Stable Funding</i>) sebesar Rp. 217 miliar & RSF (<i>Required Stable Funding</i>) mengalami peningkatan sebesar Rp. 1.6 triliun.</p> <p>Adapun detail perubahan NSFR periode ini adalah sebagian berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> ASF (<i>Available Stable Funding</i>) mengalami penurunan sebesar Rp. 217 miliar (0.33%), hal ini sebagian besar berasal dari penurunan simpanan nasabah korporasi sebesar Rp. 688 miliar. RSF (<i>Required Stable Funding</i>) mengalami peningkatan sebesar Rp. 1.6 triliun (3.29%), yang terutama berasal dari peningkatan performing loan Rp. 4.51 triliun, menurunnya HQLA sebesar Rp. 1.78 triliun. <p>Komposisi nilai tertimbang ASF didominasi oleh simpanan yang berasal dari nasabah perorangan dan SME (52.69%), pendanaan dari nasabah korporasi dan lembaga keuangan (24.63%), serta komponen modal (21.86%). Sedangkan komposisi nilai tertimbang RSF didominasi oleh pinjaman kategori lancar yang diberikan sebesar (84.81%), total HQLA NSFR sebesar (2.68%), dan aset lainnya sebesar (11.83%).</p> <p>Bank DBS Indonesia telah memiliki dan menerapkan proses manajemen risiko likuiditas, melalui kerangka manajemen risiko likuiditas bersama risiko lainnya yang dipantau dan direview secara berkala.</p> <p>Identifikasi dan pengukuran risiko likuiditas dilakukan oleh unit kerja terkait melalui laporan-laporan harian likuiditas, rasio-rasio likuiditas sebagai indikator peringatan dini, dan stress testing likuiditas untuk memastikan kesiapan Bank dalam menghadapi krisis.</p> <p>Selain itu proses manajemen risiko likuiditas ini didukung oleh peran pengawasan dari Dewan Direksi melalui Komite Asset dan Liabilitas (ALCO) dan Komite Risiko Pasar dan Likuiditas (MLRC), serta pengawasan dari Dewan Komisaris melalui Komite Pemantauan Risiko (RMC).</p>	<p><i>The NSFR ratio for the December 2023 period was 128.36%, a decrease of 4.66% compared to the September 2023 period of 133.02%. This NSFR ratio indicates that stable funding for financing the Bank's long-term assets is still at a very good condition, above the minimum limit set by the OJK.</i></p> <p><i>The increase in the NSFR ratio in this period was caused by an increase in ASF (Available Stable Funding) of Rp. 217 billion & RSF (Required Stable Funding) experienced an increase of Rp. 1.6 trillion.</i></p> <p><i>The details of changes to the NSFR for this period are as follows:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <i>ASF (Available Stable Funding) decreased by IDR. 217 billion (0.33%), this mostly came from a decrease in corporate customer deposits of Rp. 688 billion.</i> <i>RSF (Required Stable Funding) experienced an increase of Rp. 1.6 trillion (3.29%), which mainly came from an increase in performing loans of Rp. 4.51 trillion, decreased HQLA by Rp. 1.78 trillion.</i> <p><i>The weighted value composition of ASF is dominated by deposits originating from individual and SME customers (52.69%), funding from corporate customers and financial institutions (24.63%), and capital components (21.86%). Meanwhile, the composition of the weighted value of the RSF is dominated by loans in the current category amounting to (84.81%), total HQLA NSFR amounting to (2.68%), and other assets amounting to (11.83%).</i></p> <p><i>Bank DBS Indonesia has and implement a liquidity risk management process, through a liquidity risk management framework along with other risks which are monitored and reviewed periodically.</i></p> <p><i>Identification and measurement of liquidity risk is carried out by the relevant work units through daily liquidity reports, liquidity ratios as early warning indicators, and liquidity stress testing to ensure the Bank's readiness to face a crisis.</i></p> <p><i>In addition, the liquidity risk management process is supported by the supervisory role of the Board of Directors through the Asset and Liability Committee (ALCO) and Market and Liquidity Risk Committee (MLRC), as well as supervision from the Board of Commissioners through the Risk Monitoring Committee (RMC).</i></p>

33. LAPORAN PERHITUNGAN IRRBB (INTEREST RATE RISK IN BANKING BOOK) MATA UANG: RUPIAH DAN USD

34. DISCLOSURE OF INTEREST RATE RISK IN BANKING BOOK (IRRBB) EXPOSURE CURRENCY: RUPIAH AND USD

Dalam Juta Rupiah In Million Rupiah	ΔEVE		ΔNII	
	T	T-1 (*)	T	T-1 (*)
Parallel shock up	(145,169)	941	47,700	142,608
Parallel shock down	150,787	3,477	(47,700)	(142,608)
Steepener	56,721	15,690		
Flattener	(92,263)	(16,726)		
Short rate up	(145,341)	(21,509)		
Short rate down	135,188	7,072		
Nilai Maksimum Negatif (absolut) <i>Maximum Negative Value (absolut)</i>	145,341	21,509	47,700	142,608
Modal Tier 1 (ΔEVE) atau Projected Income (ΔNII) <i>Tier 1 Capital (ΔEVE) or Projected Income (ΔNII)</i>	11,173,673	9,344,359	4,569,344	3,669,016
Nilai Maksimum dibagi Modal Tier 1 (ΔEVE)/Projected Income (ΔNII) <i>Income/Maximum Value divided by Tier 1 Capital (ΔEVE) /Projected Income (ΔNII)</i>	1.30%	0.23%	1.04%	3.89%

(*) T-1 = Posisi Laporan Desember 2022 | T-1 = Position of December 2022 Report

Karena Nilai Maksimum dibagi Modal Tier 1 = 0,23%, dimana angka ini masih dibawah limit internal Bank (10%), maka berdasarkan Matriks Penetapan Tingkat Risiko Inheren untuk IRRBB sebagai bagian dari Matriks Penetapan Tingkat Risiko Inheren untuk Risiko Pasar, peringkat IRRBB untuk posisi laporan Desember 2023 adalah Low (1).
Because the Maximum Value divided by Tier 1 Capital = 0.23%, where this figure is still below the Bank's internal limit (10%), then based on the Inherent Risk Level Assignment Matrix for IRRBB as part of the Inherent Risk Level Assignment Matrix for Market Risk, IRRBB ratings for the position of the December 2023 report is Low (1).

Peringkat Level	Definisi Peringkat	Definition of Level
Low (1)	<p>Dengan mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan Bank, kemungkinan kerugian yang dihadapi Bank dari IRRBB tergolong sangat rendah selama periode waktu tertentu pada masa mendatang.</p> <p>Karakteristik Bank yang termasuk dalam peringkat Low (1) paling sedikit:</p> <p>a. struktur aset dan liabilitas tidak sensitif terhadap perubahan suku bunga, hal ini tercermin dari perhitungan EVE yang sangat minimal dampaknya terhadap modal; dan</p> <p>b. parameter perhitungan EVE dimaksud adalah saat ΔEVE berada di bawah limit internal Bank.</p>	<p>Taking into account the business activities undertaken by the Bank, the possibility of losses faced by the Bank from IRRBB is very low over a certain period of time in the future.</p> <p>The characteristics of the Bank included in the Low (1) rating are at least:</p> <p>a. the structure of assets and liabilities is not sensitive to changes in interest rates, this is reflected in the calculation of EVE which has a very minimal impact on capital; and</p> <p>b. the EVE calculation parameter is when ΔEVE is below the Bank's internal limit.</p>
Low to Moderate (2)	<p>Dengan mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan Bank, kemungkinan kerugian yang dihadapi Bank dari IRRBB tergolong rendah selama periode waktu tertentu pada masa mendatang.</p> <p>Karakteristik Bank yang termasuk dalam peringkat Low to Moderate (2) paling sedikit:</p> <p>a. struktur aset dan liabilitas cukup sensitif terhadap perubahan suku bunga, hal ini tercermin dari perhitungan EVE yang cukup kurang signifikan dampaknya terhadap modal; dan</p> <p>b. parameter perhitungan EVE yang dimaksud adalah saat ΔEVE berada di bawah internal limit Bank namun di bawah 10% (sepuluh persen) dari modal inti (Tier 1).</p>	<p>Taking into account the business activities carried out by the Bank, the possibility of losses faced by the Bank from IRRBB is low over a certain period of time in the future.</p> <p>The characteristics of the Bank included in the Low to Moderate (2) rating include at least:</p> <p>a. the structure of assets and liabilities is fairly sensitive to changes in interest rates, this is reflected in the calculation of EVE which has a very minimal impact on capital; and</p> <p>b. the concerned EVE calculation parameter is when ΔEVE is below 10% (ten percent) of the core capital.</p>
Moderate (3)	<p>Dengan mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan Bank, kemungkinan kerugian yang dihadapi Bank dari IRRBB tergolong cukup tinggi selama periode waktu tertentu pada masa mendatang.</p> <p>Karakteristik Bank yang termasuk dalam peringkat (3) paling sedikit:</p> <p>a. struktur aset dan liabilitas cukup sensitif terhadap perubahan suku bunga, hal ini tercermin dari perhitungan EVE yang cukup signifikan dampaknya terhadap modal; dan</p> <p>b. parameter perhitungan EVE yang dimaksud adalah saat ΔEVE berada di antara 10% (sepuluh persen) sampai dengan 13% (tiga belas persen) dari modal inti (Tier 1).</p>	<p>Taking into account the business activities undertaken by the Bank, the possibility of losses faced by the Bank from IRRBB is quite high over a certain period of time in the future.</p> <p>The characteristics of the Bank included in rating (3) are at least:</p> <p>a. the structure of assets and liabilities is quite sensitive to changes in interest rates, this is reflected in the calculation of EVE which has a significant impact on capital; and</p> <p>b. the EVE calculation parameter is when ΔEVE is between 10% (ten percent) and 13% (thirteen percent) of core capital (Tier 1).</p>
Moderate to High (4)	<p>Dengan mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan Bank, kemungkinan kerugian yang dihadapi Bank dari IRRBB tergolong cukup tinggi selama periode waktu tertentu pada masa mendatang.</p> <p>Karakteristik Bank yang termasuk dalam peringkat (4) paling sedikit:</p> <p>a. struktur aset dan liabilitas sensitif terhadap perubahan suku bunga, hal ini tercermin dari perhitungan EVE yang signifikan dampaknya terhadap modal; dan</p> <p>b. parameter perhitungan EVE yang dimaksud adalah saat ΔEVE berada di antara 13% (tiga belas persen) sampai dengan 15% (lima belas persen) dari modal inti (Tier 1).</p>	<p>Taking into account the business activities undertaken by the Bank, the possibility of losses faced by the Bank from IRRBB is quite high over a certain period of time in the future.</p> <p>The characteristics of the Bank included in rating (4) are at least:</p> <p>a. the structure of assets and liabilities is sensitive to changes in interest rates, this is reflected in the calculation of EVE which has a significant impact on capital; and</p> <p>b. the EVE calculation parameter is when ΔEVE is between 13% (thirteen percent) and 15% (fifteen percent) of core capital (Tier 1).</p>
High (5)	<p>Dengan mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan Bank, kemungkinan kerugian yang dihadapi Bank dari IRRBB tergolong sangat tinggi selama periode waktu tertentu pada masa mendatang.</p> <p>Karakteristik Bank yang termasuk dalam peringkat (5) paling sedikit:</p> <p>a. struktur aset dan liabilitas sangat sensitif terhadap perubahan suku bunga, hal ini tercermin dari perhitungan EVE yang sangat signifikan dampaknya terhadap modal; dan</p> <p>b. parameter perhitungan EVE yang dimaksud adalah saat ΔEVE berada di atas 15% (lima belas persen) dari modal inti (Tier 1).</p>	<p>Taking into account the business activities undertaken by the Bank, the possibility of losses faced by the Bank from IRRBB is classified as very high over a certain period of time in the future.</p> <p>The characteristics of the Bank included in the rating (5) are at least:</p> <p>a. the structure of assets and liabilities is highly sensitive to changes in interest rates, this is reflected in the calculation of EVE which has a very significant impact on capital; and</p> <p>b. the EVE calculation parameter is when ΔEVE is above 15% (fifteen percent) of core capital (Tier 1).</p>

34. LAPORAN PENERAPAN MANAJEMEN RISIKO UNTUK RISIKO SUKU BUNGA DALAM BANKING BOOK (INTEREST RATE IN BANKING BOOK)

34. RISK MANAGEMENT IMPLEMENTATION REPORT FOR INTEREST RATE RISK IN BANKING BOOK (INTEREST RATE IN BANKING BOOK)

Desember 2023 | December 2023

Analisis Kualitatif Qualitative Analysis		
1	<p>Definisi Bank mengenai IRRBB (Interest Rate Risk in Banking Book) adalah perubahan yang berdampak pada nilai ekonomis (economic value) dan rentabilitas pada Banking Book yang diakibatkan dari pergerakan suku bunga.</p> <p>Dalam hal ini, komponen pada neraca yang ter ekspos IRRBB adalah pinjaman, dana pihak ketiga dan surat berharga yang dimiliki oleh Bank.</p> <p>Dalam pengelolaan dan pengendalian IRRBB, Bank akan menjaga proporsi aset dan kewajiban sesuai dengan Rencana Bisnis Bank dengan tujuan untuk mengendalikan pendapatan bunga bersih yang tetap stabil dan berkesinambungan.</p> <p>Metode yang digunakan oleh Bank untuk pengukuran IRRBB ini adalah berdasarkan perubahan nilai ekonomis dari ekuitas (Economic Value of Equity/"EVE") dan perubahan pendapatan bunga bersih (Net Interest Income Sensitivity) dengan menggunakan beberapa skenario shock suku bunga.</p>	<p><i>The Bank's definition of IRRBB (Interest Rate Risk in Banking Book) is the change in economic value and profitability in banking book resulting from interest rate movements.</i></p> <p><i>In this case, the components on the balance sheet that are exposed to IRRBB are loans, third party funds and securities owned by the Bank.</i></p> <p><i>In managing and controlling IRRBB, the Bank will maintain the proportion of assets and liabilities in accordance with the Bank's Business Plan with the aim of controlling net interest income that remains stable and sustainable.</i></p> <p><i>The method used by the Bank to measure IRRBB is based on changes in the economic value of equity ("EVE") and changes in net interest income (Net Interest Income Sensitivity) using several interest rate shock scenarios.</i></p>
2	<p>Strategi Manajemen Risiko dan mitigasi Risiko untuk IRRBB</p> <p>Dalam strategi untuk mengelola dan memitigasi risiko IRRBB, Bank memiliki limit internal dan mekanisme eskalasi terhadap pelampauan limit yang terjadi, yang tercakup dalam kebijakan internal Bank.</p> <p>Eksposur IRRBB diidentifikasi, diukur, dan dipantau oleh fungsi kendali risiko yang independen, yaitu unit Market & Liquidity Risk ("MLR") yang bernaung dibawah Risk Management Group ("RMG"). MLR juga bertanggung jawab untuk mengkaji ulang kebijakan dan limit internal IRRBB secara berkala.</p> <p>MLR melaporkan eksposur risiko yang berasal dari IRRBB kepada manajemen senior dan dewan direksi secara bulanan untuk posisi akhir bulan melalui rapat komite Market & Liquidity Risk ("MLRC").</p>	<p><i>Risk Management Strategy and Risk mitigation for IRRBB</i></p> <p><i>In the strategy to manage and mitigate IRRBB risk, the Bank has internal limits and escalation mechanisms for limit exceedances that occur, which are covered in the Bank's internal policies.</i></p> <p><i>IRRBB exposures are identified, measured and monitored by an independent risk control function, namely the Market & Liquidity Risk ("MLR") unit under the Risk Management Group ("RMG"). MLR is also responsible for periodically reviewing IRRBB internal policies and limits.</i></p> <p><i>MLR reports risk exposures derived from IRRBB to senior management and the board of directors on a monthly basis for month-end position through the Market & Liquidity Risk committee ("MLRC") meeting.</i></p>
3	<p>Periodisasi perhitungan IRRBB Bank dan penjelasan mengenai pengukuran spesifik yang digunakan Bank untuk mengukur sensitivitas terhadap IRRBB</p> <p>Bank melakukan perhitungan IRRBB secara bulanan untuk pengukuran internal, serta secara triwulan sebagai bagian dari laporan profil risiko untuk risiko pasar dan secara semesteran sebagai bagian dari hasil penilaian sendiri (self-assessment).</p> <p>Bank menggunakan metode perubahan EVE dan perubahan NII berdasarkan skenario shock suku bunga dan skenario stress untuk pengukuran sensitivitas terhadap IRRBB. Perhitungan EVE dilakukan menggunakan run-off balance sheet dengan fokus untuk mempertahankan nilai dalam rangka resolusi dan tidak terdapat dampak laba rugi aktual, dan menggunakan metode static balance sheet. Perhitungan NII dilakukan menggunakan constant balance sheet dimana instrumen yang jatuh tempo akan diperpanjang dengan mempertahankan ukuran dan struktur neraca berdasarkan asumsi like-for-like replacement.</p>	<p><i>Periodization of the Bank's IRRBB calculation and explanation of the specific measures used by the Bank to measure sensitivity to IRRBB.</i></p> <p><i>The Bank calculates IRRBB on a monthly basis for internal measurement, as well as on a quarterly basis as part of the risk profile report for market risk and on a semesterly basis as part of the self-assessment results.</i></p> <p><i>The Bank uses the method of changes in EVE and changes in NII based on interest rate shock scenarios and stress scenarios to measure sensitivity to IRRBB. EVE calculation is performed using run-off balance sheet with a focus on maintaining value for resolution purposes and no actual profit and loss impact, and using static balance sheet method. NII is calculated using a constant balance sheet where maturing instruments are extended by maintaining the size and structure of the balance sheet based on like-for-like replacement assumptions.</i></p>

<p>4</p>	<p>Penjelasan skenario shock suku bunga dan skenario stress yang digunakan dalam perhitungan EVE dan NII.</p> <p>Untuk perhitungan EVE, digunakan 6 skenario shock suku bunga yang ditetapkan OJK yaitu</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Shock suku bunga yang paralel ke atas (parallel up) 2. Shock suku bunga yang paralel ke bawah (parallel down) 3. Shock suku bunga yang melandai dengan perpaduan suku bunga jangka pendek menurun dan suku bunga jangka panjang meningkat (steepener) 4. Shock suku bunga yang mendatar dengan perpaduan suku bunga jangka pendek meningkat dan suku bunga jangka Panjang menurun (flattener) 5. Shock suku bunga jangka pendek meningkat (short rate up) 6. Shock suku bunga jangka pendek menurun (short rate down) <p>Sedangkan untuk perhitungan NII hanya digunakan 2 skenario yang digunakan pada skenario EVE di atas yaitu parallel up dan parallel down. 6 skenario di atas diharapkan sudah mencakup kondisi pergerakan suku bunga dalam kondisi stress.</p> <p>Mata uang utama untuk posisi banking book Bank DBS Indonesia adalah Rupiah dan US Dollar (>5%). Oleh karena itu shock suku bunga yang digunakan adalah shock suku bunga untuk mata uang Rupiah dan US dollar. Adapun nilai spesifik untuk skenario shock suku bunga adalah sebagai berikut:</p>	<p><i>Explanation of interest rate shock scenarios and stress scenarios used in the calculation of EVE and NII.</i></p> <p><i>For EVE calculation, 6 interest rate shock scenarios set by OJK are used, namely</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <i>1. Interest rate shock that is parallel up</i> <i>2. Parallel down interest rate shock</i> <i>3. A sloping interest rate shock with a mix of short-term interest rates decreasing and long-term interest rates increasing (steepener)</i> <i>4. Flat interest rate shock with a combination of short-term interest rates increasing and long-term interest rates decreasing (flattener)</i> <i>5. Short-term interest rate shock increases (short rate up)</i> <i>6. Short-term interest rate shock decreases (short rate down)</i> <p><i>As for the calculation of NII, only 2 scenarios are used in the EVE scenario above, namely parallel up and parallel down. The above 6 scenarios are expected to cover the conditions of interest rate movements under stress conditions.</i></p> <p><i>The main currencies for Bank DBS Indonesia's banking book position are Rupiah and US Dollar (>5%). Therefore, the interest rate shock used is the interest rate shock for Rupiah and US dollar. The specific values for the interest rate shock scenario are as follows:</i></p>
	<p>Rp Parallel 400bps Short 500bps Long 350bps</p> <p>USD Parallel 200bps Short 300bps Long 150bps</p>	<p>Rp Parallel 400bps Short 500bps Long 350bps</p> <p>USD Parallel 200bps Short 300bps Long 150bps</p>
<p>5</p>	<p>Asumsi permodelan yang digunakan dalam IMS Bank yang berbeda dari asumsi permodelan dengan pendekatan standar.</p> <p>Bank DBS Indonesia tidak menggunakan asumsi permodelan IMS, dan hanya menggunakan pendekatan standar untuk perhitungan dan pelaporan IRRBB.</p>	<p><i>The modeling assumptions used in the Bank's IMS differ from the modeling assumptions under the standardized approach.</i></p> <p><i>Bank DBS Indonesia does not use IMS modeling assumptions, and only uses the standardized approach for IRRBB calculation and reporting.</i></p>
<p>6</p>	<p>Lindung nilai (hedging) terhadap IRRBB</p> <p>Salah satu strategi yang dilakukan Bank DBS Indonesia dalam mengelola IRRBB adalah dengan melakukan lindung nilai terhadap eksposur suku bunga yang terjadi dalam banking book.</p> <p>Instrumen yang digunakan antara lain seperti Interest Rate Swap (IRS) terhadap aset jangka panjang bersuku bunga tetap dengan pembiayaan yang bersuku bunga mengambang (floating).</p>	<p><i>Hedging against IRRBB</i></p> <p><i>One of the strategies used by Bank DBS Indonesia in managing IRRBB is by hedging the interest rate exposure that occurs in the banking book.</i></p> <p><i>The instruments used include Interest Rate Swap (IRS) on long-term fixed rate assets with floating rate funding.</i></p>

7	<p>Asumsi utama permodelan yang digunakan dalam perhitungan delta EVE dan NII.</p> <p>a. Untuk produk NMD (Non-maturing deposit) yang terkait suku bunga yaitu giro dan tabungan, rata-rata jatuh tempo penilaian ulang (repricing maturities) dihitung dengan menggunakan analisa behavioral core non-core, dengan menggunakan data historis selama 1 tahun ke belakang dan memasukkan unsur pass through rate (PTR) dalam penentuan Core Balance dan Cap yang sudah ditentukan. Porsi Non-Core Balance ditempatkan pada bucket overnight, dan porsi Core Balance di sebar merata setiap bulannya sampai rata-rata 2 tahun. Model dan data akan ditinjau setiap 6 bulan sekali.</p> <p>b. Untuk produk fixed rate loan, Bank mengidentifikasi produk yang masuk ke dalam perhitungan prepayment rate yaitu pinjaman jangka panjang staff, pinjaman jangka pendek fixed, dan mortgage loan staff. Persentase prepayment rate dihitung menggunakan data historikal selama 1 tahun kebelakang dengan rata-rata pinjaman yang dilunasi (pelunasan dipercepat) pada setiap bulannya. Model dan data akan direview setiap setahun sekali.</p> <p>c. Untuk produk Deposito, bank mengidentifikasi produk yang masuk ke dalam perhitungan Time Deposit Redemption Rate (TDRR) yaitu deposito berjangka. Persentase TDRR dihitung menggunakan data historikal selama 1 tahun kebelakang dengan rata-rata deposito yang dicairkan setiap bulannya. Model dan data akan ditinjau setiap setahun sekali.</p> <p>d. Dalam laporan IRRBB, semua mata uang dalam banking book dimasukkan ke dalam laporan (all currency). Namun, untuk perhitungan IRRBB, mata uang yang digunakan untuk suku bunga pasar (yield curve) dan shock suku bunga adalah mata uang yang signifikan, yaitu Rupiah sebagai mata uang utama, dan USD sebagai mata uang asing yang signifikan (>5%).</p>	<p><i>The main modeling assumptions used in the calculation of delta EVE and NII.</i></p> <p>a. <i>For interest rate related NMD (Non-maturing deposit) products, i.e. current accounts and savings accounts, the average repricing maturities are calculated using behavioral analysis of non-core core, using historical data for 1 year back and incorporating the pass through rate (PTR) element in determining the Core balance and the predetermined cap. The non-core balance portion is placed in the overnight bucket, and the core balance portion is spread evenly each month until an average of 2 years. The model and data will be reviewed every 6 months.</i></p> <p>b. <i>For fixed rate loan products, the Bank identifies products that are included in the prepayment rate calculation, namely long-term staff loans, short-term fixed loans, and mortgage loan staff. The prepayment rate percentage is calculated using historical data for the past 1 year with the average loan repaid (prepayment) in each month. The model and data will be reviewed annually.</i></p> <p>c. <i>For Deposit products, the bank identifies the product that is included in the Time Deposit Redemption Rate (TDRR) calculation, namely time deposits. The TDRR percentage is calculated using historical data for the past 1 year with the average deposits redeemed each month. The model and data will be reviewed once a year.</i></p> <p>d. <i>In the IRRBB report, all currencies in the banking book are included in the report (all currencies). However, for IRRBB calculation, the currencies used for market interest rate (yield curve) and interest rate shock are significant currencies, namely Rupiah as the main currency, and USD as a significant foreign currency (>5%).</i></p>
8	<p>Informasi lainnya terkait hasil pengukuran IRRBB N/A</p>	<p><i>Other information related to IRRBB measurement results N/A</i></p>
<p>Analisa Kuantitatif Quantitative Analysis</p>		
1	<p>Rata-rata jangka waktu penyesuaian suku bunga (repricing Maturity) yang diterapkan untuk Non-Maturing Deposit (NMD).</p> <p>Rata-rata jangka waktu untuk CASA behavioral yang diterapkan pada laporan IRRBB Bank DBS Indonesia adalah sekitar 3 tahun (weighted average).</p>	<p><i>Average repricing maturity applied for Non-Maturing Deposit (NMD).</i></p> <p><i>The average maturity for CASA behavioral applied in Bank DBS Indonesia's IRRBB report is approximately 3 years (weighted average).</i></p>
2	<p>Jangka waktu penyesuaian suku bunga terlama yang diterapkan untuk NMD</p> <p>Jangka waktu terlama untuk CASA behavioral yang diterapkan pada laporan IRRBB Bank DBS Indonesia adalah 6 tahun.</p>	<p><i>Longest period of interest rate adjustment applied for NMD</i></p> <p><i>The longest period of behavioral CASA applied to Bank DBS Indonesia's IRRBB report is 6 years.</i></p>

Laporan Perhitungan ATMR Operasional / RWA Calculation Report for Operational Risk

1. Laporan Data Kerugian Historis / Historical Loss Data Report

No	Indikator Bisnis (IB) dan komponen IB Business Indicator (BI) and component BI	T	T-1	T-2	T-3	T-4	T-5	T-6	T-7	T-8	T-9	Rata-Rata 10 Tahun Average 10 Years
31 DESEMBER 2023/31 DECEMBER 2023												
Batasan minimum untuk suatu kejadian kerugian operasional (loss event) sebesar Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) atau lebih Minimum limit of an operational loss event of Rp300,000,000.00 (three hundred million Rupiahs) or more												
1	Jumlah kerugian operasional bersih setelah memperhitungkan nilai pemulihan (tanpa pengecualian) <i>Total net operating loss after calculating the recovery value (without exception)</i>	884.95	68,158.02	5,877.39	18,186.51	421.80	2,073.25	1,082.21	1,913.51	1.97	7.91	9,860.75
2	Jumlah terjadinya kerugian risiko operasional <i>Total occurrence of operational risk loss</i>	3.00	2.00	7.00	13.00	12.00	5.00	4.00	5.00	5.00	6.00	6.20
3	Jumlah kerugian risiko operasional yang dikecualikan <i>Total excluded operational risk loss</i>	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
4	Jumlah terjadinya kerugian risiko operasional yang dikecualikan <i>Total occurrence of excluded operational risk loss</i>	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
5	Jumlah kerugian operasional bersih setelah memperhitungkan nilai pemulihan dan kerugian risiko operasional yang dikecualikan <i>Total net operating loss after calculating the recovery value and excluded operational risk losses</i>	884.95	68,158.02	5,877.39	18,186.51	421.80	2,073.25	1,082.21	1,913.51	1.97	7.91	9,860.75
Batasan minimum untuk suatu kejadian kerugian operasional (loss event) sebesar Rp1.500.000.000,00 (satu milyar lima ratus juta rupiah) atau lebih Minimum limit of an operational loss event of Rp1,500,000,000.00 (one billion Rupiahs) or more												
6	Jumlah kerugian operasional bersih setelah memperhitungkan nilai pemulihan (tanpa pengecualian) <i>Total net operating loss after calculating the recovery value (without exception)</i>	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
7	Jumlah terjadinya kerugian risiko operasional <i>Total occurrence of operational risk loss</i>	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
8	Jumlah kerugian risiko operasional yang dikecualikan <i>Total excluded operational risk loss</i>	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
9	Jumlah terjadinya kerugian risiko operasional yang dikecualikan <i>Total occurrence of excluded operational risk loss</i>	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
10	Jumlah kerugian operasional bersih setelah memperhitungkan nilai pemulihan dan kerugian risiko operasional yang dikecualikan <i>Total net operating loss after calculating the recovery value and excluded operational risk losses</i>	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Rincian perhitungan modal untuk risiko operasional Details of capital calculation for operational risks												
11	Apakah kerugian digunakan dalam perhitungan FPKI? (Ya/Tidak) <i>Are losses used in calculating the Internal Loss Multiplier (ILM)? (Yes/No)</i>	Y										
12	Dalam hal baris 11 diisi "Tidak", apakah tidak digunakannya data kerugian intern tersebut disebabkan ketidaksesuaian standar minimum untuk data kerugian? (Ya/Tidak) <i>If line 11 answer is 'No', is the internal loss data not use because of a discrepancy of the minimum standards for loss data? (Yes/No)</i>	T										
13	Threshold yg digunakan dalam perhitungan modal untuk risiko operasional (dalam satuan rupiah penuh) <i>Threshold used in calculating capital for operational risks (in Rupiah full amount)</i>	300,000,000.00										
14	Keterangan Tambahan (jika ada) <i>Other information (if any)</i>	Optional										

2. Laporan Rincian Indikator Bisnis / Business Indicator Detailed Report

No	Indikator Bisnis (IB) dan komponen IB Business Indicator (BI) and component BI	T	T-1	T-2
		31 Desember 2023 31 December 2023		
1	Komponen Bunga, Sewa, dan Dividen (KBSD) Interest, Rent, and Dividend Components	2,033,136.89		
1a.	Pendapatan Bunga Interest Income	5,448,822.00	5,019,883.00	6,279,719.00
1b.	Beban Bunga Interest Expense	1,413,675.00	1,304,398.00	2,068,296.00
1c.	Aset Produktif Earning Assets	98,783,504.00	85,246,554.00	87,054,860.00
1d.	Pendapatan Dividen Dividend Income	0.00	0.00	0.00
2	Komponen Jasa (KJ) Services Components	1,163,066.67		
2a.	Pendapatan Jasa dan Komisi Fees and Commission Income	1,040,875.00	1,163,322.00	1,203,680.00
2b.	Beban Jasa dan Komisi Fees and Commission Expenses	629,229.00	597,170.00	685,023.00
2c.	Pendapatan operasional lainnya Other Operating Income	0.00	4,622.00	0.00
2d.	Beban operasional lainnya Other Operating Expenses	1,157.00	74,755.00	5,411.00
3	Komponen Keuangan (KK) Financial Components	822,025.33		
3a.	Laba Rugi Bersih Trading Book Net Profit Loss Trading Book	463,185.00	547,208.00	1275,089.00
3b.	Laba Rugi Bersih Banking Book Net Profit Loss Banking Book	16,414.00	108,055.00	56,125.00
4	IB	4,018,228.89		
5	Komponen Indikator Bisnis (KIB) Business Indicator Components (BIC)	482,187.47		
	Pengungkapan IB Business Indicator Disclosure			
6a.	IB total termasuk aktivitas yang divestasi Total BI including divested activities	0.00		
6b.	Pengurangan IB dikarenakan pengecualian atas aktivitas yang divestasi BI reduction due to the exclusion of divested activities	4,018,228.89		
	Additional information	Optional		

3. Laporan Perhitungan ATMR Untuk Risiko Operasional Dengan Menggunakan Pendekatan Standar / RWA Calculation Report for Operational Risk using Standard Approach

No.	Rincian / Description	Jumlah Amount
1	Komponen Indikator Bisnis (KIB) Business Indicator Components (BIC)	482,187
2	Faktor Pengali Kerugian Internal (FPKI) Internal Loss Multiplier Factor (ILM)	0.75
3	Modal Minimum Risiko Operasional (MMRO) Operational Risk Minimum Capital (ROC)	359,315
4	ATMR untuk Risiko Operasional RWA for Operational Risks	4,491,440